

Saptuari Sugiharto

@saptuari



"Membaca tulisan yang menyentuh biasanya saya meneteskan air mata. Tapi, kalau membaca tulisan Mas Saptuari, saya banjir dan mandi air mata."

—**Jamil Azzaini**, Inspirator SuksesMulia

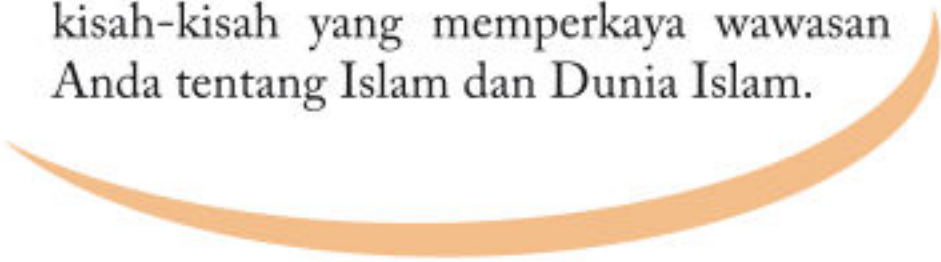
"Menyebut Saptuari adalah menyebut humor, kerja keras, dan kedermawanan. Tiga berkah satu kemasan."

—**Prie GS**, budayawan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.



Catatan Indah *untuk* Tuhan

**Menemukan Sang Mahasutradara
dalam Segala Peristiwa**

Saptuari Sugiharto

@saptuari

mizania

Catatan Indah untuk Tuhan

© Saptuari Sugiharto, 2014

Penyunting: Henny Irawati

Proofreader: Desti Ilmianti S., Meiry Astuti

Desain sampul: Windu Tampan

Desain isi: Nono

Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: mizania@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Penerbit Mizania

ISBN: 978-602-9255-91-1

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Tulisan-tulisan ini untuk ...

GUSTI ALLAH Satu-satunya Tuhan di alam raya yang kusembah.

Kanjeng Nabi Muhammad *Shallâllâhu 'alaihi wasallam* ... untuk seluruh teladan, cinta, ilmu, dan ajaran langit.

Ibuku ...

Ibuku ...

Ibuku ...

Bapakku

Saudara-saudaraku dari semua ranah keluarga jauh dan dekat.

Sedulur-sedulur seperjuangan di #SedekahRombongan, yang sangat haus cari muka di depan Tuhan Kalian semua rooock!!!

Rekan-rekan, adik-adik di Kedai Digital, Jogist, Bakso Granatz Pedazz yang bekerja bersama hanya mencari rezeki halal sadja!

Semua sahabat-sahabat *online, offline*, di seminar-seminar, di Twitter, di Facebook, di Instagram, di Path, di blog Saptuari.com yang terus memberi warna pada dunia.

Tujuan kita hanya satoe sadja ... sampai bertemu di surga!

Saptuari Sugiharto
Jogja, 2014

Isi Buku

- Catatan Pertama** Tuhan Sepanjang Masa — 9
- Catatan Kedua** Para Perayu — 21
- Catatan Ketiga** *“Miss Call”* — 29
- Catatan Keempat** Gadis Mungil dalam Panci — 41
- Catatan Kelima** Emha Ainun Najiz — 53
- Catatan Keenam** Kanjeng Nabi — 63
- Catatan Ketujuh** Gusti Allah, Sutradara Paling Ciamik — 81
- Catatan Kedelapan** Menebak Kematian — 97
- Catatan Kesembilan** Ramadhan Terakhir — 109
- Catatan Kesepuluh** Para Penjaga Masjid — 117
- Catatan Kesebelas** Tunjukkan Kami Jalan yang Lurus — 133
- Catatan Kedua Belas** Yang Mahakaya — 143
- Catatan Ketiga Belas** Doa para Waria — 155
- Catatan Keempat Belas** Tamu dari Jauh — 167

Catatan Kelima Belas Ka'bah untukmu — 179

Indeks — 193

Tentang Penulis — 199

Catatan Pertama

Tuhan

Sepanjang Masa

Tak perlu berimajinasi tentang mukjizat para nabi,
engkau bisa melihatnya sendiri pada zaman modern ini,
dan itu akan membuatmu mengakui kekuasaan-Nya.

Tiga ribu tahun lalu Fir'aun murka luar biasa. Musa yang ia rawat sejak bayi, sekarang menjadi pembangkang paling berbahaya. Bukan saja tidak mengakui ketuhanannya, Musa mengajak orang-orang untuk menyembah Allah, Zat kasatmata yang berada entah di mana. Fir'aun menyesal, mengapa sewaktu ditemukan istrinya di Sungai Nil, Musa tidak langsung dibunuh bersama ribuan bayi lainnya.

Fir'aun mengumpulkan ahli nujum dari seluruh pelosok negeri di istananya. Ia memerintahkan mereka melawan Musa.

“Lemparkan tongkat kalian!” teriak Fir'aun.

Ahli nujum berwajah sangar melemparkan tongkat mereka ke lantai istana. Seketika tongkat berbagai ukuran itu berubah menjadi ular-ular kecil, bergerak ke arah Musa. Dalam kondisi kritis seperti itu, Musa mendapat perintah dari Allah untuk melemparkan tongkatnya. Ketika tongkat itu menyentuh lantai, ia berubah menjadi ular besar, memangsa ular-ular kecil milik ahli nujum. Ludes. Tak bersisa.

Ahli nujum mundur teratur. Mereka berpikir sihir Musa lebih hebat daripada sihir mereka.

Fir'aun semakin murka. Musa dan pengikutnya dikejar dan akan dibunuh agar tidak ada lagi yang melawannya. Musa terjebak di tepi Laut Merah, sementara Fir'aun dan pasukannya menyusul di belakang mereka, datang dengan gagah perkasa menerbangkan debu-debu tebal di antara derap kuda mereka.



Musa mendapat perintah lagi dari Allah untuk memukulkan tongkatnya ke laut di depannya. Laut pun terbelah. Dasarnya terlihat dan membentuk sebuah jalan untuk mereka lewati. Musa dan pengikutnya bergegas melewati jalan itu, menuju tanah Arab di seberang. Pasukan Fir'aun mengikuti mereka, menyibak jalan yang tersekat air laut. Ketika Musa dan pengikutnya sampai di ujung laut, Allah memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya kembali. Seketika laut menutup, menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya ke dalam Laut Merah.



foto: istimewa



Kisah ajaib itu tertulis di dalam Al-Quran, diceritakan turun-temurun di setiap pengajian, mengisi imajinasi santri-santri di mana pun berada, mulai pondok megah hingga surau pinggir desa. Sungguh, mereka takjub dengan kehebatan Nabi Musa a.s.

Pada suatu malam, 1.400 tahun lalu, para petinggi Quraisy berkumpul. Mereka hendak menantang Muhammad untuk membuktikan kenabiannya. Hati mereka begitu keras. Mereka tidak terima Tuhan baru menggantikan tuhan lama mereka, yakni berhala-berhala.

“Wahai Muhammad, jika engkau memang seorang nabi, buktikan kehebatanmu! Belahlah bulan di atas sana!” kata mereka.

Muhammad memandang mereka dan bertanya, *“Apakah jika aku melakukannya, kalian akan beriman kepada Allah?”* Mereka mengiyakannya.

Atas izin Allah, Muhammad mengangkat jarinya ke arah bulan. Dengan gerakan memotong, perlahan-lahan bulan terbelah dan bergerak berjauhan. Jaraknya begitu jauh sehingga Gunung Hira tampak di antara dua bulan itu.

Seketika orang-orang yang ada di tempat itu terkejut. Mereka berkata, “Wahai Muhammad, engkau telah menyihir mata kami.” Hati mereka tetap keras, menolak keajaiban yang mereka lihat. Mereka bergegas menuju batas Kota Makkah, menunggu para pedagang yang baru datang.



Mereka berpikir, sihir hanya memengaruhi orang-orang di sekitar Muhammad dan tidak berlaku bagi orang-orang yang jauh darinya. Ketika para pedagang mendekat, mereka bertanya apakah para pedagang tersebut melihat sesuatu yang aneh dengan bulan.

“Ya, semalam kami melihat sesuatu yang aneh pada bulan. Tiba-tiba bulan terbelah, saling menjauh, lalu menyatu lagi seperti semula.”

Jawaban para pedagang itu membuat kaum Quraisy terkejut. Sebagian mendatangi Muhammad dan mengakui kenabiannya, sebagian lain tetap ingkar dan kembali menyembah berhala.

Kisah yang diceritakan dalam Surah Al-Qamar itu pun jadi santapan wajib tiap pengajian, bahkan sampai ke mushala-mushala di pelosok kampung.

Pada sebuah ekspedisi ke Laut Merah pada 1988, arkeolog Ron Wyatt menemukan sisa-sisa roda kereta dan tulang manusia di dasarnya. Uji karbon menunjukkan umurnya sekitar 3.000 tahun. Allah seolah menyisakan bukti bahwa kisah Nabi Musa tadi nyata, bukan hanya cerita pengantar tidur dari para ulama.

Pada waktu lain, seorang geolog, Prof. Dr. Zaghlul Al-Najar, menggelar sebuah forum. Seorang peserta bernama Daud Musa Pitkhok bercerita, “Saya menyaksikan sebuah acara televisi di Inggris. Tiga ilmuwan NASA menghabiskan



100 juta dolar untuk sebuah proyek pendaratan di bulan. Mereka menemukan bukti bahwa terdapat sisa retakan permukaan hingga perut bulan. Retakan tersebut tampak memanjang, seolah pernah terbelah sebelumnya.”

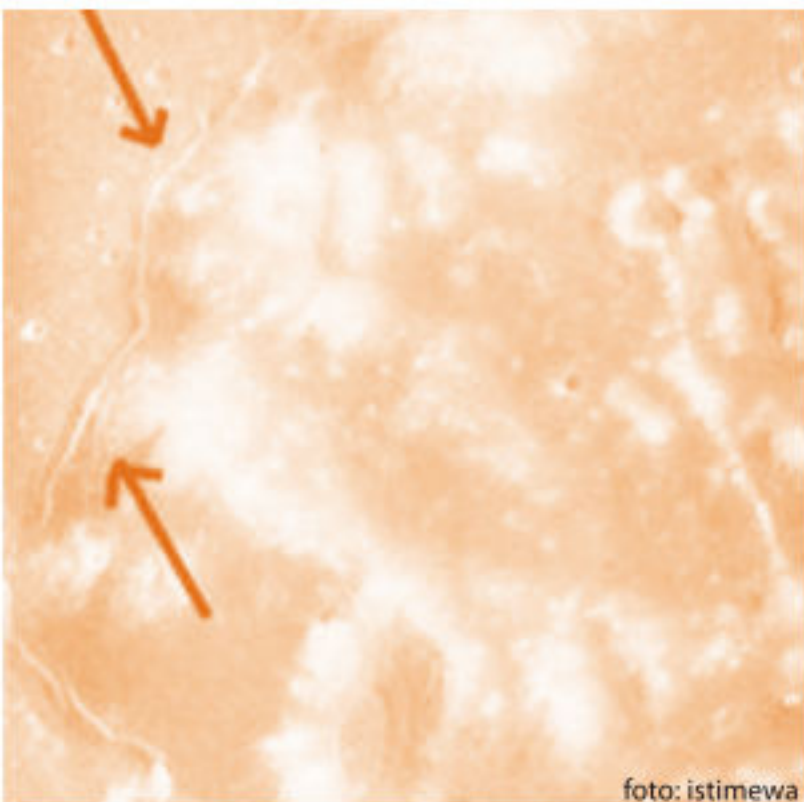


Foto-foto tentang bulan yang terbelah menjadi perdebatan di internet. Ada yang membenarkan, ada pula yang membantah. NASA pun ikut bicara. Namun, bagi hamba yang mengimani kekuasaan Allah, semua bisa terjadi, *kun fayakun*. Jangankan membelah bulan, melumatkan alam semesta pun mudah untuk-Nya.

Kisah yang tertulis dalam Al-Quran berabad-abad lalu itu bisa dibuktikan dengan kecanggihan teknologi masa kini. Orang-orang yang gemar membaca buku mengetahuinya, demikian juga orang yang familier dengan internet. Namun, hanya orang beriman yang percaya.

Pantai Sanur, Bali, Maret 1999

Usai shalat Shubuh, aku, Adi, dan Firman berjalan-jalan di pantai. Hari ini hari kedua kami menyurvei lokasi Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Oktober nanti. Lokasi hotel yang berdekatan dengan pantai memudahkan kami menunggu matahari terbit dari cakrawala Pulau Dewata.



Hari masih gelap, angin laut berembus kencang. Kami bertiga ngobrol ringan sambil berjalan-jalan di atas pasir landai itu. Sebuah bayangan hitam berkelebat di ujung jalan, ia berlari kencang. Kami menoleh dan mendapati seekor anjing herder dengan rantai di lehernya menggonggong keras.

“Waiyaaa!!!”

Kami bertiga kaget bukan kepalang. Aku dan Adi lari tunggang-langgang. Sementara Firman malah beranjak mundur, sikapnya tetap tenang, menanti herder itu datang.

Anjing makin mendekat.

Aku dan Adi berteriak dari kejauhan, “Maaan, *mlayuuu!*”¹

Firman tetap berdiri di sana. Tangannya terangkat. Anjing itu tiba-tiba berhenti. Firman duduk. Anjing berjalan mendekat. Mereka berhadap-hadapan.

Diam.

Dengan sebuah kibasan pelan, herder yang tadi menyalak dengan sangar itu mundur, lalu berlari-lari kecil kembali ke ujung jalan.

Aku dan Adi bengong melihat kejadian itu.

“*Kowe pawang asu, tho, Man?*”² tanya kami ketika sudah mendekat. Kami masih *ngos-ngosan*.

Sambil tersenyum simpul, anggota jamaah mushala kampus itu berkata, “Nggak. Aku cuma baca bismillah, te-

¹ “Maaan, larii!”

² “Kamu pawang anjing, Man?”



rus anjing itu kusapa dengan tenang, ‘Assalâmu‘alaikum waraḥmatullâhi wabarakâtuh. Wahai Anjing, engkau juga makhluk Allah sepertiku, tenanglah. Aku datang ke sini bukan untuk mengganggu. Kembalilah ke tempatmu.”

Aku dan Adi bengong.

Semburat matahari pagi di ujung timur mulai tampak. Sinarnya merekah keemasan, memantul di atas laut. Aku seperti tertampar, munculnya matahari dari batas permukaan laut itu pun mukjizat Tuhan yang selama ini aku lupakan.

“**M**as, Mbak Tum kesurupan.” Suara di ujung telepon itu mengagetkanku. Aku dan istri bergegas menuju salah satu warung kami. Sesampai di sana, tampak Mbak Tum terkapar di kamar, dipegangi tiga orang. Badannya kaku, tangannya mengepal keras, napasnya *ngos-ngosan*, matanya melotot.

Aku jarang menghadapi kejadian seperti ini. Aku bukan paranormal dan tidak punya kemampuan metafisika. Tapi, kalau dibawa ke rumah sakit, apa dokter bisa menganalisis penyakitnya?

“Panggil paranormal, Mas?” tanya Tri yang berdiri di sampingku.

“Hush! Ada ustad dekat sini?” tanyaku.

“Tadi sudah ke rumah ustad yang tinggal dekat masjid, tapi beliau lagi pergi, Mas.”



Entah mengapa tiba-tiba terlintas di pikiranku untuk membacakan Ayat Kursi. Aku pernah membaca bahwa setan pun bisa terbakar jika mendengarnya. Untuk pertama kalinya aku mencoba.

Kepala Mbak Tum kupegang, kudekatkan mulut ke telinga kanannya. Pelan-pelan kubacakan Ayat Kursi yang ada di Al-Quran Surah Al-Baqarah (2): 255 itu. Tiba-tiba Mbak Tum mengerang. Kubaca Ayat Kursi sekali lagi. Dia mengerang lebih keras. Kubaca lagi lebih keras di telinganya, dan kuulang-ulang bacaan, *Wasi'a kursiyyuhu al-samâwâti wa al-ardh wa lâ ya'ûduhû hifzhuhumâ wa huwa al-'aliyyu al-'azhîm.*

Kukeraskan bacaanku. Mbak Tum tiba-tiba menjerit. Dua orang yang memegang badannya nyaris terpental. Matanya tiba-tiba meredup, badannya lemas, napasnya *ngos-ngosan*, lalu sadar.

Huffff!

Aku takjub sendiri melihatnya. Ini pengalaman pertamaku. Badanku banjir keringat.

Esok hari kuceritakan kejadian itu kepada Ustad Nasrudin Anshory. Dengan tersenyum beliau berkata, “Ketika pasrah dan minta bantuan Allah untuk menyembuhkan dengan wasilah Ayat Kursi, mudah bagi Allah untuk mengirim malaikat-Nya. Cukup satu malaikat, tidak perlu banyak, lalu setan yang menempel tinggal dijewer, dicekik lehernya, dan ditarik keluar dari tubuh orang yang diganggu. Tapi, hati-hati, jika sombong dan merasa bahwa kitalah yang me-



nyembuhkan, merasa hebat dengan membaca Ayat Kursi, jangan kaget kalau Ayat Kursi tidak mempan berhadapan dengan setan itu. Setan semakin menjadi-jadi. Jadi, tetap kosongkan hati, mintalah bantuan hanya kepada Allah.”

Sampai rumah aku baca terjemahan Ayat Kursi pada bagian yang bikin Mbak Tum menjerit-jerit. *Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.* Aku tertegun, semakin menyadari kebesaran-Nya.

Jogja, Maret 2013

Lapangan yang terletak di utara Hotel Hyatt Regency Jogja tampak semarak malam itu. Lautan orang berkumpul. Panggung penuh lampu, seperangkat gamelan siap dimainkan. Malam itu akan diselenggarakan pengajian yang diisi oleh Kiai Mbeling, Emha Ainun Nadjib, dan Kiai Kanjeng, kelompok musik yang selalu manggung bersama Cak Nun, panggilan akrab Emha Ainun Nadjib.

Acara dimulai. Beberapa lagu dilantunkan, lalu Cak Nun mulai memberikan tausiyah dengan gayanya yang khas, *nyentil* sana-sini, dari korupsi hingga kasus-kasus terkini. Tiba-tiba angin berembus kencang. Sore menjelang maghrib tadi memang langit Jogja menghitam sebagian. Panitia yang telanjur menggelar acara *outdoor* tidak mungkin membatalkannya. *Show must go on*, di tengah kekhawatiran akan datangnya hujan. Ketakutan menjadi kenyataan. Angin



berembus makin keras. Pepohonan bergoyang ke kiri dan kanan, rintik hujan jatuh pelan-pelan, rintiknya tampak berkilat terkena sinar lampu. Satu-dua orang bersiap mencari tempat berteduh.

Cak Nun berkata, “Jamaah tetap tenang. Tunggu sebentar.”

Suasana hening.

Cak Nun melantunkan azan. Suara magisnya meliuk-liuk bersama angin yang keras menghantam. Suara paraunya berpacu bersama hujan rintik yang terus berlarian, mendayu-dayu penuh energi magis seperti suara yang kita dengar pada *soundtrack* film *Ayat-Ayat Cinta*.

Usai azan dilantunkan, suasana kembali hening. Angin kencang dan rintik hujan menghilang.

“Alhamdulillah. *Poro sederek*³, mari pengajian ini kita lanjutkan,” suara Cak Nun bergema memecah kesunyian.

Kami berlima tertegun mendengar cerita itu. Mas Arief Budiman yang berada di lokasi bercerita dengan menggebu-gebu pada malam pertemuan Kelompok Mastermind di warung baksoku. Cerita pembuka itu jadi penambah pedas bakso yang kami makan hingga bibir kemerahan.

“Kalau aku yang azan, hujannya malah tambah *deres*,” kata Mas Arief, membuat baksoku tertahan di tenggorokan.

3 Saudara sekalian



Malam ini kuselesaikan revisi materi seminarku. Ada satu *slide* yang kubuat sederhana tapi mengena, bergambar siluet orang sedang berdoa saat senja.

Kutulis di bawahnya, “Berkatalah dengan berani, ‘Wahai Masalah, engkau memang besar, tapi Tuhanku jauh lebih besar.’”



foto: Jogjanews.com

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

11 Mei 2013

Catatan Kedua

Para Perayu

“Tuhan senang kepada orang-orang yang manja
kepada-Nya.”

—Emha Ainun Nadjib

Pesantren Ilmu Giri, Selopamioro, Bantul, Pertengahan 2012

Mujahadah malam itu baru berlangsung setengah jalan. Tiga ratusan jamaah yang berkumpul di tempat itu masih berdoa. Masing-masing memanjatkan hajatnya. Usai membaca Surah Al-Fâtiḥah sebanyak 41 kali, seluruh jamaah berdiam diri. Sunyi.

Ustad Nasrudin Anshory mengajak seluruh jamaah untuk berdoa, apa pun permintaannya. Keheningan lereng bukit dan semilir angin menjadi saksi. Malaikat seolah-olah turun bersama para petani yang menghimpun doa mereka yang berserakan dan membawanya ke langit.

Usai berdoa, bersamaan dengan dibagikannya ayam ingkung dan nasi gurih kepada seluruh jamaah, Gus Pur berbagi cerita, “Ada seorang kiai, pimpinan sebuah pondok pesantren di Purworejo, mengajarkan ilmu tauhid dengan cara sederhana. Beliau sangat menjaga shalatnya, juga kata-kata dan kebersihan tubuhnya. Menjelang shalat Zhuhur beliau mandi setengah jam sebelumnya, lalu berganti baju, menyisir rambut, dan memakai minyak wangi. Rapi seperti akan bertemu dengan kekasih. Ketika azan berkumandang, beliau sudah ada di masjid, beribadah dengan tenang. Dunia dan seisinya tidak mengusik kekhusyukannya. Begitu juga menjelang maghrib. Beliau sudah rapi pada pukul 17.00. Dia menunggu petang dengan tenang, seolah-olah itu adalah waktu untuk bertemu dengan kekasih yang telah lama di-



rindukan. Beliau berdoa dengan khusyuk dan shalat yang ditunaikannya seolah-olah adalah shalat terakhirnya.”

Jamaah terdiam.

“Sementara kita, kadang melaksanakan shalat hanya sebagai syarat. Buru-buru, dikejar waktu. Pertemuan dengan Allah hanya seperti mengisi absen di kantor. Tidak ada dialog dari hati. Kita tidak menikmati shalat.”

Aku pun mengangguk mengiyakan.

“Sekali waktu, seorang santri mengabarkan kalau motor pak kiai hilang. Beliau menjawab dengan ringan, ‘Kalau Allah menghendaki motor itu kembali, pasti ia akan kembali lagi.’ Tak lama kemudian, seorang santri datang lagi.



sumber: pribadi



Ia mengabarkan kalau motor sudah ditemukan, mogok di pinggir sawah dan ditinggal maling yang mengambilnya dari pekarangan. Itulah perbedaan kita dengan beliau. Kalau kita kehilangan motor, yang pertama kali dituju adalah paranormal dan polisi. Sementara pak kiai, pasrah kepada Allah. Yang Mahakuasa akan mengurusnya.”

Angin semilir di Bukit Selopamioro seolah ikut membisu, mengajak semua hati yang hadir untuk takluk kepada-Nya.

Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta

Undangan yang hadir sudah menduduki kursi, makanan dan tumpeng juga sudah siap. Pengisi acara sudah siap, tetapi prosesi belum juga dimulai. Panitia mengecek perlengkapan dengan gelisah. Semua orang menunggu pemeran utama lakon hari itu, Sandiaga Uno.

Sandiaga Uno berusaha membangkitkan kembali Mandala, setelah setahun lebih maskapai yang dulu pernah eksis dengan pesawat-pesawat Airbus A320 baru itu pailit karena tidak dapat menutup beban operasional. CEO Saratoga Capital tersebut membeli saham Mandala, lalu bekerja sama dengan Tiger Airways untuk melayani penerbangan dengan konsep baru.

Panitia sibuk mencari pemilik baru maskapai itu. Mereka menemukannya bukan di jalan karena terjebak macet, bukan pula di belakang panggung karena sibuk berdandan.



Mereka menemukannya di mushala, sedang melaksanakan shalat Dhuha dengan khusyuk. Ia sedang berdialog dengan Tuhannya. Terbayang pertemuanku dengan Mas Sandiaga Uno 2 tahun lalu. Kami mengobrol di angkringan Rumah Budaya Tembi di Bantul, Jogja. Kedua telingaku mendengar dengan jelas ketika dia berkata bahwa ia tidak pernah melewatkan shalat Dhuha.

“Berapa rakaat, Mas?” tanyaku.

“Insya Allah, delapan,” jawabnya mantap.

Pagi ini pun dia membuktikan konsistensinya. Ketika sebuah bisnis triliunan rupiah berada di tangannya, ia tidak melupakan Tuhan.

Aku bayangkan doa indah Mas Sandi pagi itu, “Ya Allah Yang Mahakaya, letakkan dunia di tanganku, tapi tetapkan hatiku hanya kepada-Mu.”

Hadirin berdiri, sosok yang ditunggu sudah datang. Dengan senyum cerah terpancar di wajahnya, hari itu Mandala kembali terbang ke angkasa.



foto: istimewa

Jogja, Januari 2013

Mobilku melaju perlahan ke arah Maguwo. Sayup-sayup azan zhuhur terdengar di telinga.



“Kita nyari masjid terdekat, ya, Sap. Shalat dulu,” pinta teman di sampingku yang sedang sibuk membalas *mention* di Twitter.

“Di sekitar Rumah Singgah Sedekah Rombongan ada masjid, kok. Dekat sini,” jawabku.

Ketika turun dari mobil, kami disambut hujan gerimis. Kami berlari-lari kecil menuju masjid yang ada di dusun itu. Sesampainya di masjid, lima shaf jamaah sudah mulai melaksanakan shalat. Kami bergegas untuk wudhu dan bergabung di shaf paling belakang. Kami tertinggal dua rakaat. Usai tahiyyat akhir, para jamaah mulai berzikir dan berdoa, kami menyelesaikan dua rakaat yang tertinggal.

Karena dia ada di sampingku, mau tidak mau aku merasakan apa yang dilakukannya selama shalat. Gerakan shalatnya lebih lambat dari gerakanku, seolah tidak ingin terburu-buru. Pada sujud terakhir, lelaki itu memanjangkan doanya. Ketika aku sudah selesai membaca tahiyyat, dia masih sujud, dan lelaki tersebut menangis. Suara isaknya terdengar lirih. Di sujud itu dia berdialog begitu intim dengan Allah, menyampaikan keinginannya, seperti anak kecil yang merayu minta mainan kepada ayahnya.

Usai salam, orang itu berdiri. Dia menggeser posisinya satu langkah ke kanan. Dia menunaikan shalat Ba’diyah Zhuhur. Aku bergeser tepat di belakangnya sambil menyelesaikan zikirku. Satu-dua jamaah keluar masjid. Beberapa orang menoleh dan tampak keheranan. Namun, mereka memilih menunggu di depan pintu keluar. Orang itu masih



menyelesaikan shalat sunnahnya. Pada sujud terakhir dia mengulanginya. Aku mendengar suaranya yang lirih. Sujudnya begitu lama. Shalatnya ditutup dengan doa singkat.

“Sudah, Sap? Yuk, jalan lagi,” dia menoleh kepadaku.

Ketika akan berdiri, kami ditahan oleh serombongan jamaah yang menunggu di depan pintu. Satu per satu menyalamai orang itu.

Tanpa membuang waktu, orang itu berkata kepada mereka, “Perbanyaklah doa pada sujud terakhir karena itu sujud perpisahan kita dengan Allah. Sampaikan keinginan kita langsung kepada Allah.” Dialog berlangsung singkat, kami beranjak pamit.

Salah seorang dari mereka berkata, “Terima kasih Ustad Yusuf Mansur berkenan mampir ke masjid kami. Suatu kehormatan tiba-tiba Ustad datang ke sini.”

Gerimis sudah reda. Sambil berjalankaki, kami menuju Rumah Singgah Sedekah Rombongan. Ustad Yusuf Mansur menoleh kepadaku, “Ya, begitulah risiko jadi ustad. Setiap saat harus siap kalau dimintai nasihat. Di mana-mana begitu,” katanya sambil tersenyum.



sumber: pribadi



Kanjeng Baginda Nabi Muhammad sudah tiada lama sekali.

Kami tidak bisa bertemu beliau untuk belajar setiap hari.

Namun, para Perayu Tuhan hadir di sisi kehidupan kami.

Mereka memberi contoh bagaimana berdialog dengan *Ilâhî Rabbî*.

Wahai para Perayu Tuhan, ajari kami dengan ilmunu yang tak berkesudahan.

Selain kepada-Mu, Tuhan, ke mana lagi kami akan bersandar?

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

22 April 2013

sumber: pribadi



Catatan Ketiga

“Miss Call”

Ketika Tuhan memanggil, apakah kita akan berpaling?

Tebet, Oktober 2011

Siang itu Warung Ayam Bakar Mas Mono penuh pengunjung. Menjelang tengah hari orang-orang berdatangan untuk makan siang. Dulu, warung ini hanyalah warung mungil yang menempel di tembok. Perjalanan waktu dan kegigihan Mas Mono dalam membangun bisnisnya membuat warung itu membesar, melebar, dan mengalirkan pundi-pundi uang yang tak berkesudahan.

“Sap, tunggu, ya. Aku meluncur ke situ bawa Alphard baru, nih! Gres dari *dealer*,” teriak Mas Mono via ponselnya.

“Yo, tak tunggu,”¹ balasku.

Kawanku ini memang unik, selalu ada kejutan *nyleneh*. Kali ini apa lagi yang bakal jadi guyonannya?

“Sap, lihat ke luar. Lihat ke luar.”

Tot tot tot.

Sebuah bajaj warna oranye mengilap masuk ke halaman warung, mungkin itu klakson kereta yang dipasang. Lalu, nongollah kepala manusia itu.

“Apik, *tho*, Alphard-ku?”² Hahaha,” katanya cengengesan.

Begitulah gayanya. Rezeki memang gampang datang kepada orang-orang yang suka *gojekan*³. Ibu dan istriku tertawa terpingkal-pingkal.



sumber: pribadi

1 “Iya, aku tunggu.”

2 “Bagus, kan, mobil Alphard-ku?”

3 Bercanda.



"Ayo, pesan makanan dulu. Inilah warung Mas Mono yang melegenda. Ada ayam bakar. Semua dibakar. Ada es monogami. Coba semua, Bu, Mbak," tawar Mas Mono.

Mas Mono pernah main ke rumahku di Jogja dua kali. Dia sudah kenal baik dengan ibu dan istriku.

Pesananku belum datang ketika azan zhuhur berkumandang, suaranya parau di tengah deru mobil, motor, bajaj yang berlalu-lalang di jalanan Tebet.

"Sap, udah azan, tuh. Kita shalat dulu saja, ya. Ayo, Bu, Mbak Sita, kita shalat dulu. Masjidnya cuma di seberang, kok," ajak Mas Mono.

Kami beranjak menuju masjid, padahal perutku sudah menggeliat dari tadi.

"Azan itu panggilan Allah. Masa kita cuekin? Ibaratnya begini, kita punya sopir, supaya komunikasi lancar, dia diberi ponsel. Nah, ponselnya itu harus *on* setiap saat. Jangan sampai waktu kita menelepon, malah tidak diangkat karena dia ketiduran atau sibuk main. Sebagai bos, kita kesal. Ambil saja ponselnya, kalau perlu dipecat, cari sopir lain," kata Mas Mono saat kami berjalan menuju masjid.

"Iyo, yo, Mas."

"Nah, azan itu pertanda kita sedang 'ditelepon' oleh Allah, disuruh menghadap. Allah kangen sama kita. Kalau dipanggil oleh Yang Memiliki hidup, kita cuek, apa nggak mungkin diambil semua nikmat yang sudah diberikan, seperti majikan yang mengambil ponsel sopirnya yang males-malesan?"





Aku manggut-manggut.

Kami shalat berjamaah bersama lima orang lainnya. Masjid itu kosong melompong. Sementara suara bajaj dan motor menderu-deru di luar sana, mungkin sibuk mengejar setoran dunia.

Jogja, 1985

Main di sawah bersama kawan-kawanku adalah momen yang sangat menyenangkan semasa kecil. Sejak habis 'ashar hingga rembang petang aku berlarian di lapangan, pematang sawah, menaiki kambing milik Mas Sisum, atau perang-perangan bersenjata tangkai daun pisang dengan Andri dan Nardy. Ibuku selalu berpesan, "Kalau main, jangan lupa, waktu maghrib harus pulang, mandi lalu shalat. Kalau main sampai malam, awas ada wewe gombel⁴."

Mungkin kamu mempunyai pengalaman yang sama. Pada sore hari bapak dan ibu getol mengejarmu agar segera mandi, dengan iming-iming akan mendapat tambahan uang jajan, dibelikan permen, hingga diancam akan digigit wewe gombel.

Aku tidak takut pada wewe.

Saat usiaku 6 tahun, begitu maghrib datang, aku sudah mandi dengan sabun bebek warna biru. Badanku yang bau kambing wangi kembali. Kuambil sarung dan peci, lalu shalat di mushala yang ada di pinggir dusun.

4 hantu



Pada waktu itu aku belum begitu kenal Allah. Yang terekam di otakku adalah shalat di mushala saat matahari tenggelam kemerahan membuat hatiku tenang, dan aku tidak takut menghadapi malam.

Semasa SMP, sosok Pak Habibie begitu jadi idola. Dia menteri yang pintar, kepalanya botak penuh ilmu. Ketika bicara, matanya melotot penuh ekspresi dengan logat yang aneh, kental dengan aksen dari luar negeri. Kalau guru bertanya siapa Menteri Kehutanan, hanya satu-dua anak angkat tangan. Berbeda ketika guru bertanya siapa Menteri Riset dan Teknologi, semua anak mengangkat tangan dan meneriakkan namanya.

Siang itu kawanku cerita, “Ayahku kerja di Kantor Menristek. Kalau sedang memimpin rapat, kemudian terdengar azan, beliau langsung menghentikan rapat dan melaksanakan shalat. Tidak peduli seberapa penting rapat itu, begitu azan, beliau langsung minta izin shalat. Keren, ya.”

Sayangnya, potret Habibie yang religius tidak ditampilkan di film *Habibie dan Ainun* yang sudah ditonton dua juta orang itu.



foto: istimewa



Dalam pesawat Airbus 330 China Airlines, pada ketinggian 30.000 kaki di atas Laut Cina Timur.

“Pork or no pork?”

Empat puluh lima menit usai *take off* dari Bandara Chiang Kai-shek, Taiwan, pramugari berwajah mirip Michelle Yeoh dengan rambut digelung itu menawarkan makanan.

“No pork,” jawabku.

Mungkin sudah menjadi peraturan untuk selalu memberikan pilihan, daging babi atau tidak, kepada penumpang berwajah Melayu seperti kami. Jay Teroris makan dengan lahap. Nasi dengan potongan ayam itu langsung pindah ke perut gendutnya.

“Sikat, Sap,” katanya sambil cengengesan. Manusia unik ini bangga memakai nama “teroris” di belakangnya, dan nama itu lebih dikenal dibandingkan dengan nama aslinya, Zainal Abidin. Kami berdua diundang KBRI dan HPTKI (Himpunan Purna Tenaga Kerja Indonesia) di Korea untuk mengisi seminar di Busan dan Ansan.

Nasi ayam, buah, dan susu ludes dengan cepat dari meja kami. Pramugari mulai membersihkan sisa makanan penumpang.

“Sudah masuk waktu shalat ‘Ashar, nih, Sap. Shalat, yuk!”

“Sejam lagi *landing*, Bang. Shalat di bandara aja, gimana? Biar mantap,” jawabku.



"*Mane ade* mushala di bandara Korea? Orang sana kagak punya agama. Lagian ngapain ditunda-tunda?" Logat Betawi-nya tiba-tiba keluar.

"Tayamum aja, pakai kursi depan lo. Satu tayamum buat satu shalat. Itu pengalaman gue pas haji," lanjutnya.

Kami pun tayamum.

Shalat kami lakukan, "Allahu Akbar. Allah Mahabesar."

Ini pengalaman pertamaku shalat di dalam sebuah pesawat yang melaju 900 km/jam. Kesempatan untuk berdoa dalam kepasrahan total, apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Meskipun tanpa suara azan, panggilan itu tetap terekam di hati.

Pramugari terus berseliweran membersihkan sisa makanan, *pork* dan *no pork* sekarang bersatu di tempat sampah. Pesawat mulai menurun, Bandara Incheon sudah dekat. Dari balik awan yang diterobos, tampak gedung-gedung tinggi Kota Seoul di kejauhan. Terbayang artis-artisnya yang gemerlap di televisi.



sumber: pribadi

Kami harus bersabar. Hingga enam hari ke depan, suara azan akan susah kami temukan.



Kampus Universitas Islam Indonesia (UII), Jogja, April 2013

Auditorium Kahar Muzakir disesaki 400-an mahasiswa. Semua kursi terduduki, kecuali beberapa kursi di barisan depan. Aku dan Mas Jody, pemilik Warung Steak & Shake, jadi pembicara kuliah umum *entrepreneur* pada hari itu. Karena molor, acara baru dimulai pukul 10.45, dibuka oleh pembicara dari Kementerian Kehutanan dengan materi yang sangat birokratis.

Pada pukul 11.25 pembicara pertama baru menyelesaikan materinya. Mas Jody yang ada di sampingku berbisik, “Sap, bilang ke moderator, gimana kalau pukul 11.45 seminar kita *stop* dulu, shalat Zhuhur bareng, baru kita lanjut lagi?”

Aku mengiyakan, dan kusampaikan kepada moderator di sebelah kiriku. Moderator menjawab, “Mmm Gimana kalau kita berhenti sebentar ketika azan, sesudahnya kita langsung lanjut lagi? Soalnya acara harus selesai jam 1.” Ada keraguan di wajah si moderator.

Aku dan Mas Jody celingukan.

“Sap, sikat saja. Kamu yang pegang mikrofon. Kita yang atur acaranya.”

“Siaaap!”

Pukul 11.30 sesiku dimulai.

Selama 15 menit kumainkan emosi peserta yang hadir. Mereka tertawa bersama. Kemudian terdengar azan zhuhur



yang berkumandang dengan nyaring, karena masjid UII berada di lantai 2 gedung tersebut.

"Allah sudah memanggil, nih, kita *stop* dulu. Shalat bareng-bareng dulu di atas, ya. Setuju?" kataku mengompromi.

"Setuju," balas peserta bersama-sama, walau tidak semua mengiyakan. Moderator pasrah.

Untuk pertama kalinya, sebuah seminar kuhentikan untuk shalat Zhuhur. Beberapa kali aku menemui acara yang tidak memedulikan azan zhuhur. Panitia selalu beralasan demi efisiensi waktu. Kami, para pembicara, ikut saja.

Usai shalat, kuhabiskan 30 menit sisa sesiku. Mas Jody yang mendapat giliran setelahku, hanya sebagian waktu 15 menit sebelum tanya-jawab.

"Aku ngomong yang ada hubungan dengan ini saja, ya, Sap," katanya.

"Adik-Adik semua, tadi saya yang mengusulkan agar seminar ini dihentikan dulu untuk shalat Zhuhur karena ketika Allah sudah memanggil, kita harus segera mendatangi-Nya. Jangan ditunda-tunda. Allah akan selalu mendahulukan dan memudahkan orang-orang yang shalat di awal waktu."

Gaya bicara si Bakul *Steak* ini memang *slow*. Cocok jadi ustad.

"Ada kisah nyata yang saya saksikan sendiri. Saya punya adik ipar, namanya Joice. Dalam acara pengajian keluarga besar kami bulan lalu, dibagikan hadiah umrah. Ketika diundi, Joice mendapatkan hadiah tersebut.



Tiga hari lalu saya mengadakan acara Waroeng Expo di Jogja Expo Center. Jumlah peserta yang hadir sekitar 7.000 orang, sesuai dengan tiket yang terjual. Di akhir acara, Ustad Yusuf Mansur mengundi tiket untuk dua peserta yang akan mendapatkan hadiah umrah. Di antara 7.000 peserta, Joice mendapatkan salah satu undian tersebut.

Ustad Yusuf Mansur bertanya, apa rahasia Joice hingga dia begitu beruntung mendapat tiket umrah gratis dua kali. Jawaban Joice, seperti yang saya tahu, adalah shalat di awal waktu. Saat azan terdengar, ia langsung melaksanakan shalat, tanpa ditunda-tunda. Maka Allah pun selalu memberikan keberuntungan untuknya.”

Tepuk tangan para mahasiswa bergemuruh memenuhi auditorium, lebih heboh dari kor ucapan “setujuuu” ketika kuajak shalat tadi.

Madinah, Awal Maret 2013

“**M**urah ... murah! Sepuluh riyal. Sepuluh riyal! Murah! Murah!”

Para pedagang di sisi timur Masjid Nabawi menawarkan dagangannya dengan sangat heroik. Gayanya seperti matador yang sedang menaklukkan banteng, berdiri gagah di atas kursi sambil melambai-lambaikan berbagai kain jualannya. Mereka memahami beberapa kata dalam bahasa Indonesia, misalnya, murah, bagus, cukup, *terima kaseeeh*.



Itulah kata-kata yang selalu merekateriakkan. Mereka tahu jamaah dari Indonesia hobi belanja.

Azan 'ashar berkumandang dari Masjid Nabawi. *Speaker*-nya keras, tetapi mengantar panggilan Allah dengan lembut. Panggilan itu mengajak manusia meninggalkan kesibukan dunia untuk sementara waktu.

Transaksi berhenti.

Pemilik toko langsung menutup tokonya. Para penjual kain pun langsung melempar dagangannya, sebagian menutupinya dengan terpal, sebagian lagi hanya merapikannya, lalu berjalan dengan santai bersama jamaah lain menuju masjid. Tak ada kekhawatiran dagangannya diambil orang, seolah ketika dia datang kepada Allah, seluruh dunianya dititipkan kepada Pemiliknya, Allah Swt.

Suara azan yang lembut itu masih mendayu-dayu di telinga. Halaman Masjid Nabawi penuh dengan manusia yang berjalan ke arah yang sama. Mereka berduyun-duyun seperti ribuan semut, mendekat kepada Penciptanya.



foto: istimewa

Kita hidup di Indonesia, negeri damai dan cantik luar biasa, 9.500 km dari Masjid Nabawi. Di sini tidak ada peluru berlarian di atas kepala kita, tidak ada roket dan



mortir yang tiba-tiba meledak di pasar atau di jalan yang biasa kita lewati ketika berangkat kerja, tidak ada gedung yang tiba-tiba runtuh dan terbakar, lalu mayat-mayat dikeluarkan dalam keadaan hangus, seperti di Suriah, Irak, Pakistan, Mesir, atau Palestina.

Ketika azan berkumandang, Allah yang sudah memanjakan hidup kita seperti berseru kembali, "*Wahai hamba-hamba-Ku, datanglah kemari. Aku merindukan kalian, kemarilah. Kemarilah. Mintalah apa yang kalian inginkan, akan Aku kabulkan.*" Allah rindu kepada kita.

Azan adalah *calling* dari Allah, "panggilan rindu" dari langit. Seolah Dia berkata, "*I miss you, wahai hamba-Ku.*"

Namun, dunia sering melenakan kita. Kerja, kesibukan, dan kesenangan menutup telinga dan hati kita. Kadang panggilan itu kita diamkan. Kita membiarkannya berlalu begitu saja.

Karena kesombongan, akhirnya azan menjadi *missed call*, panggilan tak terjawab, tak ubahnya sopir yang sudah diberi ponsel, tetapi tertidur lelap ketika ada panggilan.

Sepertinya mushala di dusun sebelahku memiliki *speaker* baru. Walau tidak semerdu di Masjid Nabawi, suara azan terdengar jelas, melintasi jalan dan hamparan sawah, bergema sampai ke depan pintu rumah.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

20 April 2013

Catatan Keempat

Gadis Mungil dalam Panci

*Penentuan umur adalah hak Allah, tetapi ikhtiar
menjadi bagian kita, dan doa mempermudah jalannya.*

Tiga bulan lalu ...

Di sebuah rumah di Dusun Plaosan, Prambanan, Klaten, berjarak 3 km dari Candi Prambanan, Jogja, sedang berlangsung acara sunatan. Mereka sibuk memasak untuk para tamu. Sebuah panci besar berisi gulai baru saja diturunkan dari kompor, panasnya mematangkan daging kambing.

Anak-anak kecil berlarian di sekitar tempat memasak itu. Mereka berkejar-kejaran dengan riang. Seorang anak berlari gembira dikejar kawannya. Dia berlari mundur tanpa

sumber: pribadi



Rara meringkuk dan menangis dengan badan penuh luka bakar bernanah, di dalam kamar berdinding anyaman bambu milik orangtuanya.

sadar ada panci dengan gulai mendidih di belakangnya dan ... *byuuurrrr*.

Tubuh gadis mungil itu masuk ke panci. Gadis mungil itu menjerit kesakitan, menahan panas luar biasa. Nama gadis itu Rara Ainunnisa, anak tunggal Pak Jayadi, seorang buruh pembuat tahu. Gadis 5 tahun yang masih sekolah di TK itu kami temui hari Minggu lalu.

Minggu sore, 20 November 2011, Dhemang, kurir Sedekah Rombongan, sedang berkeliling diam-diam untuk mencari “sasaran”. Sesampainya di Dusun Plaosan,



ia mendapat info tentang Rara. Segera ia mendatangi rumah sangat sederhana berdinding bambu tersebut. Di depannya ada sepeda tua kusam dan berdebu.

Kejadian tragis 3 bulan lalu itu terjadi di rumah tetangganya. Pak Jayadi segera membawa Rara berobat ke RS Tegalyoso Klaten, menghabiskan biaya 6,5 juta rupiah, sebuah angka yang sangat besar untuk seorang buruh pembuat tahu. Luka Rara belum sembuh tuntas, tetapi karena ketiadaan biaya, Pak Jayadi membawa Rara pulang. Mereka sudah tidak memiliki uang untuk biaya rawat dan obat. Rara hanya diberi salep untuk dioleskan ke seluruh tubuhnya. Penanganan yang salah dan apa adanya itu membuat luka Rara semakin parah, lukanya menjadi bernanah dan makin menyebar.

Ketika di rumah, Rara tidak berpakaian karena apabila kulitnya tergesek baju, ia akan kesakitan. Pak Jayadi dan istrinya hanya bisa pasrah dengan kondisi anak satu-satunya itu, sementara infeksi di paha dan dada Rara semakin parah. Sela-



Rumah Pak Jayadi.

sumber: pribadi



sumber: pribadi



ma 2 bulan Rara hanya menahan sakit di atas kasur, ia tidak sekolah. Bantuan dari pemerintah tidak ada. Penduduk desa pun hanya bisa pasrah. Mengadu kepada Tuhan, hanya itu yang bisa mereka lakukan.

Maghrib telah berlalu ketika Dhemang melaporkan bahwa ia hanya meninggalkan bantuan 1 juta rupiah untuk Pak Jayadi dan Rara. Keesokan harinya kami kembali untuk memberikan bantuan tambahan.

Aku menginformasikan kondisi Rara di Twitter. Dan inilah dahsyatnya media sosial, kita bisa mendapatkan nasihat dari banyak orang. Seorang kawan langsung mengingatkan, “Mas, kalau kondisinya sudah parah, mending langsung dibawa ke rumah sakit. Aku bantu uang mukanya.”

Aku hanya punya waktu 5 detik untuk memutuskan.

Berkelebat bayangan gadis kecil yang menangis kepada Tuhannya, “Ya Allah, Rara ingin sembuh. Rara ingin main lagi. Rara ingin sekolah lagi. Rara nggak mau sakit lagi.”

Aaah, aku pasti akan ikut menangis kalau mendengarnya.

Apakah ini pertanda doa Rara dikabulkan?

Aku mengambil ponsel. Memulai percakapan di Grup Sedekah Rombongan, memberi komando untuk bergerak, “Ayo *move! Move!* Kita bawa Rara ke rumah sakit malam ini juga! Ada usul rumah sakit mana? Dhemang menjemput Rara dengan taksi. Teman-teman yang berada di Jogja Barat langsung menyusul ke rumah sakit saja.”



Kami terlibat perdebatan singkat, sampai akhirnya sepakat membawa Rara ke RS Sardjito. Kebetulan suami Dokter Wilis, salah satu kurir Sedekah Rombongan yang sedang ambil spesialis di UGM, sedang piket malam itu.

Dhemang yang tinggal di Prambanan kesulitan mencari taksi. Ia meminta saudaranya yang punya mobil untuk menjemput Rara di Plaosan. Dia masih sempat mengabarkan, “Mas, Pak Jayadi tanya, kalau Rara dibawa ke rumah sakit, biayanya dari mana? Dia sudah nggak punya apa-apa.”

“Jawab saja, nanti dibayari Gusti Allah. Beres!” jawabku singkat.

Hari semakin malam, kami berpacu dengan waktu. Aku tidak bisa datang ke rumah sakit malam itu. Beberapa kawan sudah meluncur ke RS Sardjito. Dhemang masih di jalan, dia mengabarkan kalau Rara menangis terus di dalam mobil. Dokter Wilis dan Iqbal sudah meluncur ke sana, ditambah bonus berita dari Karman kalau dia ditodong pisau 3 anak berandal di daerah Ring Road Barat.

“Terus *piye*, Man?” tanya Iqbal di BBM.

“*Yo, tak gas wae mobilku, ben wae kesrempet.*”¹ Seperti biasa, jawaban Karman asal karena bersemangat.

1 “Aku gas mobilku, biar saja keserempet.”



sumber: pribadi

Dhemang sudah sampai di RS Sardjito. Dokter di UGD segera membersihkan badan Rara yang penuh nanah. Luka di bagian paha dan dada Rara paling parah, menunjukkan infeksi yang lama tak terobati. Dalam kondisi seperti itu, dokter tidak berani membius Rara. Mereka ekstrahati-hati agar tidak membuat Rara tambah kesakitan.

Aku bisa membayangkan perasaan Pak Jayadi dan istrinya melihat anak satu-satunya begitu tersiksa. Ah, paling tidak sudah sampai di ruangan UGD RS Sardjito. Malam ini kegundahan mereka selama 3 bulan ini mulai terobati.

“Gusti Allah *mboten sare*, Pak. Tuhan itu tidak tidur.”

Proses pembersihan luka-luka infeksi Rara berlangsung hampir 2 jam. Satu per satu kulit mati dicabuti. Nanah yang menempel dibersihkan, butuh kesabaran ekstratinggi. Kawan-kawan kurir yang tidak kuat menyaksikan, memilih menunggu di luar. Marjunul yang tidak bisa datang pun



memberi dukungan via BBM, “Aku bantu doa, Kawan-Kawan.”

Dokter bersiap memasang perban. Rara menjerit kesakitan. Proses dramatis yang menyiksa itu akhirnya selesai sudah. Rara mulai tenang ketika perban sudah dipasang. Pak Jayadi dan istrinya juga sudah tampak tenang.



sumber: pribadi

Dhemang, Karman, dan Iqbal yang masih di sana ikut mengantarkan Rara ke ruang rawat inap. Karman membarkan biaya perawatan Rara, kebetulan istri Karman jadi perawat di sana, “Mas, masih harus lihat kondisi Rara besok. Kalau memang harus operasi seluruh badan, biayanya bisa sampai 70 juta, tapi semoga nggak perlu operasi, jadi biayanya tidak membengkak.”

Dhemang mengirimkan foto nota uang muka pengobatan Rara ke grup BBM.



sumber: pribadi

Aku menulis kisah ini pukul 01.00. Aku tidak bisa tidur. Aku mencolek beberapa kawan yang masih melek melalui Twitter. Besok ada berita yang harus diangkat bersama.



Sejam kemudian, aku membayangkan Rara sudah tidur nyenyak di rumah sakit. Aku belum sempat bertemu dengannya. Ketika Allah mau menolong hamba-Nya, jalan itu bisa dari mana saja. Aku yakin, Minggu siang lalu Pak Jayadi masih gundah gulana, hingga Allah menuntun langkah Dhe-mang menuju rumahnya.

Tiga bulan sudah berlalu sejak keceriaan Rara berubah menjadi siksaan berhari-hari. Aku sendiri bersyukur dengan apa yang dilakukan oleh Tim Sedekah Rombongan, sebuah langkah kecil yang tepat bisa membuat gadis mungil yang kemarin malam masih meringkuk sambil menangis kesakitan karena tidak mampu berobat itu, malam ini tertangani dengan cepat dan bisa tidur nyenyak.

Satu keyakinan yang selalu kupegang, “Aku memang hanya punya dua tangan ketika ingin berbuat kebaikan, tapi Allah Yang Mahakaya akan mengirimkan jutaan tangan untuk membantuku.”

Menjelang shubuh, SMS dari Pak Sukirno, pengelola Panti Asuhan Amanah Bantul, masuk. Setiap hendak shalat Tahajud, beliau mengirimkan SMS kepadaku, isinya kali ini, “Sabda Nabi Saw., *‘Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain’* (HR Al-Thabrani).”

Empatharilalu, Ustad Nasrudin Anshory main ke rumahku. Di tengah obrolan, beliau kembali mengingatkan, *“Kata Nabi, ‘Jika engkau menanam pohon, dan pohon itu tumbuh*



besar, ketika sehelai daunnya jatuh ke tanah, lalu daun itu dimakan ulat, itu sudah menjadi sedekahmu.”

Wow! Padahal, salah satu pintu surga diperuntukkan bagi orang-orang yang rajin bersedekah. Daun saja bisa bernilai sedekah, apalagi biaya untuk orang yang sangat membutuhkan. Allah sangat cinta orang seperti itu, masa nggak percaya sama pesan Kanjeng Nabi?

Aku seperti mendengar lagi doa Rara kepada Tuhan-nya, “Ya Allah, Rara ingin sembuh. Rara ingin main lagi. Rara ingin sekolah lagi. Rara nggak mau sakit lagi.”

Pada masa menghimpun dana untuk Rara, berkali-kali kutulis di Twitter, “Inilah saatnya kamu dicintai Tuhanmu dengan menjadi manfaat untuk orang lain. Jadikan sedekahmu hari ini lebih dahsyat daripada sedekah daun yang dimakan ulat karena, bukan tidak mungkin, sedekah tersebut akan jadi salah satu pembelamu di akhirat.”

Empat puluh lima hari kemudian ...

Hari ini dokter mengizinkan Rara pulang. Kami bergegas menuju RS Sardjito. Sepanjang jalan aku membayangkan proses panjang yang kami alami. Kami menghimpun dana setiap hari dan memantau perkembangannya, sementara Rara berjuang untuk sembuh dengan semangat luar biasa, ditemani orangtuanya.

Selama lebih dari satu bulan Rara berada di ruang isolasi khusus, hanya orang tertentu yang boleh menjenguk.



Kadang aku bisa masuk, kadang hanya menunggu di luar. Pak Jayadi yang selalu mengabarkan perkembangan Rara.

Lapis demi lapis kulitnya tumbuh kembali, yang parah ditambal dengan kulit paha bagian bawah. Jika belum rata, dokter melakukan operasi lagi, melapisinya dengan salep antipanas, hingga akhirnya proses penyembuhan selama 45 hari itu selesai.

Wajah Rara tampak sumringah ketika kami datang. Se-



sumber: pribadi

karang bibirnya sering dimonyong-monyongkan seperti anak *alay*, sekali ia pun tersenyum lebar. Dia berjalan perlahan-lahan, keluar dari kamar yang selama ini menjadi penjara, diiringi langkah bahagia orangtuanya.

Plaosan, Prambanan, Klaten

Euforia itu usai sudah. Kepulangan Rara disambut seperti artis Ibu Kota. Tetangga datang ke rumah Pak Jayadi, memberikan selamat sambil bergantian menyalami Rara. Aku yakin kebahagiaan tetangga yang tulus ini akan mempercepat kesembuhan Rara.

Sebelum pamit, Pak Jayadi mengajakku berjalan-jalan ke sisi barat desanya. Ada sebuah mushala kecil yang menjadi saksi kisah Rara.



“Ketika Rara mengalami kejadian itu, saya sudah berusaha mengobatinya. Namun, saya hanya buruh pabrik tahu. Saya tidak tahu harus mengadu ke mana. Jamkes² yang saya terima hanya 4 juta, padahal pengobatan pertama di RS Klaten saja menghabiskan biaya 12 juta. Buntu, Mas.”

Mata Pak Jayadi menerawang. Dia melanjutkan ceritanya, “Tapi, di tengah kebuntuan itu, saya yakin Allah akan menolong keluarga saya. Mushala inilah yang menjadi penghubung saya dengan pertolongan Allah. Sejak dulu, setiap pulang kerja, saya selalu membersihkan mushala ini. Saya sapu dan pel, sehingga ketika datang waktu maghrib, mushala ini sudah bersih, siap dipakai untuk shalat berjamaah. Saya ikut shalat Maghrib terlebih dulu sebelum pulang ke rumah.”

Aku mulai mengerti mengapa Allah menuntun langkah kami ke rumahnya.

“Ketika Rara dirawat di rumah dalam kondisi seperti itu, saya makin rajin membersihkan mushala ini,” lanjut Pak Jayadi, “bersama setiap gesekan sapu dan kain pel, saya terus berdoa, ‘Ya Allah, sembuhkan anakku, hanya Engkau yang mampu mengangkat penyakitnya. Bantu kami dengan seluruh kuasa-Mu, ya Allah.’”

Aku mulai merinding.

“Jawaban dari Allah saya terima ketika Mas Dhemang datang ke rumah. Saya yakin sekali, ketika saya membersih-

2 Jaminan Kesehatan.



kan rumah Allah, Allah pun akan membersihkan masalah saya.”

Pak Jayadi menutup ceritanya dengan senyum. Sebuah keyakinan atas pertolongan Allah tak bisa dibantah apa pun.

Sore itu kami pamit, meninggalkan Rara di kamarnya yang telah kami renovasi agar kondusif untuk masa pemulihannya. Tak ada lagi tangis anak kecil berlumuran nanah yang merintih-rintih di sana. Yang kutahu, doa tulus Rara dan orangtuanya mampu membuka pintu langit, hingga Allah turun memeluk hangat keluarga mereka.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

Februari 2012

sumber: pribadi



Pak Jayadi di depan mushala yang rutin dia bersihkan.

Catatan Kelima

Emha Ainun Najiz



Baru lima menit aku duduk di kursi empuk bioskop. Bulu kudukku merinding ketika menyaksikan pembukaan film *Ayat-Ayat Cinta*. Shalawat Nabi yang dilantunkan Cak Nun menggema di dalam ruangan. Tampak sebuah gurun dengan butiran pasir tersapu angin. Suasana lebih mirip di masjid ketimbang gedung bioskop.

“Ya Nabi, ya Nabi, salam ‘alaihi. Ya Rasul, ya Rasul, salam ‘alaihi.”

Merinding. Tembus ke tulang sumsum.

Bulevar Universitas Gadjah Mada, 2000

Panggung besar di tengah-tengah pertigaan timur Purna Budaya sudah dipasang sejak kemarin. Pada pukul 19.00, jalanan sudah dipenuhi mahasiswa dari berbagai kampus di Jogja. Mereka duduk dengan damai di pelataran. Malam cerah, bulan bersinar cemerlang.

Panggung itu diperuntukkan Kiai Kanjeng. Gamelan, gitar, biola, dan alat musik lainnya sudah siap. Panggung masih sunyi, tetapi mereka setia menanti.

Tiba-tiba muncul suara tanpa rupa.

“Mari, Adik-Adik mahasiswa yang masih di belakang, maju saja. Kita buat malam ini damai untuk semua. Mari, mari, maju, Saudaraku. Bergabunglah dengan kami.”

Kutengok kanan-kiri, tidak kutemukan asal suara itu. Sebagian penonton yang masih berada di pinggir, mulai meringsek ke dekat panggung.



Sesosok tubuh berjalan dari balik kerumunan penonton. Ia memakai kemeja biru dengan lengan terlipat, membawa mikrofon tanpa kabel, berjalan ke arah panggung. Dialah pemilik suara itu: Emha Ainun Nadjib. Kiai Mbeling, kiai tanpa jubah dan kopiah, kiai tanpa jenggot panjang dan tasbih di tangan. Dialah yang aku tunggu malam itu. Sosok yang aku kagumi sejak jadi mahasiswa dulu.

Suaranya kembali menyapa, “Assalamu ‘alaikum untuk saudara-saudaraku yang beragama Islam. Assalamu ‘alaikum untuk saudara-saudaraku yang beragama Nasrani, Katolik, Hindu, Buddha, dan untuk Anda penganut kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Islam itu rahmatan lil ‘alamin. Maka itu, aku sampaikan salam untuk saudaraku semua.” Sebuah pembuka yang luar biasa, penuh kedamaian, membuatku tercenung.

Malam terus larut, Kiai Kanjeng memukau semua yang hadir. Alunan gamelan dipadu suara *keyboard* dan gitar yang magis, disempurnakan dengan suara biola yang mengalun ritmis.

Disela-sela lagu, Cak Nun menyampaikan tausiyahnya, sebuah pemikiran dan pertanyaan yang segar, memberontak, cerdas, penuh hikmah, dan tentu saja, *mbeling*. “Mengapa Soeharto ketika dipaksa turun oleh mahasiswa, harus meminta pertimbangan Ainun Najiz ini?” Suaranya menggela.



Malam yang cemerlang. Lebih menusuk hati dibandingkan dengan “Slilit Sang Kiai”. Aku pulang di tengah malam dengan sejuta angan-angan.

Halaman Jogja Expo Center, 2007

Setahun sudah gempa Jogja melanda, Kiai Kanjeng manggung lagi. Aku berbaur bersama penonton lain, lesehan di bawah langit.

“Beberapa orang yang bisa melihat masa depan, berkata kepada saya, ‘Cak, suatu saat nanti, di Jawa akan ada gempa lagi. *Guede tenan gempane*¹. *Piye iki, Cak?*’” Cak Nun mulai bercerita malam itu. “Daripada mikirin gempa, mending kita semua berdoa, kita rayu Gusti Allah agar menghilangkan gempa itu. Kita mohon kepada Allah agar mengirimkan malaikat-malaikat yang akan memegangi rumah kita ketika gempa itu datang. Biarkan bumi bergoyang, tapi rumah kita selamat. Mari, mari, kita minta kepada Gusti Allah langsung. Kita undang malaikat datang ke rumah kita.”

Aku kembali tercenung. Suara itu kembali menusuk-nusuk hatiku.

Malam yang cemerlang. Damai penuh bintang.

1 “Gempanya sangat besar.”



Factory Outlet Grand Stockwell, Jogja, 2007

Aku sedang memilih beberapa celana. Barang *reject* tapi masih layak pakai. Pun lumayan, harganya murah. Toh, tidak ada orang yang akan berkomentar jika ada sebaris benang lepas di ujung celana. Tanpa sengaja matakku tertuju kepada seseorang yang sedang duduk di kursi dekat rak celana. Sosok yang tidak asing lagi di matakku, Cak Nun.

“*Ngopo dia keluyuran di sini?*” Pertanyaan itu tidak keluar dari mulutku, padahal jarak kami hanya 5 meter. *Klapek*, mulutku seperti terkunci. Mau menyapa duluan nanti dikira sok kenal. Mau mengajak salaman, takut mengganggu. Akhirnya aku cuma bengong saja. Sese kali melirik, siapa tahu dia menyapa aku duluan.

Hufff! Kok, aku deg-degan seperti ketemu artis paling tenar saja. Momen itu hanya berlangsung 10 menit. Baru kemudian aku tahu, Mbak Novia Kolopaking, istrinya, sedang belanja dan Cak Nun menemaninya. Aku masih melihat punggung mereka ketika turun tangga. Sementara aku masih *planga-plongo*, menyesal kenapa tadi tidak minta foto bareng.

Beberapa hari kemudian, aku membaca berita di *Kompas*, Kiai Kanjeng sedang tur keliling Eropa. Mereka manggung di masjid, gereja, dan mendapat sambutan yang luar biasa. Pesan perdamaian yang mereka bawa, diterima dengan sukacita. Ah, seperti apa Cak Nun dan Kiai Kanjeng



sekarang. Sudah 2 tahun aku tidak melihat penampilan mereka.

14 Mei 2009

Aku baru tahu kalau Fira, salah satu kru Kedai Digital, menjadi *backing vocal* Kiai Kanjeng. Dia memang memiliki suara bagus. Dulu dia sering manggung di kafe, sekarang meningkat menjadi *backing vocal* Kiai Kanjeng, duduk di depan, sejajar dengan Cak Nun dan Mbak Novia.

“Mas, nanti malam aku manggung bareng Kiai Kanjeng di LPP, lho. Mau lihat, nggak?” katanya waktu itu.

Wah, kesempatan nih, pengen lihat penampilan Kiai Kanjeng setelah keliling Eropa. Malam itu aku meluncur ke LPP di Jalan Solo (Urip Sumoharjo). Dengan bantuan Fira, aku menelusup masuk ke acara internal karyawan Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP).

Kiai Kanjeng tampil sempurna. Cak Nun yang penuh karisma membuat penonton terpesona. Ketika mereka menyanyikan lagu gereja yang diaransemen ulang, dipadu dengan Shalawat Nabi, hasilnya sungguh luar biasa. Tidak akan ada yang menganggapnya sebagai sebuah pelecehan agama. Kiai Kanjeng hadir dengan sentuhan damai.

Seusai acara, aku memborong beberapa buku dan CD terbaru Cak Nun. Ketika beranjak ke tempat parkir, langkahku terhenti. Di depanku, tampak Cak Nun dan para personel Kiai Kanjeng, termasuk Fira.



Dia langsung berkata, “Cak, ini, lho, bosku di Kedai Digital.”

Deg. Aku tidak bisa lari lagi.

Kuulurkan tangan, mencium tangan beliau.

“Saya Saptuari, Cak, teman kerja Fira.”

“Oh, iya, *tho*. Di mana kantornya, Mas?” sambut Cak Nun dengan jabat tangan erat.

Kami mengobrol beberapa kalimat, kusampaikan kalau aku mengoleksi bukunya. Aku pun minta foto bersama layaknya seorang fans artis Korea. *Jepret*.

“Ayo, sekali lagi.” Malah Cak Nun yang meminta untuk difoto ulang.

Malam itu cemerlang. Sejak di Bulevar UGM, 9 tahun lalu, aku terkagum-kagum kepada Cak Nun dan malam ini tercapai sudah angan itu.

“Setiap kebaikan akan diganti Allah dengan 700 kali kebaikan, setiap kecurangan akan diganti Allah dengan kehilangan dunia-akhirat.”

Tulisan itu tertera di sampul belakang VCD Kiai Kanjeng yang kubeli. Ini kata-kata Cak Nun, mengambil dari Al-Quran, untuk memperingatkan agar jangan membajak VCD itu. Halus tetapi lebih tajam daripada kalimat, “Barang



sumber: pribadi



siapa mengopi, menjual, mengedarkan *blablabla*, diancam dengan hukuman *blablabla*.”

Kukutip kalimat itu. Kuketik, cetak, lalu tempel di dinding beberapa ruang kerja di Kedai Digital. Sebuah peringatan agar seluruh karyawanku selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam bekerja.

Seminggu kemudian, seorang karyawan minta bertemu denganku secara pribadi. Dengan wajah tertunduk, dia minta maaf karena pernah berbohong soal pekerjaan yang merugikan Kedai Digital. “Gara-gara tulisan itu saya sadar, Mas. Duit itu nggak berkah. Minggu lalu saya operasi gigi, rasanya sakit sekali. Saya habis ratusan ribu. Pasti ini karena dulu saya pernah curang. Saya siap dikeluarkan dari kedai, Mas.”

Aku melongo.

“Berapa uang kedai yang pernah kamu ambil?” tanya-ku.

“Delapan puluh ribu, Mas.”

Rasanya aku ingin nangis mendengar pengakuannya. Kalimat dahsyat itu telah membalik hati seseorang.

Kutepuk punggungnya. Aku minta uang itu disumbangkan ke masjid dan minta dia kembali bekerja. Mataku berkaca-kaca setelah kepergiannya.



Cak Nun ...

Ajarkan kami untuk selalu memiliki hati yang bersih penuh cinta.

Ajarkan kami untuk terus selalu berdoa dan pasrah kepada Allah dengan sepenuh jiwa.

Cak Nun ...

Ajarkan kami untuk mengundang para malaikat datang ke rumah kami.

Biar mereka memegangi rumah kami jika ada gempa.

Cak ...

Ajari kami untuk selalu berkaca agar kami sadar bahwa diri kami masih penuh najis dan belum layak dapat ridha-Nya.

Ajari kami untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan selalu tunduk kepada-Nya, menjadi bagian hidup yang rahmatan lil 'alamin.

Bismillah.

Kami akan terus memulai, Cak.

Pada akhir film, Fahri dan Aisya shalat bersama Maria menjelang ajalnya. Suara Cak Nun kembali mendayu-dayu. Haru biru di setiap penjuru bioskop. Aku menengok ke penonton di sampingku, semua tampak berkaca-kaca dan meneteskan air mata. Ah, jika kufoto, *blitz* kamera ponselku akan mengganggu tangisan mereka.



Diketik di atas Kereta Lodaya Bandung-Jogja, dibaca di mana saja.

2 Maret 2010



foto: istimewa

Catatan Keenam

Kanjeng Nabi

*Saatnya kita belajar berterima kasih kepada Sang Pencerah
kehidupan.*



Komentar di Yahoo! News ini semakin tidak keruan. Jika ada isu sensitif, langsung saja dihubungkan dengan SARA. Berita soal wali kota yang poligami ujung-ujungnya *nyerempet* Nabi. *Hot news* soal bom bunuh diri, Nabi ikut disalahkan dan dibenci. Debat kusir, saling mencaci, saling mengancam, ujung-ujungnya nol besar, menghilang tanpa penyelesaian dan simpulan. Berdebat di dunia maya benar-benar seperti melawan Jin 'Ifrit! Tidak jelas siapa yang kamu debat dan lawan. Bisa jadi orang yang paling keras mendebatmu adalah tetangga depan rumahmu yang pakai nama palsu. Emosi terpancing untuk sesuatu yang tidak penting. Semua berlagak pintar, berlagak paling alim tanpa tanding.

Kanjeng Nabi yang kumaksud adalah Baginda Nabi Muhammad Saw., Nabi terakhir yang diturunkan Allah di dunia. Sejak kecil aku sudah diperkenalkan kepada beliau. Buku-buku pelajaran agama Islam yang kubaca sejak SD banyak mengupas tentang beliau. Hanya saja aku tidak pernah melihat wajahnya, apalagi mencium tangannya. Aku dan Nabi hidup terpisah 16 abad, tempat tinggal kami berjarak ribuan kilometer. Aku pun tidak pernah menemukan gambaran wajah Kanjeng Nabi. Gambar-gambar kartun yang beredar di internet terlalu sangar untuk wajahnya, padahal yang digambarkan oleh pak guru, wajahnya sangat teduh dan bercahaya.

Dalam bahasa Jawa, kanjeng adalah panggilan untuk orang yang dihormati. Panggilan ini untuk menyebut orang yang memiliki kedudukan terhormat di mata dan hati. Ada



kanjeng sultan, kanjeng adipati, kanjeng romo (bapak). Berbau tempo *doeloe*, tapi masih indah diucapkan. Budaya yang baik tidak harus dianggap kuno dan ditinggalkan. Bagaimanapun, tanpa leluhur, kita semua tidak akan pernah ada di dunia. Mereka yang menjadikan kita anak keturunan hingga berabad-abad lamanya.

Ajaran Kanjeng Nabi di tanah Arab bisa sampai ke Nusantara lewat pedagang Arab dan Gujarat tempo dulu, lalu para wali, sunan, ulama menyebarkannya ke seluruh penjuru negeri. Kanjeng Sunan Kalijaga mengajarkan Islam yang membumi. Beliau mengajarkan Islam lewat wayang dan kesenian agar Islam mudah diterima di masyarakat yang masih banyak menganut agama Hindu waktu itu.

Kanjeng Nabi Muhammad memang sudah wafat sejak dulu, tetapi ajarannya menembus gurun pasir, gunung, dan samudra hingga ke mushala terpencil di dusunku.

Piyungan, Bantul, 18 September 2011

Lapangan Piyungan yang biasanya dipakai untuk acara dangdutan, hari ini tampak berbeda. Jamaah duduk mengitari panggung. Malam ini Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng akan tampil di sini.

Aku kangen dengan Cak Nun. Ibuku yang tadinya hendak yasinan di mushala, kuajak *mbolos*.



“Ayo ikut, Bu. Ibu belum pernah lihat Kiai Kanjeng, *tho?* Lagunya *Ilir-Ilir* dan *Tombo Ati* yang sering kuputar di mobil itu, lho,” rayuku.

Akhirnya, ibu rela *mbolos* yasinan, memilih ikut pengajian, tapi dalam bentuk yang berbeda.

Suara berat Cak Nun beraura magis, setiap kata-katanya membuat hadirin terpesona.

“*Poro sederek*, jamaah Nahdlatul Muhammadiyin itu bukan menggabungkan ajaran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ibarat NU itu sayur lodeh, Muhammadiyah itu sayur brongkos. Nah, Nahdatul Muhammadiyin itu bukan sayur asem. Kami ini hanya garam atau penyedap rasa agar sayur lodeh dan sayur brongkosnya lebih enak. Itu saja,” suara Cak Nun sangat bersahaja.

“Kawan-kawan di NU selalu memanggil Nabi Muhammad dengan panggilan sayyidina sebagai bentuk penghormatan, seperti panggilan mas, mbak, atau pak. Kalau ketemu Kanjeng Nabi, nggak mungkin saya panggil aja, ‘Mad, Mad,’ *saru, tho?*” Jamaah tertawa terpingkal-pingkal.

“Nah, kawan-kawan Muhammadiyah yang tidak pakai sayyidina juga benar karena Nabi sendiri yang menolak dipanggil sayyidina. Lebih praktis dan sesuai dengan permintaan beliau. Jadi, tidak perlu dipermasalahkan. Begitu juga dengan jumlah rakaat shalat Tarawih, mau 11 atau 23, *monggo*. Semua benar. Yang nggak benar itu yang nggak mau shalat.”



Seorang bapak di sampingku manggut-manggut sambil mengisap rokok kelobotnya, sarung kumel menutup kakinya. Aku khusyuk mendengarkan kata-kata Cak Nun, sambil sesekali kucomot arum manis Upin & Ipin yang barusan kubeli, manis semanis lagu *Taqwa* Rhoma Irama yang dinyanyikan Kiai Kanjeng di sela orasi Cak Nun.

“Jamaah Nahdlatul Muhammadiyin itu hanya bumbu dapur. Kami hanya garam, hanya penyedap rasa. Kami masuk ke dapur NU, juga dapur Muhammadiyah, untuk bertanya dan membantu kira-kira mereka butuh bumbu apa. Sesungguhnya Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasjim Asy’ari ber-



sahabat sejak dulu. Mereka sama-sama nyantri di Madura. Saya dulu punya Kartu Remaja Muhammadiyah, sekaligus kartu anggota Banser. Jadi, tidak usah dipermasalahkan. Kita adalah umat Islam yang harus bersatu,” sambut Cak Nun.

Aku selalu kagum kepada Cak Nun, Kiai Mbeling yang jadi panutan semua golongan.

“*Poro sederek*, malam ini Gusti Allah mengirimkan ribuan malaikat ke lapangan ini. *Monggo* berdoa. Duh, Gusti Allah, kami datang berduyun-duyun berjalan kaki, dari dusun-dusun, dari pinggir sawah, dari kaki Gunung Piyungan, malam ini kami berkumpul hanya ingin bertemu Engkau, ya Allah.”

Aku seperti mendengar suara magis para wali yang berdakwah ratusan tahun lalu, menggema di seluruh pelosok Pulau Jawa. Para waliyullah mengajarkan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, bukan batu, pohon, atau kuburan yang dibangun dengan indah dan megah.

Hari ini Twitter-ku hujan *mention* dari kawan-kawan yang melaporkan satu akun yang menjelek-jelekkan Kanjeng Nabi. Sangat provokatif memang, akunnya berisi hasutan dengan bahasa kasar seperti preman pasar, bahasa hewan pun diumbar tanpa ampun. Langsung kuklik menu *report as spam*.



Dilawan dengan debat pun cuma membuat kita capek, rugi melayani omongan setan yang merasuk ke Twitter. Mereka menjadikan teknologi ini untuk menyuramkan hati pembacanya, menyebarkan kebimbangan yang kejam, menghasut dan mengadu domba.

Kanjeng Nabi Muhammad tidak seperti itu. Jika yang beliau ajarkan adalah keburukan atau kesalahan, tidak mungkin Islam berkembang hingga ke seluruh penjuru bumi. Jika yang diajarkan sebuah keburukan, tentu umurnya hanya hitungan bulan atau tahun seperti sekte-sekte sesat di berbagai belahan dunia itu. Ini adalah ajaran langit. Lihatlah dengan hatimu.

Ketika seorang Yahudi buta di ujung jalan selalu memaki Kanjeng Nabi Muhammad, dia tidak tahu bahwa orang yang menyuapinya setiap hari adalah Muhammad yang selalu dicacinya itu. Ketika Kanjeng Nabi wafat, Abu Bakar ganti menyuapinya.

“Siapa kamu?” Si pengemis bertanya.

“Aku yang biasa menyuapimu,” kata Abu Bakar.

“Bukan. Kamu bukan dia. Orang itu selalu menghaluskan makanan dulu sebelum menyuapiku. Ke mana dia?” tanya pengemis.

Abu Bakar menangis. Dia memberi tahu pengemis itu, “Dialah Muhammad yang setiap hari menyuapimu, dialah Muhammad yang setiap hari engkau caci maki. Muhammad sudah tidak ada lagi. Dia sudah meninggalkan dunia ini.”



Ganti pengemis buta tersebut yang menangis tersedu-sedu, “Mulutku ini setiap hari diberinya makan hanya untuk mencaci makinya.”

Kisah itu membuatku merinding. Apakah kita bisa punya hati seperti Kanjeng Nabi? Tetap mencintai, bahkan kepada orang yang membenci kita. Berat, ya? *Hok oh!*

Banyak kisah Kanjeng Nabi lainnya yang layak jadi tuntunan.

Namanya Krisyanto, wajah sangar, jenggotan. Kalau beraksi di panggung dengan *band*-nya, Jamrud, ia selalu memakai kupluk, celana loreng selutut, dan kacamata hitam.

“Putri! Gadis belia yang baru melek!” Teriakannya membuat panas penonton satu stadion. *Ngeraw pol!*

Pada 2002, aku kerja di sebuah *event organizer* (EO), menjadi *liaison officer* (LO) untuk mengawal konser Jamrud di 3 kota: Wonosari, Wonogiri, dan Magelang. Ketika menginap di Solo, aku masuk ke kamar Krisyanto. Vokalis sangar itu sedang tiduran sambil baca buku tebal *Kisah Hidup Rasulullah*.



sumber: pribadi

“Wuih, bacaannya sangar, Mas Kris. Sudah tobat, ya. Hahaha,” candaku.

“Bagus nih buku, banyak pelajaran buat tuntunan hidup. Baca, deh,” jawabnya.

Kanjeng Nabi Muhammad tidak seperti isi caci maki itu.



Mereka membenci karena tidak mengerti.

Mereka tidak mengerti.

Lain kali aku berusaha mencontoh keikhlasan Kanjeng Nabi.

Suami istri itu bernama Mbah Darso, pasangan paling sepuh di desaku. Usia mereka sudah menginjak 80 tahun. Mbah kakung berjualan tangga bambu, berkeliling dengan menggunakan gerobak keseran yang didorong dari desa ke desa. Mbah putri hanya tinggal di rumah, sudah tidak sanggup bekerja, seluruh rambutnya sudah memutih, matanya sudah rabun. Di dalam rumah pun simbah harus memegang dinding rumah kayunya ketika berjalan. Siang itu aku ke rumah mereka. Mbah Darso kakung tidak ada di rumah. Mungkin ia sedang mencari bambu. Aku masuk ke dapur. Simbah putri sedang berjalan ke kamar mandi sambil meraba-raba dinding rumah.

*"Sopo kuwi?"*¹ tanya simbah.

*"Kulo, Mbah. Ajeng ten pundi?"*² tanyaku.

"Kowe, tho, Le. Arep adus. Ning rung ono sik nimbakke," jawabnya.

Simbah rupanya mau mandi dan belum ada yang menimbakan air untuknya. Bergegas kutimba air, kupenuhi bak warna hitam itu.

1 "Siapa itu?"

2 "Saya, Mbah. Mbah mau ke mana?"



*"Nopo melih, Mbah?"*³ tanyaku.

"Wis cukup. Matur suwun, yo, Le," jawab simbah putri.

Kutinggalkan amplop berisi uang di meja makan rumah berlantai tanah itu. Aku pulang. Kamu bisa bayangkan bagaimana puasnya bisa melakukan pekerjaan sederhana itu, tanpa harus ber-*acting* sambil di-*shoot* seperti acara di sebuah stasiun televisi. Kanjeng Nabi tiap hari menyuapi orang buta yang selalu mencacinya. Apa yang kita lakukan tidak sebanding dengan ketulusan beliau.

Mereka merendahkan Kanjeng Nabi di Twitter karena tidak tahu. Ya, mereka tidak tahu.

Jika yang diajarkan Nabi bukan kebaikan, tidak mungkin ajaran ini bertahan hingga sekarang. Jika Kanjeng Nabi penipu dan mengajarkan kekerasan, tidak mungkin ajaran itu bertahan menembus ribuan tahun. Islam adalah ajaran langit. Ilmu dari Sang Pemberi hidup.

Hatiku panas sewaktu Mas Mono mengirimkan fotofotonya ketika sedang naik haji tahun lalu. "Puas ibadah pakai haji reguler, 40 hari penuh, Sap. Aku benar-benar fokus ibadah. Kalau kamu haji, pakai yang reguler saja, jangan manja. Pokoknya haji dulu, umrah bisa kapan-kapan," katanya sepulang haji.

3 "Apa lagi, Mbah?"



Pondok Pesantren Darussalam hanya berjarak 1 km dari desaku. Pak Wahidin, pemilik dan pimpinan pondok pesantren itu, ternyata guru ngaji ibuku waktu kecil. Baru berdiri beberapa bangunan ruang kelas dan dua rumah untuk tempat tinggal empat puluhan santri.

Siang itu kami ngobrol di serambi masjid pondok. Angin dari sawah di sekelilingnya sejuk menerpa wajahku.

“*Njenengan*⁴ sudah haji belum?” tanya Pak Wahid.

“Belum, Pak,” jawabku.

“Segeralah mendaftar. Insya Allah 2018 nanti berangkat. Haji itu harus jadi *start of life*, bukan *end of life*. Dulu haji hanya identik dengan orang tua; sudah tua, baru naik haji. Sekarang harusnya yang muda berangkat dulu, haji dulu. Yang wajib hanya sekali. Nanti bisa umrah kapan saja sampai tua,” lanjut Pak Wahid.

“Kan, bisa haji plus kapan saja, Pak?” jawabku.

“Jangan, Mas. Saran saya, ikutlah haji reguler. Sejak tahun 90-an, saya rutin mendampingi jamaah haji. Saya lihat banyak jamaah haji plus yang jadi tidak ikhlas ketika menemukan kekurangan dalam pelayanan karena mereka merasa sudah membayar 2-3 kali lipat. Mereka merasa harus diistimewakan. Jika ada kekurangan sedikit saja, mereka akan protes, sifat sabar dan syukurnya hilang. Betapa sayang kalau ibadah haji kita dinodai dengan sifat-sifat manusia yang emosional,” lanjut Pak Wahid.

4 Sapaan untuk orang yang dihormati.



Aku manggut-manggut. Antre naik haji sekarang terasa panjang sekali. Apakah ini memang skenario Allah biar ibadah ini benar-benar jadi ibadah yang dinanti?

Akhirnya pocong “menyerah” setelah diperdaya drakula. Ini adalah pertempuran hantu masa kini, melibatkan teknologi, massa dan penggemar, pembaca dan pencela, jadi bahan obrolan asyik di dunia maya.

Pemilik akun Twitter @poconggg sedang menjadi fenomena. Saat kulihat, dia punya 920.708 *followers*. Itu tandanya si Pocong bisa menghantui orang sebanyak itu. Dia tidak lagi gentayangan di sudut rumah kosong, sumur tua, pohon angker yang mau roboh, tapi gentayangan di ponsel canggih para penggila yang mau ditakutinya. Hebatnya, orang tidak pernah tahu siapa orang di balik akun tersebut. Buku tentang pocong pun ludes seperti jagung bakar rasa pedas asam manis.

“Oke, gue emang Arief Muhammad. Waktu pertama kali artikel tentang gue disebar, gue panik bukan main. Dua hari kemudian, setelah isu ini udah agak reda (dan gue juga udah berani muncul), tiba-tiba ada isu baru yang nggak kalah heboh. Gue difitnah menjelek-jelekkan Nabi Muhammad dan dianggap merendahkan Islam. Orang yang nyebarin isu ini adalah orang yang sama, orang yang ngebongkar identitas gue juga. Gue benar-benar nggak habis pikir, nama gue aja Arief MUHAMMAD, ngapain juga gue ngata-ngatain Na-



bi Muhammad. Semua orang yang kenal gue pasti tahu bagaimana gue sangat menghargai agama,” tulis Arief di blog *Poconggg*.

Aku berpindah ke *website* JamilAzzaini.com. Kang Jamil pun membicarakan kehebohan terbongkarnya pocong. Di kolom komentar, seorang pembaca membuat satu analisis yang menarik bahwa Arief dan Pocong-nya memang difitnah si Drakula. Seolah-olah Arief mengirimkan *e-mail* pembalasan kepada si Drakula bahwa dia telah membongkar identitasnya. Yang membuat Arief harus keluar dari sosok @poconggg karena unsur SARA yang sangat ditonjolkan. Nama Nabi Muhammad dijelek-jelekan, dihina, dan direndahkan. Arief Muhammad harus keluar. Inilah saatnya! Bukan hanya karena namanya mengandung kata Muhammad, tapi karena ini adalah panggilan jiwa ketika Nabi-nya diperlakukan dengan tidak pantas. Drakula sukses besar! Strategi ini berhasil dan @poconggg keluar dari kandang. Aku yakin ini adalah momen bagus buat Arief Muhammad melompat lebih tinggi. Lompat, lompat, lompat lebih tinggi daripada si Pocong!

Aku yakin Arief tak akan sebodoh itu menulis *e-mail* sembarang dan dibaca ratusan ribu *followers*-nya, bisa-bisa dia nggak tidur nyenyak seumur hidup. Drakula lari setelah ada yang menganalisis fitnah itu. Blog singkat <http://hentikandracula.blogspot.com> membela Arief dengan sangat cerdas. Blog siapapoconggg.wordpress.com pun tidak bisa



dibuka. Drakula sudah pergi, balik ke negaranya, meninggalkan Arief Muhammad yang akan lebih jago melompat.

Malam itu aku bermimpi naik haji. Aku berada di Kota Suci, Madinah, berdiri sendiri di depan makam Kanjeng Nabi di Masjid Nabawi. Aneh, tak ada satu pun orang di kanan-kiriku.



foto: istimewa

Aku tidak pernah mempunyai kesempatan melihat wajah beliau. Aku juga belum pernah mencium tangan beliau. Namun, hari ini aku ingin menyapa Kanjeng Nabi langsung di depan jasadnya.

“Duh, Kanjeng Nabi, saya ini pengikutmu dari negeri yang jauh. Rumah saya berjarak puluhan ri-

bu kilometer dari tempatmu, melintasi laut samudra, gunung, gurun, padang rumput, dan hutan belantara.

Kanjeng Nabi, orangtua dan guru-guru mengenalkanmu sejak kecil. Mereka mengenalkan tanpa pernah menunjukkan raut wajahmu. Wajah Kanjeng Nabi hanya saya kenali dari angan-angan dan mimpi.

Duh, Kanjeng Nabi, Islam di negeri saya sekarang besar sekali. Dulu para wali mengajarkan teladanmu yang berembus hingga ratusan tahun. Islam masuk dari pantai hingga



ke kampung-kampung. Mencerahkan hati jutaan manusia di negeri kami. Ini kabar baik untukmu, ya Kanjeng Nabi. Mereka adalah umatmu.



foto: istimewa

Kanjeng Nabi Muhammad, saya hidup terpisah 16 abad dari masamu. Hari ini dunia sangat maju hingga orang dari berbagai penjuru bumi bisa berinteraksi. Kami datang ke tanah ini tidak lagi naik kapal atau unta. Sebuah pesawat terbang membawa kami ke sini.

Namun, Kanjeng Nabi, saat ini hati kami terus dihantam dengan segala berita dan fitnah yang menjelek-jelekkan namamu. Mereka ingin menggoyangkan iman kami pada teladanmu. Kami tidak bisa melawannya dengan parang dan panah. Mereka menyerang lewat benda yang tiap hari



kami genggam dan kami baca. Mereka gunakan teknologi hingga membuat kami seperti berperang dengan musuh yang maya. Mereka seperti musuh pada zamanmu, ya Nabi, tapi mereka bisa menghilang dalam hitungan detik dari pandangan, meninggalkan amarah dan kebencian tak terbalaskan.

Duh, Kanjeng Nabi, saya belum sanggup menirumu menyuapi orang yang setiap hari mencacimu. Saya hanya melakukan hal kecil, tapi kadang sudah minta pujian dan penghormatan. Kanjeng Nabi, saya malu jika ini sampai ke telingamu.

Wahai Kanjeng Nabi, sampai hari ini saya masih malu jika besok pagi mati. Apakah saya layak mendapat syafaat dan pembelaanmu? Shalat yang Kanjeng Nabi ajarkan kadang telat saya kerjakan. Sedekah saya kadang masih berbau busuk dan jauh dari keikhlasan. Saya kadang melupakan Allah ketika pekerjaan, kesempitan, dan kekurangan membuat hati mengeras. Jiwa meradang dan lupa pada semua ajaranmu. Saya malu kepada guru-guru ngaji, kepada bapak-ibu yang mengajari, kepada para ulama dan para wali, saya malu kepada Kanjeng Nabi, saya malu kepada Allah *Ilâhî Rabbî*.

Kanjeng Nabi, saya pamit pulang hari ini, menuju tanah Jawa, tempat saya mengabdikan. Izinkan saya membayangkan mencium tangan dan memeluk Kanjeng Nabi. Berilah saya kekuatan hati untuk berjuang menjalankan semua ajaran mulia yang kau berikan sebagai warisan paling berharga



untuk kami. Dari tanah yang jauh, kami kirimkan shalawat, juga untuk para sahabat, setiap kami menunaikan shalat. Kanjeng Nabi Muhammad, saya *nyuwun* pamit.”

Aku terbangun dari tidurku. Mataku sembap. Cahaya pagi muram sekilas terlihat. Aku shalat Shubuh terlambat.

Lagu Nidji, *Tuhan Mahacinta*, yang jadi *soundtrack Sang Pencerah* itu selalu aku nikmati. Mereka sangat brilian, menciptakan sebuah lagu spiritual yang *ngeraw*! Aku tak pernah bosan meski sudah mendengarnya puluhan kali. Pada saat *refrain*, suara wanita yang berdoa itu selalu membuatku termangu.

Terkadang hidup memang berat.

Membuat kita hampir menyerah.

Namun aku percaya Kaulah Pelindungku, Penciptaku, dan hidupku.

Sabarkan hatiku.

Kuatkan imanku.

Berkahi aku dan keluargaku dengan rahmat-Mu.

Tuhan, Kaulah cintaku.

Tiap dengar lagu itu pun aku pengeen memeluk dan berterima kasih kepada Kanjeng Nabi Muhammad *Shallâllâhu ‘alaihi wasallam* karena dialah yang mengenalkan aku kepada Tuhanku.



Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

27 September 2011



sumber: pribadi

Pada Maret 2013, aku sampai di Masjid Nabawi. Di samping makam Kanjeng Nabi, dialog imajinatif itu kuucapkan kembali. Alhasil, aku menangis sejadi-jadinya. Semoga Anda yang belum pernah ke sana, dipermudahkan jalan dan prosesnya oleh Allah. Amin.

Catatan Ketujuh

Gusti Allah, Sutradara Paling Ciamik

*Kadang kita tidak sadar sesuatu telah dipersiapkan
oleh Tuhan sampai kita tergagap-gagap menyadarinya.*

Klaten, Oktober 2009

Es krim yang dingin menemani para jamaah yang berjejalan di tenda. Hari ini pengajian pelepasan haji Pak Riyanto dan Bu Nur, pengusaha beras paling sukses se-Klaten. Mereka saudara bapak mertuaku. Ustad Jadmiko yang didapuk memberikan tausiyah, menceritakan sebuah kisah nyata tentang tukang becak dari Yogyakarta yang naik haji. Ketika Allah berkehendak, semuanya dimudahkan, kesempatan bermula dari jalan yang tidak disangka-sangka. *Min haitsu la yahtasib.*

Setelah mendengar ceramah di pengajian, tukang becak itu ingin sekali bersedekah, tetapi kondisinya tidak memungkinkan ia bersedekah dengan uang. Dia menemukan sebuah ide untuk bersedekah, yaitu setiap hari Jumat dia akan mengantarkan siapa pun tanpa meminta imbalan. Dia akan mengantarkan siapa pun dengan ikhlas demi niat bersedekah, mengganti harta dengan tenaga. Bukan hanya “senyum” semata seperti kita, hehehe.

Stasiun Tugu, Jogja

Seorang pengusaha sukses dari Jakarta sedang ingin bernostalgia. Begitu turun di Stasiun Tugu, dia ingin berkeliling dengan naik becak. Kebetulan tukang becak itu ada di depannya. “Antarkan saya keliling kota, Pak, baru nanti menuju hotel,” pinta pengusaha itu.



"*Monggo, Ndoro,*" jawab tukang becak itu girang, pagi-pagi sudah dapat rezeki.

Mereka berkeliling kota, berhenti di beberapa tempat yang diminta si pengusaha. Menjelang siang, mereka menuju hotel. Ketika turun dari becak dan hendak membayar, terdengar suara azan zhuhur. Tukang becak tersentak. Hari ini hari Jumat! Setengah hatinya menangis ingin membatalkan niatnya bersedekah pada hari Jumat. Setelah seharian lelah mengantarkan keliling kota, terpampang tumpukan rezeki di depan mata. Sementara itu, setengah hatinya lagi *nggondeli*¹ agar dia tetap meneruskan niatnya.

Dengan halus tukang becak itu berkata, "Terima kasih untuk pemberian Bapak, tapi saya tidak bisa menerimanya karena hari ini hari Jumat. Saya berjanji, setiap hari Jumat, siapa pun yang naik becak tidak akan saya pungut bayaran. Saya ingin niat sedekah saya tidak luntur karena uang ini."

Si pengusaha terkejut mendengarnya. Setelah seharian mandi keringat mengantarkan keliling kota dengan napas yang *ngos-ngosan*, tukang becak ini masih sanggup mempertahankan niat yang sudah diucapkan hatinya. Dengan mata berkaca-kaca, pengusaha itu berkata, "Akhirnya saya menemukan jawaban, Pak. Entah mengapa minggu ini hati saya gelisah. Saya seperti ditunjukkan jalan untuk kembali ke Jogja. Bukan hanya untuk bernostalgia, tapi juga menguatkan niat saya. Tahun ini saya akan naik haji dan saya belum menemukan siapa orang yang akan menemani saya

1 menahan



berangkat ke Tanah Suci. Dan hari ini Allah menunjukkan langsung. Saya ingin Bapak yang menemani saya naik haji tahun ini. Semua biaya haji dan surat-surat akan saya urus segera. Mari, kita menghadap Allah bersama-sama, Pak.”

Gantian tukang becak yang terbengong-bengong. Ia menangis tersedu-sedu mendengar ajakan si pengusaha. Jika Allah berkehendak, orang yang memiliki energi yang sama akan dipertemukan di jalan yang tidak disangka-sangka. *Min haitsu la yahtasib.*



foto: istimewa

Warung Cowmad Deresan, Jogja, 2010

Aku takjub dan senyum-senyum sendiri mendengar cerita Mas Didik.



“Kami satu pesawat, duduk sebelah, tapi tidak saling ngobrol. Hanya sesekali kami berpandangan mata. Ketika pesawat mau mendarat di Soekarno-Hatta, baru kami saling sapa. Aku membantunya menurunkan tas. Ketika menunggu bagasi, rasanya lama sekali. Satu per satu orang pergi membawa tasnya, sementara tasku dan tasnya belum juga keluar. Kami sabar menunggu sambil sesekali ngobrol ringan. Semua biasa saja sampai akhirnya tas kami berdua keluar bersamaan. Dua tas itu keluar dari pintu bagasi seperti jalan bergandengan, Dempet dan Pelan-pelan. Bayangkan, dari ratusan tas penumpang pesawat itu hanya tas kami yang keluar belakangan, itu pun dalam posisi yang Dempet berurutan, seperti sebuah tanda.

Ternyata di Jakarta pun dia satu jalur denganku. Kami sepakat naik taksi bareng. Setiba di Jogja, aku lebih mengenalnya. Dia sama sepertiku, gagal di pernikahan pertama. Dia janda, aku duda. Kami semakin sering bertemu. Alhamdulillah, Allah menunjukkan keajaiban dari hal-hal kecil yang kadang tidak kami sadari. Bulan depan kami menikah, Sap. Misteri tas Dempet di bandara itu sampai sekarang kupahami sebagai rencana Allah untuk kami.”

Semilir angin sore membelai telinga menambah nikmat mendengar cerita itu.



Jogja, 13 Juni 2011

Baru saja kami meninggalkan Panti Asuhan Sayap Ibu, sesuai menyampaikan bantuan dari rekan-rekan pembaca *blog*-ku. Luar biasa, dalam 3 hari terkumpul Rp15.700.000,00. Aku ajak beberapa manajer Kedai Digital agar hatinya lebih peka kepada sesama.

Lima belas menit berlalu. Sebuah SMS masuk, “Mas, saya baru saja membaca *posting-an blog* Mas Saptu tentang Putri Herlina. Saya nitip 1 juta, ya, buat adik-adik bayi Sayap Ibu.” Alhamdulillah, selalu ada orang-orang yang terbuka hatinya. Aku turut mendoakan semoga Allah mengganti kebaikan mereka dengan berlipat-lipat. Aku hanya keran air yang menyalurkan ke ember yang benar.

Sesampai di kantor, seorang tamu menungguku. Ponselku pun tiba-tiba berdering, nomor lokal Jogja.

“Halo,” sapaku asal saja.

“*Dengan Mas Saptuari? Saya Emi, mau minta waktu ketemu dengan Mas Saptu, bisa? Hari ini, ya? Penting banget, Mas, please.*”

Siapa lagi ini? Aku sudah bosan menerima telepon dari orang-orang yang tidak dikenal, ujung-ujungnya mau berutang; mulai janji mengembalikan dalam sebulan sampai mencicil selama enam bulan, mulai korban kartu kredit sampai yang ngakunya bisnis gagal ditipu teman, hehehe.

Cukup sudah aku kehilangan 13 orang kawan, yang alhamdulillah aku bantu, tapi semuanya pergi tanpa beban. Jangankan bayar utang, SMS dan telepon untuk menyapa saja



tidak pernah. Sudah kehilangan uang, tambah kehilangan kawan. Begitulah

“Hmmm, aku masih ada tamu, nih. Lain kali saja, ya,” jawabku *ngeles*.

“*Saya mohon, Mas. Saya ingin dapat masukan dari Mas Saptu. Saya nggak mau anak saya diadopsi,*” lanjutnya.

Mendengar kata adopsi, entah mengapa hatiku melunak. Nada suaranya ekspresif, tidak dibuat-buat.

“Oke, setelah jam tiga, datang saja ke Deresan, ya,” jawabku. Sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang, wanita yang mengaku bernama Emi itu menutup telepon.

Pukul 15.00 lebih sedikit

“**N**ama saya Emi, Mas. Mohon maaf saya mengganggu Mas Saptu. Tadi saya telepon dari wartel karena nggak punya ponsel. Dulu saya konsumen Kedai Digital, sekitar tahun 2006. Sehabis nikah, saya bikin jam dinding warna merah, foto saya dan suami. Hasilnya bagus, Mas. Saya pajang di ruang tamu,” Emi nyerocos tanpa kuminta. Anak yang dipangkunya tampak anteng mendengar ibunya bercerita. Bajunya terkesan kumuh dan seadanya.

“Anak mulucu. Siapanamanya, Mbak?” tanyaku.



sumber: pribadi



“Namanya Flagia Paris Van Java.”

“Wow, lahirnya di Bandung, ya?”

“Nggak, lahir di Paris, Parangtritis. Sewaktu hamil besar, saya diajak suami ke Paris. Saya lahiran di sana. Flagia *mbrojol* lebih cepat satu bulan.”

Aku cekikikan mendengar ucapannya yang ceplas-ceplos itu.

“Kenapa pengen ketemu aku? Tahu nomor ponselku dari mana?” tanyaku.

“Rumah tangga saya hancur berantakan, Mas. Hampir setahun ini suami saya pergi. Mungkin karena bapak-ibu tidak merestui pernikahan saya. Anak saya yang pertama ikut bapak-ibu. Saya seperti disingkirkan dari keluarga. Mereka muak melihat wajah saya. Saya memutuskan untuk pergi, menggelandang ke sana-kemari. Saya terpaksa mengemis. Tiap hari saya ajak Flagia keliling dari rumah ke rumah. Saya malu, Mas, tapi mau gimana lagi. Anak saya butuh makan. Kadang saya numpang tidur di rumah kawan di Maguwoharjo, kadang saya tidur di terminal. Flagia cuma saya selimuti selendang. Kalau pagi dia saya ajak lagi berkeliling untuk mengemis. Saya sudah nyaris putus asa. *Wis embuh*, Mas. Pengen mati rasanya.”

Sambil bercerita, sesekali Emi mencium pipi anaknya. Begitulah kasih sayang seorang ibu. Dalam kondisi apa pun ia berusaha tegar di depan anaknya.



“Sabar, *yo Nduk*. Sabar, *yo Nduk*. Iki, lho, ketemu Om Sap-tuari,” diangkat sang anak sambil sesekali diajak tersenyum ke arahku.

Aku masih serius memahami kata-kata Emi, berusaha kucari kata-kata bohong dari dirinya. Namun, dari omongan-nya yang lancar, ekspresi wajahnya yang natural, tatapan matanya yang fokus, gerak tubuhnya yang alami, aku tidak melihat sikap yang dibuat-buat.

“Sehabis nikah saya pernah kerja jadi penjaga *counter* tas, Mas. Gajinya hanya 100 ribu seminggu. Mana cukup untuk kebutuhan sehari-hari? Setelah suami saya pergi, saya benar-benar limbung. Dengan membuang rasa malu, saya mengemis demi anak saya. Ada kawan saya yang sudah 10 tahun menikah tapi belum punya anak. Dia ingin mengadopsi Flagia. Saya dijanjikan uang yang besar. Saya sempat berpikir untuk melepas anak saya, dan selesai sudah penderitaan saya. Saya bisa pergi dengan uang itu untuk memulai hidup baru. Pergi sejauh mungkin dari sini. Tapi, setiap melihat senyum anak saya, saya nggak tega. Saya nggak mau kehilangan anak saya,” katanya sambil tersedu.

Aku tersudut di pojok sofa. Aku tidak pernah belajar menjadi psikolog, yang bisa jadi pendengar yang baik untuk kliennya. Sewaktu kuliah aku hanya diajar mengukur tanah dan cara membaca peta yang baik dan benar. Ludahku terasa pahit.

“Kamu, kok, milih aku sebagai tempat curhatmu, Mbak? Padahal, kita bahkan tidak saling kenal,” lanjutku.



“Mungkin ini petunjuk dari Gusti Allah, Mas. Shalat saya memang *mbeling*, *kober eling*, shalat hanya kalau pas ingat. Tapi di mana pun, kapan pun, saya selalu berdoa, semoga Gusti Allah selalu melindungi saya dan anak saya. Dua hari lalu, saya terbangun tengah malam. Sambil duduk, saya berdoa khusyuk banget. Saya mohon kepada Allah semoga saya dipertemukan dengan orang yang mau membantu saya. ‘Duh, Gusti, *kulo nyuwun pitulungan*.’ Doa saya hanya itu. Entah dari mana pokoknya saya minta langsung sama Gusti Allah.”

Kata-kata Emi semakin membuatku menelan ludah, seperti menuju klimaks cerita novel yang bikin pembacanya menangis tersedu-sedu. Aku semakin tersudut ke pojok sofa.

“Pagi harinya saya nemu sebuah koran bekas. Saya baca berita tentang Mas Saptuari dan Kedai Digital. Saya teringat jam warna merah bergambar foto saya dan suami saya dulu, yang saya pasang di ruang tamu. Saya lihat wajah Mas Saptu, kayaknya baik, ramah, dan mau membantu. Mungkin ini jalan yang Gusti Allah tunjukkan. Saya datang ke Kedai. Oleh mbak yang jaga, saya diberi nomor ponsel Mas Saptu. Saya beranikan telepon untuk bisa bertemu. Saya malu, tapi mungkin ini jalan yang Allah tunjukkan kepada saya.”

Boro-boro tersanjung dengan ucapannya, sudut sofa ini semakin memojokkanku, bagian sampingnya menekan sisi kiri perutku. *Huuufff!*



“Saya ingin terus berjuang untuk anak saya, Mas. Saya ingin punya warung angkringan biar nggak perlu ngemis lagi. Saya juga pengen punya kos sendiri, yang murah saja, 75 ribu sebulan sudah cukup, biar anak saya nggak perlu tidur di terminal lagi. Entah mengapa saya yakin Mas Saptu bisa membantu saya. Pak Joko, juragan angkringan di Sagan, punya gerobak yang disewakan. Dia *nge-drop* makanannya setiap hari. Sewa gerobak itu sekitar 400 ribu. Nanti cuma harus setor 10 ribu tiap hari,” lanjut Emi.

Sebuah imajinasi muncul di otakku. Aku seperti berada dalam skenario luar biasa buatan Allah. Bayangan tukang becak yang bisa naik haji, bayangan tas dempet punya Mas Didik di bandara, bayangan SMS transferan dari donatur yang tadi siang masuk ke rekeningku, bayangan Emi yang baca profilku di koran bekas, semua seperti video yang di-putar ulang di kanan-kiriku.

Aku seperti dibentak oleh Sang Sutradara untuk bermain di dalamnya ketika Dia berteriak, “*Action!*”

Aku menghela napas panjang. Pojok sofa ini tidak lagi mengimpitku. Aku berdiri, kusiapkan amplop berisi uang 1 juta di dalamnya. “Mbak Emi, mungkin ini jawaban dari doa khusyukmu. Ada seseorang yang ingin berbagi dengan panti asuhan yang di dalamnya terdapat banyak bayi seumuran anakmu, tapi dia telat transfer, 15 menit sepulangku dari panti asuhan. Mungkin ini skenario Tuhan untukmu. Gunakan uang ini untuk menyewa angkringan, untuk bayar kos, untuk beli selimut biar anakmu nggak ke-



dinginan. Kalau angkringanmu sudah buka, telepon aku, nanti aku datang ke sana.”

“Alhamdulillah, ya Allah. *Matur suwun*, Mas, *matur suwun*. Saya janji akan segera menyiapkan semua. Kalau sudah buka, saya akan menghubungi Mas Saptu,” kata Emi sambil memeluk anaknya.

Kuantar dia sampai ke depan kantorku. Aku menarik napas lega. Kulihat ibu muda itu begitu gembira. Impitan hidup yang 30 menit lalu membuatnya putus asa, hilang entah ke mana.

Sayup-sayup kudengar teriakan di telingaku, suara Sang Sutradara lagi, “*Cut.*”

Jakarta Convention Center (JCC), 18 Juni 2011

Hari ini aku mendapat tugas dari tabloid *Kontan* untuk *sharing* pada seminar tentang bisnis kemitraan, satu sesi dengan Martha Tilaar, desainer Harry Darsono, Bos TX Travel Anthonius Teddy, dan Mayong Suryolaksono, wartawan senior *Intisari*, selaku moderator. Aku berkesempatan makan siang di meja bundar dengan orang-orang hebat ini. Aku junior dan paling “agak” besar, hehehe.

Walaupun sudah di titik puncak, tutur kata para pengusaha ini sangat halus, bahasa mereka sangat santun. Kepada Bu Martha, kuceritakan bahwa istriku langganan salonnya di Jogja. Bu Martha menoleh kepadaku dan berkata, “Wah, terima kasih, ya.”



sumber: pribadi

Pak Anthonius malah bilang, “Mas, tidak pernah ada tulisan *owner* di kartu nama saya karena bisnis dengan 150 cabang ini milik Tuhan.” Aku terkesima dengan kerendahan hati mereka.

Dengan Mas Mayong malah guyonan ala Jogja, sepanjang makan dan seminar aku ngobrol dengan bahasa Jawa. Suami Nurul Arifin itu asli orang Jogja, jebolan SMA Debrita yang berjarak hanya 100 meter dari Kedai-ku di Demangan.

Seusai melaksanakan tugasku di seminar, aku kembali ke *stand*-ku. Plenary Hall di JCC penuh sesak dengan pengunjung yang tertarik dengan bisnis *franchise* dan kemi-



traan, hampir semua *stand* penuh dengan pengunjung yang antusias.

Seorang cowok bertubuh tambun, memakai belangkon khas Jogja dengan baju lurik berlogo pin emas Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mendekatiku, “Namaku Sigit, Mas. Aku yang punya angkringan Pak Camat. Aku punya lima cabang di Jakarta. Angkringan ala Jogja kumodifikasi menjadi sedikit lebih modern, lebih bersih, biar yang makan juga lebih nyaman. Aku asli Monjali. Istriku bekerja sebagai dokter di RS Sardjito. Aku *wis* 6 tahun kerja di SCTV, tapi keluar lalu bikin usaha sendiri,” katanya sambil cengengesan.

Konsep bisnis yang sederhana, menghadirkan suasana angkringan Jogja di sudut-sudut Jakarta, walaupun suasana Jogja tidak akan terbeli di sana. Suara bajaj dan teriakan sopir mikrolet mencampuradukkan semuanya. Selama ngo-brol, dua sate usus dan satu sate kikil kusikat dari angkringan Sigit.

Ponselku berdering, nomor lokal Jogja.

“Halo, Mas Saptu, saya Emi. Alhamdulillah kami sudah dapat kos. Gerobak angkringannya sedang dibuatkan Pak Joko, kalau sudah jadi saya segera jualan, Mas. Nanti Mas Saptu main ke angkringan saya, ya. Makasih ya, Mas.”

Belum banyak aku berkata-kata, telepon sudah ditutup.

Pengunjung pameran di Plenary Hall penuh sesak. Entah mengapa aku tiba-tiba merasa sepi, seolah waktu ber-



henti dan semua orang di sekelilingku diam tak bergerak. Kupandangi atap ruangan yang menjulang tinggi.

Aku kangen mengajak istriku naik motor, keliling Jogja, mampir ke angkringan Emi, sambil menggoda Flagia Paris Van Java. Cuma angkringan di satu sudut jalan Jogja itu yang ingin kudatangi, bukan angkringan yang bersih, mewah, di sudut gemerlap Kota Jakarta.

Diketik di lantai 17 Apartemen Sudirman Park, Jakarta, dibaca di mana saja.



Catatan Kedelapan

Menebak Kematian

Dia sangat dekat. Menyapaku, menyapamu, tanpa terhalang tembok tebal. Dia tetap datang walau wajahmu ditutup dengan bantal.



Cupertino, California, 4 Oktober 2011

Hari ini Apple Fanboy, sebutan untuk para penggila Apple, menunggu peluncuran produk Apple terbaru, rumoranya adalah iPhone 5. CEO Apple yang baru, Tim Cook, untuk pertama kalinya muncul di depan panggung megah itu. Selama ini sosok yang paling ditunggu-tunggu dalam setiap peluncuran produk baru Apple adalah sang maestro, Steve Jobs, tetapi kanker pankreas yang dideritanya selama bertahun-tahun memaksa si genius itu mundur dari jabatannya.



foto: istimewa

Ternyata yang diluncurkan hari itu bukanlah iPhone 5 seperti yang santer dibicarakan banyak orang. Produk baru itu bernama iPhone 4S, *upgrade* dari iPhone 4 yang sudah diluncurkan pada awal 2011 lalu. Entah sebuah kebetulan atau tidak, dalam kepercayaan Cina, 4 adalah angka “mati”. Mereka menjauhi angka 4. Banyak gedung di Jakarta yang

tidak punya lantai 4, kita tidak menemukan angka itu di dalam tombol lift, dan S adalah Steve.

Sehari kemudian Apple dan dunia berduka. Steve Jobs meninggal dunia. Kepergian sang genius yang mengubah dunia itu diantar oleh produk baru yang laris manis, iPhone 4S.



foto: istimewa

Jogja, Mei 2011

Jumat pagi, ibuku baru pulang pengajian di kelurahan. Penceramahnya adalah Pak Dimyati, guru agamaku sewaktu SMA. Ibuku menceritakan apa yang disampaikan Pak Dim pagi ini.

“Mbah Ginem kemarin meninggal dunia. Saya ikut takziah dan mengantarnya ke makam. Mbah Ginem sosok petani desa biasa, hidup nggak *neko-neko*. Setiap azan berkumandang, Mbah Ginem selalu shalat di masjid. Dia selalu puasa Senin-Kamis, hidup di dunia dengan prihatin. Allah sangat mencintainya. Ketika sedang shalat Maghrib di mushala, seusai tahiyyat akhir, tubuh Mbah Ginem terjatuh ke lantai. Jamaah lain langsung menolongnya, tetapi Mbah Ginem sudah tiada. Semudah itulah kematian wa-



nita sederhana itu, tanpa sakit berbulan-bulan dan menghabiskan uang jutaan, tanpa perlu merepotkan anak, keluarga, dan tetangga, tanpa erangan kesakitan akibat 300 kali bacokan pedang yang sering kita bayangkan. *Makles*, gampang sekali dia kembali kepada Tuhannya.” Ibu bercerita dengan menggebu-gebu.

Jogja, tahun 80-an

Masih ingat Eyang Suryo yang pernah menjanjikan bahwa Allah akan mengirimkan beras untuk anak-anak yatim? Kisah ini aku dengar dari Mas Tono lagi. Hari itu Eyang Suryo pergi ke pasar sendirian. Sore hari beliau sudah pulang ke panti. Tidak seperti biasanya, seusai shalat ‘Isya’ beliau mengumpulkan anak-anaknya dan para santri di panti itu. “Malam ini kalian tidak boleh begadang, semua langsung tidur, ya. Besok akan ada acara besar.”

“Acara apa itu, Eyang?” tanya mereka.

“Kalian akan tahu sendiri besok. Sekarang, istirahatlah.”

Pagi menjelang siang, panti asuhan dikejutkan dengan kematian Eyang Suryo yang mendadak. Tanpa sakit, tanpa keluhan apa-apa. Seorang anaknya menemukan buntelan yang kemarin siang dibeli oleh Eyang Suryo di pasar, isinya kain kafan, kapas, dan pewangi untuk perlengkapan orang mati.



Allah Yang Memiliki hidup seolah meminta malaikat datang ke rumah itu kemarin, membisikkan ke telinga lelaki tua itu bahwa besok adalah matahari pagi terakhir yang akan dia temui di dunia.

Sore menjelang, isak tangis dan doa-doa mengantar manusia yang sangat percaya kepada Tuhannya itu kembali pulang ke asalnya.

Di sela-sela mengisi seminar di kampus Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (UPN) Jogja, aku ngobrol dengan Mas Arief Budiman, sahabatku, yang sekarang menjadi Direktur Petakumpet, perusahaan *advertising* yang membuat iklan Gudang Garam.

“Eh, Sap, simbah temanku meninggalnya unik. Simbah itu rutin shalat Tahajud, rutin tanpa putus. Setiap malam pasti bangun dan shalat sampai Shubuh menjelang. Seminggu sebelum meninggal, simbah sudah pesan sendiri semua perlengkapan untuk kematiannya.

Dia pergi ke tempat penyewaan tenda, bilang akan menyewa tenda dan kursi pada tanggal sekian karena akan hadir banyak tamu. Dia juga membeli kain kafan sendiri. Dia mendatangi para tetangga, minta bantuan mereka karena dia akan menyelenggarakan hajatan. Nah, pada hari H dia meninggal, *yo wis makles* gitu. Dia meninggal tanpa sakit, tanpa keluhan apa-apa. Sewaktu tukang tenda memasang tenda, keluarga simbah heran dan bertanya, siapa yang memesan



tenda tersebut. Giliran tukang tenda yang terheran-heran, 'Simbah sendiri yang minta dipasangkan tenda di rumahnya pada hari ini,' tepat pada hari kematiannya."

Mas Darto, penyiar Prambors Jakarta, memanggil nama kami berdua. Aku dan Mas Arief memulai *talkshow entrepreneur* keliling Jawa yang digelar Radio Prambors.

Sebut saja namanya Jarot. Sepuluh tahun lalu dia jagoan di daerah itu. Dia tetanggaku di deretan kios Kedai Digital yang aku sewa. Badannya tinggi, kulit putihnya dihiasi beberapa tato yang membuatnya kelihatan tambah sangar. Setelah bercerai dengan istri keduanya, dia memilih gaya hidup yang *nyleneh*. Dia mempekerjakan pembantu yang kebanyakan perempuan-perempuan dusun lugu yang gampang ditipu. Dua bulan sekali ganti, kalau bosan dipulangkan.

Sekali waktu, pembantu yang dari Kebumen hamil. Akhirnya perempuan itu ia nikahi. Setahun kemudian dia bercerita kepadaku, "*Wis tak cerai, Mas, nggolek liane jik okeh.*"¹

Seingatku, ada dua perempuan lagi yang bergantian jadi pembantunya. Sampai kemudian pembantunya yang dari Magelang hamil juga dan dia nikah untuk keempat kalinya.

Siang itu kami ngobrol di depan rumahnya. Dia bercerita, "Kemarin ada orang yang *njelek-njelekin* aku, Mas. Daripada

1 "Sudah aku ceraikan, Mas, masih banyak wanita lain."



main kekerasan, *tak kerjain wae*. Dia *tak* ajak makan sate klathak, *tak* traktir sampai kenyang. Sudah ketawa-tawa gitu, baru kubilang, 'Eh, Mas, aku dengar kemarin kamu *njelek-njelekin* aku, *tho*. Sekarang, kan, kamu sudah kenyang, ikut aku ke Parang Kusumo, ya, biar aku keluarkan semua sate yang sudah masuk ke perutmu itu.' Hahaha. Mukanya langsung merah. Dia sampai menyembah minta maaf."

Aku ngakak mendengar cerita Jarot, *wong gendeng* benaran. Inilah hidup. Ada cerita menarik di sana-sini. Aku selalu ingin bergaul dengan semua orang. Presiden, menteri, wali kota, tukang becak, preman, bakul pasar, di matakuk mereka sama.

Obrolan asyik kami ditutup dengan omongan Jarot yang mengejutkan, "Mas Sap, aku ingin mati di umur 40 tahun. Nggak usah lama-lama di dunia. Enak *ki* mati muda, *wis* nggak usah mikir lainnya pas tua, hehehe."

Beberapa bulan lalu aku mendengar ibu Jarot sakit keras hingga harus dirawat di rumah sakit selama 3 bulan. Rumah dan kos milik ibunya dijual untuk membayar biaya rumah sakit yang mencapai 600 juta rupiah. Jarot seperti orang limbung. Sekali waktu dia bertemu denganku sambil tersenyum, "*Sak iki aku ora neng masjid, Mas. Aku rutin semedi neng Gunung Klaten sana. Wong Islam sik ora brengsek ki ming koyo njenengan thok.*"²

Ada nada kekecewaan yang luar biasa dalam suaranya, entah pada keadaan, entah kepada Tuhan yang membuatnya

2 "Sekarang aku tidak pergi ke masjid, Mas. Aku rutin semedi di Gunung Klaten. Orang Islam yang tidak brengsek itu cuma yang seperti kamu."



bangkrut lewat sakit ibunya. Aku tidak tahu apakah dia akan mati tepat di umur 40 tahun.

Broadcast via Blackberry Messenger kadang diisi dengan sesuatu yang tidak penting. Sering isinya cuma “*Sorry test contact*”, atau tawaran seminar cepat kaya mendadak dan jualan Cristal X.

Namun, sebuah *broadcast* dengan bahasa kedokteran menarik perhatianku. Isinya,

“Sesaat sebelum mati, kita akan merasakan jantung berhenti berdetak, napas tertahan, dan badan bergetar. Kita merasa dingin di telinga. Darah berubah menjadi asam dan tenggorokan berkontraksi.

- 0 menit: kematian secara medis terjadi ketika otak kehabisan suplai oksigen.
- 1 menit: darah berubah warna, otot kehilangan kontraksi, dan isi kantong kemih keluar tanpa izin.
- 3 menit: sel-sel otak tewas secara massal. Saat ini otak benar-benar berhenti berpikir.
- 4 sampai 5 menit: pupil mata membesar dan berselaput. Bola mata mengerut karena kehilangan tekanan darah.
- 7 sampai 9 menit: penghubung ke otak mulai mati.
- 1 sampai 4 jam: *Rigor Mortis* (fase ketika keseluruhan otot di tubuh menjadi kaku) membuat otot kaku dan rambut berdiri, kesannya rambut tetap tumbuh setelah mati.



- 4 sampai 6 jam: *Rigor Mortis* terus beraksi. Darah yang berkumpul mati dan warna kulit menghitam.
- 6 jam: otot masih berkontraksi. Proses penghancuran, seperti efek alkohol, masih berjalan.
- 8 jam: suhu tubuh menurun drastis.
- 24 sampai 72 jam: isi perut membusuk, mikroba dan pankreas mulai mencerna dirinya sendiri.
- 36 sampai 48 jam: *Rigor Mortis* berhenti, tubuh selentur balerina.
- 3 sampai 5 hari: pembusukan mengakibatkan luka skala besar, darah menetes keluar dari mulut dan hidung.
- 8 sampai 10 hari: warna tubuh berubah, dari hijau ke merah, sejalan dengan membusuknya darah.
- Beberapa minggu: rambut, kuku, dan gigi dengan mudahnya terlepas.
- Satu bulan: kulit mulai mencair.
- Satu tahun: tidak ada lagi yang tersisa dari tubuh. Yang semasa hidupnya cantik, gagah, ganteng, kaya, dan berkuasa, sekarang hanyalah tumpukan tulang belulang yang menyedihkan. Jadi, apa lagi yang mau disombongkan?

Sahabat, kita tak membawa apa pun saat kita meninggalkan dunia yang fana ini. Jadilah manusia yang bisa menjadi perpanjangan rahmat-Nya bagi sesama. Jangan mempersulit hidup orang lain, apalagi berbuat jahat. Mari, saling menghargai dan bantu sesama.”



Pagi itu aku membaca koran. Diberitakan terciumnya bau busuk bercampur bakteri yang ada di puncak Gunung Salak, lokasi jatuhnya Pesawat Sukhoi, sehingga para rekan harus hati-hati. Saat ini foto-foto pramugari cantik dan wangi yang belum ditemukan masih beredar di berbagai *website*. Mereka berfoto dengan gembira, mencoba pesawat baru, Sukhoi, yang canggih. Di mana mereka sekarang? Tidak ada lagi wangi parfum menggoda itu.

Bandar Lampung, 6 April 2012

Semalam sudah kutunaikan tugasku, membimbing siswa Entrepreneur University hingga pukul 22.00. Siang ini Mas Herman mengantarku ke bandara. Kami sempatkan shalat Jumat di Masjid Ar-Rahman, Desa Natar, yang berada



sumber: pribadi

di dekat bandara. Jamaah antre mengambil wudhu. Suara azan pertama dikumandangkan. Aku bergegas duduk di barisan.

Hari ini khatib berbicara tentang kematian. Gaya bahasanya unik. Dia menyebut jamaah dengan sebutan “Anda”, tutur bahasanya tegas dan lugas. Aku dan jamaah lain seperti murid nakal yang sedang dihukum pak guru *killer* di depan kelas, sambil diacung-acungkan penggaris dari kayu panjang.



“Anda semua akan mengalami kematian. Tidak peduli Anda pejabat tinggi, artis terkenal, atau kere di kolong jembatan. Kematian akan mendatangi Anda kapan saja dengan tiba-tiba.

Jika selama ini Anda hidup di jalan Allah, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, ketika Anda akan mati, akan dikirim malaikat yang lembut hati. Dia datang ke samping kanan sambil membentangkan gambaran surga sehingga Anda bisa melihatnya. Anda tersenyum dan ingin segera masuk ke sana. Malaikat menarik ruh Anda keluar dari tubuh dengan lembut. Atas izin Allah, Anda tidak merasakan sakit sama sekali. Ruh Anda keluar, disambut malaikat di kiri-kanan. Anda tersenyum bahagia. Sebaliknya, orang-orang yang Anda tinggalkan akan menngis kehilangan.

Sementara itu, jika selama hidup Anda gemar berbuat maksiat, berbuat kejahatan, merugikan orang lain, di sinilah siksaan Anda akan dimulai. Malaikat Maut datang dengan wajah hitam menyeramkan. Dia muncul di sebelah kiri dan membentangkan gambaran neraka yang menyala-nyala. Anda terbelalak ketakutan, napas tersengal-sengal karena rasa sakit yang amat sangat. Suara napas yang keluar sampai di tenggorokan Anda, seperti suara binatang yang sedang disembelih, dan ini membuat sanak saudara di sekeliling Anda ketakutan. Rasa sakit yang luar biasa itu akan Anda tanggung sendiri. Jika selama hidup Anda suka mengambil hak orang lain, inilah saatnya Anda merasakan pembalasan menyakitkan.



Anda yang bekerja sebagai pegawai di kantor pajak atau kantor pemerintahan lainnya, mulai kelurahan hingga kementerian, jika selama hidup, Anda mempersulit urusan orang lain dan sering menerima sogokan, semua dosa tersebut akan Anda panen hari itu. Mata Anda terbelalak seperti akan meloncat keluar. Giliran Anda akan dipersulit menjelang kematian dan itu sangat menyakitkan.

Anda yang hobi berzina, mabuk-mabukan, dan perbuatan maksiat apa pun, pada hari itu Anda pun akan menuai hasilnya, yaitu rasa sakit teramat sangat seperti 300 kali bacokan pedang di seluruh tubuh. Tubuh Anda akan gemetar hebat, tak beda dengan hewan yang bertemu ajal.

Jamaah sekalian, saya dan Anda semua akan menemui kematian. Anda bisa mati tenang di hari tua atau mati muda karena sakit, tertabrak kendaraan, dibunuh, jatuh, dan ribuan cara kematian datang menjemput. Kembalilah kepada Allah untuk dimudahkan pada saat kematian itu datang.”

Khatib menutup khutbahnya yang berapi-api dan menyusuk hati siapa saja. Aku sudah tidak bisa menyimpulkan apa-apa.

Bandar Lampung panas sekali siang itu. BMW merah Mas Herman meluncur ke bandara. Pesawat Garuda membawaku pulang ke Jogjakarta.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

20 Mei 2012

Catatan Kesembilan

Ramadhan Terakhir

*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian,
kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan
amal kebajikan serta saling menasihati
untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

—QS Al-'Ashr (103): 1-3

2006

Tayangan di televisi itu membuatku tertegun. Dengan berlinang air mata, Taufik Savalas diwawancarai tentang kegiatannya selama Ramadhan. Taufik bercerita, seminggu lalu dia mengajak anak yatim ke sebuah tempat wisata.

"Senang lihat mereka bisa main bareng. Belum tentu saya dapat ketemu Ramadhan lagi tahun depan. Belum tentu saya bisa mengajak mereka main lagi."

Taufik berkata dengan terbata-bata, matanya sembap, tangannya berulang-ulang menyeka air mata. Taufik yang biasanya lucu di televisi, tiba-tiba menjadi orang yang sendu.

Entah apa yang ada di benak Taufik Savalas waktu itu, sehingga pertanyaan wartawan itu dia jawab hingga meneteskan air mata, seolah-olah ada sesuatu yang sangat menyentuh perasaannya. Juli 2007, dalam perjalanan menuju lokasi *shooting* sebuah acara di Purbalingga, mobil yang dia tumpangi ditabrak truk tronton bermuatan semen yang melaju kencang. Taufik meninggal bersama dua penumpang lainnya.

Wawancara 9 bulan sebelumnya itu seperti sebuah pesan. Ketika waktu di dunia sudah habis, maut bisa menjemputnya dengan berbagai cara. Taufik memang tidak bertemu lagi dengan Ramadhan yang akan datang 3 bulan lagi. Dia pergi dengan meninggalkan nama baik, ditangisi jutaan orang yang selama ini terhibur dengan tingkah ga-



yanya. *Stand up comedy* yang dulu identik dengan dirinya, sekarang jadi acara favorit di berbagai stasiun televisi, bahkan menjadi segmen wajib di berbagai acara kampus, pesta, dan acara kumpul-kumpul lainnya.



Banyak yang kangen dengan tubuh gembulnya, canda tawa polosnya. Kerinduan itu hanya terobati dengan video-video lawas yang diakses melalui media sosial.

2013

Pada 8 Juli kemarin aku mulai berpuasa. Alhamdulillah aku termasuk orang yang diizinkan Allah bertemu bulan berkah di tahun ini. Seorang kawanku di Jakarta meninggal beberapa hari menjelang Ramadhan. Umurnya 36 tahun dan dia belum menikah. Kesibukannya yang luar biasa di sebuah stasiun televisi swasta, tempatnya bekerja, membuatnya kelelahan. Kesehatannya menurun, terjadi pendarahan di otak. Setelah sebulan lebih dirawat di rumah sakit, akhirnya dia menyerah. Tubuh kurus itu tidak mampu lagi menjadi tempat hidup ruhnyanya. Kukirim doa dari jauh ketika aku tidak bisa menghadiri pemakamannya.

Seorang kawanku di Surabaya juga meninggal menjelang Ramadhan tahun ini. Lama tidak bertemu, sebuah be-



rita di Twitter mengagetkanku. Badannya besar, bugar, dan kekar, jauh dari kesan penyakitan. Dia pernah datang ke Jogja bersama kawan-kawan *entrepreneur* Surabaya. Kami lesehan di rumahku sambil menikmati diskusi sederhana. Bisnisnya pernah begitu sukses, dia tunjukkan saldo miliaran di rekeningnya. Pernah sekali waktu dia mengisi seminar di Universitas Airlangga Surabaya. Dengan suara menggelegar dia bercerita tentang bisnisnya. Allah memanggilnya hanya beberapa hari menjelang Ramadhan. *Stroke* menghampirinya pada usia 33 tahun. Ia meninggalkan istri dan dua anak angkat. Semua kebanggaan yang dulu dia bawa ke mana-mana akhirnya sirna. Teriring doa untuknya. Semoga Allah melapangkan kuburnya seluas-luasnya.

Satu lagi kawanku yang tidak diizinkan oleh Allah untuk bertemu Ramadhan tahun ini. Pada 2005, aku mengenalnya sebagai penjaga parkir di daerah Demangan, Jogja. Orang-nya polos, *prengas-prenges* dengan senyum yang selalu mengembang di bibir. Dia selalu menyapaku dengan sebutan “Mas Bos”, sesekali ia kuberi uang ketika berangkat kerja. Bapaknya pernah membantuku merenovasi Kedai Digital usai gempa besar melanda Jogja. Lama tidak bertemu, aku tidak lagi melihat senyum lugunya.

Akhir Juni lalu aku bertemu dengan bapaknya yang juga menjadi penjaga parkir di sebuah rumah makan di Jogja. Tanganku digenggam erat ketika bersalaman. Dengan terbata-bata dia bercerita kalau anaknya telah tiada, kecelakaan di Jalan Solo merenggut nyawanya. Kurangkul sebagai



bentuk belasungkawa. Aku tidak bisa hadir ke pemakamannya karena telat mendengar kabar itu.

Penasaran menuntunku mencari berita kecelakaan pada tanggal itu. Google begitu lincah diajak bekerja sama. Dari para saksi mata yang kenal dengan korban, sehari sebelumnya dia curhat tentang kisah cintanya yang kandas. Entah apa sebabnya, dia dicampakkan kekasih hatinya. Dalam keputusan dan kemungkinan besar pengaruh minuman keras, pada tengah malam dia nekat duduk di tengah jalan jalur cepat bus antarkota. Sebuah bus dengan kecepatan tinggi melumat tubuhnya. Dia meninggal pada usia 31 tahun, pergi membawa kesedihan yang tidak bisa kita bayangkan sakitnya. Doaku untuknya. Semoga Allah meringankan beban di kuburnya.

Kisah tiga kawan tadi terus mengingatkanku akan jatah hidup di dunia. Ada kontrak waktu dengan Allah; kapan kita dihadirkan, kapan kita harus kembali. Tidak peduli Ramadhan—momen untuk bersih-bersih diri—akan datang beberapa hari lagi. Ketika kontrak habis, bulan penuh berkah berlalu sudah.

Dalam seminarku di Batam, Juni lalu, aku sukses membuat peserta yang hadir menjadi terdiam dengan foto yang aku tampilkan. Suasana di *ballroom* hotel itu menjadi haru. Wajah orang-orang yang selama ini akrab dengan mereka di televisi, sekarang tidak ada lagi. Kita pun akan muncul dalam foto kenangan yang ditempel di tembok rumah atau dalam album tua yang jarang dibuka. Dikenang orang-orang



dengan penuh kebanggaan atau justru diingat karena keburukan yang tak berkesudahan.



foto: istimewa

Sebuah *mention* di Twitter menarik perhatianku, Mas Ipang Wahid mengirim *link* YouTube iklan buatannya, sebuah iklan tentang Ramadhan terakhir, yang digarap untuk perusahaan energi milik negara dan dikemas dengan konsep Jawa yang menyentuh hati. Iklan itu menampilkan momen-momen yang dialami oleh semua perantau, pergi jauh untuk bekerja, sekolah, hidup di tanah harapan, jauh dari orangtua dan kampung halaman.

Kisah dalam iklan berdurasi satu menit itu mungkin juga dialaminya, selaku sutradara terkenal yang hidup dalam



hiruk pikuk Kota Jakarta. Aku mengenalnya saat bersama-sama mengisi seminar untuk santri pondok pesantren se-Pulau Lombok tahun lalu. Lain waktu aku melihat fotonya bersama orangtua dan saudara-saudaranya dalam bingkai yang menempel di dinding rumahnya di dalam Kompleks Pesantren Tebuireng, Jombang.

Sejenak kita merenung pada akhir Ramadhan ini, dengan memandang sederhana semua yang kita miliki, merasakan semua kehadiran yang sering kita lupakan.

Senyum ayah dan ibu

Tawa ceria istri atau suami dan anak-anak kita

Mobil di garasi yang masih baru

Motor kesayangan yang tak rela ditempeli debu

Usaha dan bisnis yang kita banggakan

Pekerjaan dan jabatan yang selalu kita sebutkan

Kasur empuk, ruangan tidur yang hangat dan nyaman

Rumah baru yang megah, jadi kebanggaan walau dilihat dari kejauhan

Tabungan dan emas yang susah payah kita kumpulkan

Gadget canggih yang tiap hari kita genggam dan mainkan

Senyum hangat sahabat, tetangga, dan sanak saudara yang membuat kita tenteram

Jika ini Ramadhan terakhir kita, semua itu akan sirna

Ramadhan tahun depan, itu semua harus kita tinggalkan

Selamat ber-Hari Raya, Kawan.



Terus menjadi lebih baik untuk bekal abadi di alam kelang-
gengan.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

7 Agustus 2013



sumber: pribadi

Catatan Kesepuluh

Para Penjaga Masjid

*Menjadi manusia sukses pilihan Allah ada caranya, ada ilmunya.
Mereka melakukannya dengan ikhtiar terbaik, lalu bertawakal
kepada Allah dan dengan mudah Allah melambungkannya
setinggi langit.*

Bogor, 2002

Anak berseragam SMA itu mengendarai motornya dengan hati-hati meskipun bungkus donat yang ada di boncengannya harus segera diantar ke beberapa warung langganan. Sebelum masuk sekolah, dia sudah selesai mengantarkan donat-donat itu. Saat pulang sekolah, dia kembali mendatangi warung dan kantin untuk mengambil uang penjualan donat. Kadang habis, kadang bersisa. Pekerjaan rutin itu dia tekuni hingga menjelang kuliah. Dia diterima di Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.

Ketika berjuang di bangku kuliah, kebiasaannya mencari uang sendiri tidak terhenti. Dia berjualan minyak goreng, kembali berkeliling warung-warung. Malu adalah penghalang masa depan, malas adalah penghancur semua harapan. Lebih baik bekerja sambil kuliah tapi mandiri, daripada bergaya hidup mewah tapi masih nadah orangtua.

Orangtua Elang Gumilang pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang tangguh seperti elang, terbang dengan gagah di angkasa. Nama adalah doa, dan doa tulus orangtua untuk anaknya mampu menggedor pintu langit. Dia kawan sekaligus adikku. Kami sama-sama menjadi pemenang di Wirausaha Muda Mandiri 2007. Dia memenangi kategori mahasiswa, sedangkan aku menang di kategori alumni. Pada usianya yang masih sangat muda, dia melakukan lompatan luar biasa yang membuat banyak orang tidak percaya. Kok bisa, ya?



Sudah lima kali aku tidur sekamar dengannya di berbagai kota. Saat malam kami berdiskusi panjang tentang bisnis, hidup, dan langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Banyak sisi lain hidupnya yang menarik diceritakan. Ia selalu mengatakan, “Saya, *mah*, orang kampung, Mas, nggak tahu apa-apa. Jadi, ya, begini aja.”

Aku punya sebuah kenangan yang menggelikan. Pada 2008 kami harus mengisi *workshop* Wirausaha Mandiri di Palembang. Waktu itu untuk pertama kalinya Elang naik pesawat. Sampai di Palembang dia bercerita, “Mas, saya tadi bingung di Bandara Soekarno-Hatta. Ternyata naik pesawat itu harus *check in* satu jam sebelumnya, ya. Saya datang 15 menit sebelum terbang. Untung masih boleh naik, soalnya pesawatnya terlambat. Saya bilang aja sama mbaknya, ‘Mbak, kalau nggak ada tempat duduk, saya berdiri nggak apa-apa, deh, yang penting saya sampai Palembang malam ini.’”

Elang yang terkenal jujur mengatakan itu dengan polos. Aku membayangkan petugas *check in* menahan tawa. Sementara tawaku meledak di kamar itu. Semalaman ia kuledek tentang pesawat yang dianggapnya seperti angkot di Bogor. Ketika bertemu di Banjarmasin bulan berikutnya, aku semakin paham latar belakangnya yang penuh perjuangan. Dia lahir dari keluarga sederhana Haji Enceh, yang sewaktu ia kuliah pun ayahnya masih tinggal di rumah kontrakan yang hanya memiliki dua kamar.



“Kalau malam, saya tidur berdampingan dengan motor di ruang tamu. Kalau badan ngadep ke samping, di depan saya knalpot motor. Itu saking sempitnya rumah kontrakan kami, Mas,” cerita Elang. “Dalam kondisi kayak gitu, saya mutusin jadi penjaga masjid. Tidur di masjid, sendirian tapi lega banget. Teman saya kadang kodok, kadang kecoa yang datang dari kebun sebelah. Dari sanalah hikmah saya dapatkan. Saya membersihkan masjid setiap hari. Saya menyapu dan mengepel supaya ketika jamaah datang, masjid sudah bersih dan mereka dapat beribadah dengan tenang. Sore hari saya mengajar ngaji anak-anak TPA. Malamnya saya bisa shalat Tahajud sepuas-puasnya. Siangnya saya tetap kuliah dan berjualan minyak goreng keliling. Sekitar 3 tahun saya hidup seperti itu. Saya menikmati siang-malam yang saya jalani. Saya selalu merasa dekat dengan Allah karena tiap malam saya tidur di rumah-Nya.”

Luar biasa anak ini. Ketika mahasiswa seusianya hidup dalam kemanjaan, bergantung pada fasilitas orangtua, Elang sudah mandiri dengan usahanya sendiri. Benar-benar seorang JaMes Bon sejati, JAga MESjid dan keBON.

Seiring waktu berjalan, keberuntungannya mulai terbuka. Ayahnya yang bekerja sebagai pemborong bangunan kecil-kecilan mengajarnya ilmu konstruksi bangunan rumah sederhana. Elang mempelajarinya dengan tekun meskipun pengetahuan itu berbeda jauh dengan jurusan kuliah yang dia ambil di IPB. Elang memberanikan diri untuk mengelola tanah milik kepolisian di lereng Gunung Salak



yang terbengkalai menjadi Rumah Sehat Sederhana (RSS). Dengan mengandalkan subsidi dari pemerintah, rumah itu bisa dibeli siapa saja dengan harga murah.

“Banyak orang ingin punya rumah, tapi keinginan itu bagaikan mimpi, seperti keluarga saya dulu. Bayangan memiliki rumah sendiri itu terasa jauh sekali. Nah, RSS ini bisa didapat dengan uang muka 1 juta, cicilan per bulan hanya 80 ribu. Banyak orang rebutan, Mas. Dua ratus rumah langsung ludes,” lanjut Elang.

Aku pernah ke Griya Salak Endah di Bogor yang dia ceritakan itu. Jalan berliku tidak menyurutkan orang-orang untuk membeli rumah di sana. Walau kecil tapi rumah sendiri, daripada di kota yang sumpek, itu pun masih mengontrak. Ketika aku dan Elang berjalan menyusuri perumahan itu, ibu-ibu yang tinggal di sana mengangguk hormat kepada Elang, seolah mengucapkan terima kasih kepadanya. Aku melihat ada keberkahan di bisnis ini. Doa yang dikirim oleh ibu-ibu itu mengiringi langkahnya.



sumber: pribadi

Lima tahun berlalu. Pada Oktober 2013 ini aku sekamar lagi dengan Elang di Palembang. Kami berbincang seperti malam-malam di Banjarmasin, Bandung, Jayapura, dan Bali. Lama tak bertemu pasti banyak cerita seru, dan aku semakin terkejut ketika dia sudah memiliki 13 perusahaan



berbentuk PT di bawah Elang Group yang dibangunnya. Dia terbang melaju begitu cepat seperti burung elang.

Sudah 5.000 rumah dia bangun di berbagai lokasi, tiap lokasi dibuat PT sendiri sehingga dia mudah membuka jalan bagi investor mana pun yang mau masuk. Ada 1.200 stok rumah yang masih dalam proses pemasaran. Ketika dia menunjukkan laporan keuangan perusahaannya, aku mendelik membacanya. Deretan angka menakjubkan tertera di sana. Aset pribadi yang dimilikinya cukup untuk membeli 50 mobil Alphard terbaru.

“Semua ini titipan Allah, saya hanya menjalankannya. Tanpa Allah, nggak mungkin saya bisa begini. Saya, *mah*, cuma anak kampung, cuma penjaga masjid.” Kesuksesan dan harta melimpah tidak mengubahnya.

“Saya kangen tidur di masjid kayak dulu. Makanya saya membangun masjid di samping rumah saya. Saya tidur di sana seminggu sekali. Di depan rumah, saya bangun rumah tahfidz dengan puluhan santri yang saya beri beasiswa. Saya ingin tetap jadi orang kampung, bebas tidur di masjid kapan saja.”

Malam semakin larut. Orang yang tidur di sampingku ini kelak akan menjadi tokoh yang menginspirasi dan mengubah Indonesia. Aku yakin, tulisan ini menjadi saksinya.

Keesokan harinya Elang tampil lebih dulu di sesi pagi, sedangkan aku di sesi sore. Usai mandi, dia berganti baju dengan tenang, menggelar sajadah dan shalat Dhuha di kamar hotel dengan khusyuk. Aku seperti melihat burung



elang yang gagah menerjang halangan, tetapi tunduk berdoa ketika sudah berada di sarang.

“Alhamdulillah saya nggak pernah bolong shalat Dhuha sejak kuliah, kalau puasa Senin-Kamis saya jalankan sejak SMA. Bapak dan ibu saya nggak pernah putus shalat Tahjud-nya sejak muda. Kalau ruku’ saya tidak lurus, tidak sempurna, ibu selalu mengingatkannya.”

Aku semakin paham jurus Elang meraih dunia di genggamannya dalam usia yang sangat muda, 28 tahun. Sementara pemuda-pemuda seusianya nyaman bekerja di kantor dengan gaji yang habis pada tengah bulan atau bingung hendak berjalan ke mana, hidup tanpa arah tujuan, rezeki jauh dari harapan, dan hanya jadi beban.

Mendekat kepada Allah, konsisten ibadah, doa orangtua, tekun, dan sedekah kepada anak-anak yatim merupakan senjata mematikan untuk merengkuh dunia. Tiap tahun Elang dan keluarganya berangkat umrah. Beberapa negara sudah dia datangi: Hong Kong, Makau, hingga Turki. Akhir tahun ini, dia akan terbang ke Dubai untuk presentasi proyek di depan investor besar di sana.

Dengan kesederhanaan dan keluguannya, aku yakin penjaga masjid ini tidak perlu lagi meminta petugas bagian



sumber: pribadi



check in di bandara untuk memberi *boarding pass* tanpa tempat duduk untuknya.



foto: istimewa

Jogja, 2013

“**A**llahuma shalli ‘alâ sayidinâ Muḥammad.
Allahumma shalli wa salim ‘alaihi.”

Ribuan jamaah spontan menyambut shalawat itu. Suaranya menggetarkan siapa pun yang mendengarnya.

Malam itu sedang berlangsung mujahadah di kediaman Gus Miftah di Minomartani, Kalasan, Jogja. Lebih dari 70 bus datang dari segala penjuru Jogja. Belum lagi mobil dan motor yang menyemut ke sana. Sekitar 10.000 nasi *nuk*—



nasi mungil dengan lauk tempe dibungkus daun pisang—ciri khas acara mujahadah, ludes tak bersisa.

Gus Miftah selalu tampil memukau. Gaya *rocker*-nya membuat jamaah jatuh cinta. Rambut gondrong sepunggung dan belangkon membuatnya tampil *njawani* seperti para wali. Setiap tausiyah yang dia sampaikan begitu segar tanpa menyinggung siapa pun. Bupati, kapolres, dan pejabat-pejabat yang hadir justru tertawa terpingkal-pingkal ketika disindir habis-habisan.

Setahun lalu tanah lapang itu masih dipenuhi pepohonan besar tak berpenghuni, di sampingnya terdapat kuburan desa. Warga desa yang melewatinya pada malam hari dibuat ketakutan. Gus Miftah pun menebang pohon-pohon besar itu, semak belukar diratakan, tanah menjadi lapang. Dia membangun rumah di sisi selatan, sementara itu pada bagian barat terdapat fondasi masjid yang dibangun dengan bertahap.

foto: istimewa





Tanah lapang itu penuh dengan lautan manusia. Bus parkir di depan kuburan hingga ke jalan di ujung desa. Lantai dua masjid itu sedang dibangun, di belakangnya juga akan dibangun pondokan untuk para santri dan sekolah tempat mereka belajar nantinya. Sebagian orang yang hadir pada malam itu tidak menyadari bahwa pembangunan tersebut bermula dari mimpi seorang kiai muda berumur 32 tahun ini. Kiai dengan gaya *rocker*, tetapi tangannya selalu diciumi oleh orang-orang yang lebih tua.

Jalan Tamansiswa, Jogja, 1999

Seorang anak muda sedang mengayuh becak. Keringat yang membasahi baju tidak dia hiraukan. Sebagai mahasiswa perantauan yang hidup sendirian, dia sadar, manja bukan pilihan. Jadi penarik becak pun dijalani asal mendapatkan rezeki halal. Penumpang becaknya tidak tahu bahwa yang menggenjot di belakangnya adalah seorang mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, putra seorang pemilik pondok pesantren di Lampung, yang dulu merantau dari Ponorogo.

“Aku kuliah sambil *mbecak*, *Bro*. Biar ngirit, pas kuliah aku juga tidur di masjid. Pagi kuliah, siang narik becak, sore sampai malam jaga masjid. Tiap hari aku nyapu dan ngepel masjid. Prihatin dulu, yang penting tidak dilarang agama,” cerita Miftah waktu itu.



Banyak orang yang tidak manja dalam hidupnya, berani berjuang agar tidak merepotkan orangtua. Miftah salah satunya. Dia mengalahkannya rasa malu dan gengsinya. Walau cap mahasiswa dari kampus Islam terkemuka sudah di jidatnya, dia tidak menutup wajah ketika menjadi penarik becak demi hidup mandiri dan membiayai kuliah.

“Waktu kuliah tahun kedua, suatu hari aku beli beberapa nasi bungkus dari uang hasil *mbecak*. Aku masuk ke Gang Sarkem yang jadi tempat prostitusi di Jogja. Di sana ada sebuah mushala yang nggak pernah dipakai. Lha, *piye* dipakai, penghuninya maksiat semua. Aku nyalain lampu dan shalat ‘Isya’ sendirian. Pulangnya, aku bagi nasi bungkus itu kepada orang-orang di sana. Sejak itu, beberapa kali dalam seminggu, aku shalat di Mushala Sarkem. Nah, suatu saat aku merasa ada yang menjadi makmumku. Mereka mengikuti aku shalat. Bacaan pun kukeraskan. Seusai shalat, aku menoleh ke belakang. Tiga wanita yang jadi makmumku menangis. *Gile, Bro*, masa aku nggak nangis. Gengsi. Ya, *wis*, aku ikutan nangis dengan mereka,” cerita Miftah sambil cengengesan.

Kisah Miftah memakmumi tiga pekerja seks komersial itu sungguh mengharukan. Dia punya prinsip “sejelek-jeleknya tempat itu, pasti ada bagusnya”, makanya dia memulai dakwah pertamanya di lokasi tersebut. Sejak itu dia makin dikenal dengan gaya uniknya. Dia diundang untuk memberikan tausiyah di kafe-kafe, menceramahi para SPG dan pelayan yang berbusana seksi itu.



foto: istimewa

“*Bro*, kita harus ngingetin agar mereka tidak terjerumus terus-menerus. Al-Quran itu bahasa langit. Kita harus bisa menyampaikan dengan bahasa bumi. Kalau jamaah kita adalah orang yang sering *dugem*, ya, kita harus menyampaikan dengan bahasa *dugem*, pelan-pelan kita sadarkan.

Ketika kuajak sedekah, keluar, tuh, duitnya. Terkumpul beberapa juta untuk anak-anak yatim, bukan hanya untuk beli bir dan mabuk aja. Kita harus bisa merangkul mereka,” cerita Miftah lain kali.

Aku pernah melihat iklan setengah halaman di sebuah koran tentang konser *roadshow* Ramadhan dengan artis terkenal dari Jakarta *feat* Gus Miftah di sepuluh kota. Namanya semakin berkibar, gaul, tenar, tetapi tetap sederhana.

Pada Maret lalu, aku sekeluarga berangkat umrah dengannya. Ketika sedang tausiyah di sisi Masjid Nabawi, sekelompok orang yang berdiri di dekat kami, memperhatikan rambut gondrong Miftah yang berkibar-kibar. Salah seorang dari mereka tiba-tiba mendekati Miftah, memeluk dan menciumnya dengan haru, lalu meminta fotonya. Kami melihatnya dengan terheran-heran. Miftah menjelaskan, ada sebuah kesaksian yang mengatakan bahwa rambut Nabi Muhammad juga panjang sebahu. Mungkin orang-orang Pakistan tersebut terbayang bertemu “Nabi” ketika melihat



sumber: pribadi

Miftah, lalu memeluknya sebagai pelampiasan rindu. Masya Allah.

Kiai muda itu sekarang sangat terkenal di Jogja. Setiap tausiyahnya dihadiri ribuan orang. Panggilan ceramah setiap hari menantinya. Mulai lapangan gelap di pojok dusun terpencil hingga ke kantor pemerintahan dan swasta, dari masjid pinggir desa hingga kafe mewah, atau *roadshow* dengan artis di berbagai kota. Dia tetap mengajak untuk terus beribadah kepada Allah, apa pun profesi jamaahnya.

Di garasi belakang rumahnya, di dekat pendopo dan masjid yang sedang dibangunnya, tidak ada lagi becak yang



dulu digenjotnya. Dua buah mobil, Innova dan Honda Jazz warna putih, siap mengantarnya berdakwah ke mana saja. Gaung ribuan orang yang bershalawat bersama terus terngiang di telinga. Kuburan di ujung desa yang dulu seram, sekarang jadi terang benderang, berselimut doa dari jamaah yang memenuhi lapangan di sampingnya.

Aku tercenung membaca Surah Âli ‘Imrân (3) ayat 26. Bagi Allah, sangat mudah mengangkat derajat seseorang, memberi “kerajaan” bagi orang yang Dia kehendaki. Allah jugalah yang akan mencabut “kerajaan” itu dan menghinakan orang yang dulu memilikinya. Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Aku miris membaca berita di negeri ini. Dari 500-an kepala daerah, 300-an di antaranya tersangkut masalah korupsi, dari level gubernur, bupati, hingga wali kota. Ma-sya Allah! Mereka dulu dihormati, disanjung, dan ditakuti, tetapi ketika hati sudah dikotori, jabatan dinodai, Allah ambil “kerajaan” mereka, Allah hinakan mereka dan keluarganya, hilang nama baik dan harga diri, musnah semua di ujung penjara. Al-Quran telah menjawabnya dengan gam-blang.

Aku pun tetap memilih bersama kalian, tanpa harus menjilat pemilik jabatan. Aku belajar kepada manusia-manusia yang derajatnya diangkat oleh Allah, tanpa perlu me-



nyuap hingga 20 miliar untuk sebuah jabatan lewat pilkada.
Aku lebih percaya pada ilmu para penjaga masjid.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.
24 Oktober 2013



foto: istimewa

Catatan Kesebelas

Tunjukkan Kami Jalan yang Lurus

*Sesombong-sombongnya manusia, dia butuh tempat bersandar
dan meminta pertolongan ketika sudah tidak berdaya.*

Namun, banyak yang malu mengakuinya.

Braaakkk!

Hantaman bak truk bagian belakang membuat sebuah minibus lecet, kejadian itu terjadi persis di sampingku. Pengemudi minibus pasrah. Kondisi jalan memasuki Kota Brebes macet parah. Kalau turun, dia akan menambah kemacetan. Sementara suara klakson bersahutan di belakangnya membuat pusing kepala. Pantura panas membara. Jalanan rusak sepanjang masa, seolah proyek abadi yang dananya tak akan habis meskipun pejabatnya telah ganti berkali-kali. Tiap mau Lebaran, jalan diperbaiki. Anehnya, sampai Lebaran datang lagi jalanan masih terus dibongkar sana-sini.

Kami sekeluarga sedang berkendara dari Cirebon menuju Jogja. Jalanan memasuki Kota Brebes ini memang bikin sakit hati, ditambah indikator bensin yang sudah menyala kuning sejak tadi. Jarum penunjuk bensin sudah mepet ke sebelah kiri.

Vani yang menyopir di sebelahku tampak gelisah. Terbayang betapa repotnya jika bensin tuntas dan mobil kami mogok di tengah jalan yang dikutuk banyak orang ini. Mobil-mobil berjalan seperti keong. Maju 1 meter berhenti 1 menit, maju sedikit berhenti 3 menit. Pun tak ada tanda-tanda pom bensin di depan kami. Dengan posisi di tengah, pindah ke kiri sungguh tak mudah. *Fiuuuh!* Kondisi terburuknya adalah mobil mogok karena kehabisan bensin di tengah jalan, dan dihadiahi caci maki sopir mobil di kanan-kiri. Lalu keluar mencari penjual bensin eceran, walaupun tidak



tahu harus berjalan berapa kilometer ke depan, kemudian balik lagi berlari-lari dengan membawa jeriken dan dengan heroik mengisi bensin 5 liter di tengah jalan yang macet dan aspal berlubang.

Membayangkan saja sudah malas luar biasa, apalagi melakukannya.

Dalam kondisi seperti itu, aku teringat kisah dua kawan-ku, Mas Arif dan Mas Andika, yang berjuang mengalahkan macet Jakarta untuk mengejar kereta saat hendak pulang ke Jogja. Waktu berangkat Kereta Taksaka tinggal 40 menit. Kalau naik mobil dari Kemang jelas tidak akan sampai Stasiun Gambir tepat waktu. Mereka sepakat naik ojek. Ketika akan berangkat, Mas Arif berkata, "Sepanjang jalan kita baca Surah Al-Fâtiḥah sebanyak-banyaknya, semoga Allah membuka jalan."

Sepakat!

Sepanjang jalan Surah Al-Fâtiḥah tidak pernah putus dari bibir mereka. Betapa repotnya jika tertinggal kereta; harus mencari hotel untuk tidur malam, naik kereta besok pagi, atau berangkat ke bandara dengan tiket *go show* yang harganya kadang menyakitkan hati.

Pukul 21.00 mereka sampai di Stasiun Gambir. Jam keberangkatan kereta sudah lewat setengah jam lalu. Mereka segera lari ke atas seperti dikejar setan. Harapan bersatu dengan peluh yang bercucuran. Namun, itulah hebatnya Tuhan. Sesampainya di lantai 3 Stasiun Gambir, Kereta Taksaka diam di tempatnya seolah menunggu mereka. Wajah



mereka cerah seketika. Mereka bergegas masuk ke kereta, mencari tempat duduk. Setengah jam kemudian kereta itu bergerak perlahan menuju Jogja.

Dengan nada bercanda, Mas Arif bertanya ke Mas Andika, “Kamu tadi baca Surah Al-Fâtiḥah berapa kali, Mas?”

“Wah, nggak terhitung. Sepanjang Kemang ke Gambir, baca Surah Al-Fâtiḥah terus,” jawab Mas Andika.

“Pantas. Kamu bacanya kebanyakan, Mas. Kita malah gantian yang nunggu kereta berangkat.”

Hahaha.

Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm. *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Itulah penggalan Surah Al-Fâtiḥah (1) ayat 5, ibu surah-surah di Al-Quran. Setiap Muslim wajib membacanya ketika menjalankan shalat lima waktu. Meskipun singkat, ayat tersebut penuh daya, seperti kepasrahan total seorang hamba yang meminta kemudahan kepada Tuhannya.

Macet di jalanan menjelang masuk Brebes ini masih menyiksa kami. Teringat kisah Mas Arif itu aku langsung berkata kepada semua yang ada di dalam mobil, “Ayo, bareng-bareng baca Surah Al-Fâtiḥah yang banyak biar nggak mogok di tengah jalan.”

“Bismillahirrahmanirrahim.”



Aku pun terus membacanya. Bibir komat-kamit melafalkan ayat-ayat Surah Al-Fâtiḥah. Ayat ke-5 itu aku ulang-ulang agar tembus ke hati.

Sepuluh menit berlalu, akhirnya kami bisa menepi ke sebelah kiri. Jika sewaktu-waktu kehabisan bensin, mobil ini tidak akan menghalangi mobil-mobil yang antre di belakang.

Tok! Tok! Tok!

Jendela mobilku diketok seseorang di sebelah kiri. Entah berasal dari mana. Kepala yang nongol tiba-tiba itu membuatku kaget.

Kaca kubuka.

Orang itu langsung *nerocos* begitu saja, “Mas, mau nggak saya tunjuki jalan alternatif. Nanti tembus langsung ke luar Kota Brebes. Kalau mengikuti jalan ini, satu jam lebih baru bisa ke luar kota. Kalau lewat jalan kampung, 15 menit sudah ke luar kota. Sesudah pom bensin di depan, ikuti motor saya. Jalannya masih tanah, tapi bisa dilewati mobil. Mau, Mas?”

Aku bengong.

“Berapa, Mas?” tanyaku.

“Dua puluh ribu saja.”

Tanpa banyak *blablabla*, tawarannya langsung aku setuju.

Seisi mobil bernapas lega. Tidak sampai 100 meter usai tikungan, pom bensin ajaib itu muncul di depan. Isi penuh biar tidak perlu berhenti lagi sampai Jogja.



Dengan lincah orang itu memacu motornya. Jalanannya masih tanah, lewat pinggir sawah, menerobos kampung yang penuh dengan bawang yang sedang dibersihkan untuk dikirim ke pasar-pasar induk di berbagai kota.



Jalanan berdebu itu kami libas. Benar saja, 15 menit kemudian kami sampai di jalan raya di luar Kota Brebes. Jalanan depan kami mulus, ramai, lancar.

Kulambaikan tangan kepada orang itu. Dia bergegas balik arah kembali melewati jalan-jalan kampung itu.

Ustad Yusuf Mansur pernah berkata, “Malaikat yang dikirim Allah untuk membantu kita, jangan dibayangkan ia seperti malaikat yang ada dalam film-film yang bersayap,



putih bersinar. Dia bisa menjelma menjadi apa saja. Gampang untuk Allah. Kadang tidak masuk akal, tidak bisa dinalar, tapi banyak yang mengalaminya.”

Jaya Suprana pernah berseloroh, “Nama jalan tol itu diambil dari Surah Al-Fâtiḥah, yaitu *Ihḍinâ al-shirâtha al-mustaqîm*, artinya jalan yang lurus, bebas hambatan atau tol. Begitu, kan? Hehehe.”

Hari ini kami berlima membuktikan, ketika membaca Surah Al-Fâtiḥah bersama-sama di tengah kebuntuan, Allah memberikan “jalan tol” untuk kami. Sebuah jalan yang tidak disangka-sangka, entah datang dari mana. Siapa yang menggerakkan orang itu untuk mengetuk kaca mobilku?

Kubayangkan di belakang sana, sopir minibus dan sopir truk mungkin sedang jambak-jambakan, saling gugat biaya ganti rugi karena lecet mobil mereka.

Sementara klakson ratusan mobil begitu memekakkan telinga.

Jogja, 2012

Ambarrukmo Plaza adalah mal paling besar dan paling ramai di Jogja. Terdapat 6 lantai untuk bisnis dan 12 lantai untuk area parkir. Pada akhir pekan, butuh kesabaran untuk memarkir mobil di mal ini, karena orang-orang sekitaran Jogja seperti “turun gunung” untuk berakhir pekan. Banyak mobil berpelat Kulon Progo, Gunungkidul, Klaten, Solo, Magelang, Purworejo, Temanggung, Parakan, dan be-



berapa wilayah lainnya. Jika tidak beruntung, mobil harus berputar sampai 12 kali hingga harus parkir di lantai paling atas. Satu lantai area bisnis di mal itu dibagi menjadi dua tingkat lahan parkir untuk memperbanyak kapasitasnya.

Aku pun punya keyakinan, penuhnya parkir di mal itu pun bisa ditembus oleh Surah Al-Fâtiḥah, “Apa yang nggak mungkin bagi Allah?” Setiap hendak masuk mal itu, Surah Al-Fâtiḥah sudah kubaca sejak mengambil kartu parkir. Percayalah, nyaris 80% aku bisa mendapatkan tempat parkir di lantai bawah tanpa harus berputar-putar hingga pusing kepala. Prosesnya pun kadang unik; lantai 1-3 penuh, begitu di lantai 4 ada mobil keluar persis di depanku, sementara 5 mobil di depanku tidak mungkin mundur lagi. Tempat parkir itu pun mulus jadi milikku.

Begitu pun malam ini. Mal penuh sesak, mungkin ada film seru yang sedang diputar, sehingga mereka berbondong-bondong menonton di tempat ini. Sejak masuk mal, mobil sudah antre. Ketika akan mengambil kartu parkir, di depanku berjajar lebih dari 15 mobil yang menunggu giliran. Ajian pamungkas aku siapkan, Surah Al-Fâtiḥah mulai aku baca. Seolah mengundang satu saja malaikat Allah agar menuntun mobilku ke tempat parkir yang nyaman. Bisa setengah jam kalau menuruti 12 lantai dalam kondisi seperti ini.

Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm.



Kuulang ayat kelima itu, lalu mulai lagi dari ayat pertama hingga selesai. Lantai 1 terlewati, masih penuh sesak. Mobilku naik perlahan.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Lantai 2 terlewati. Bibirku tak henti komat-kamit.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Ih dinâ al-shirâtha al-mustaqîm.

Sampai di lantai 3. Di lantai ini ada area parkir yang selalu ditutup dengan rantai, terpasang tulisan “Parkir Khusus Manajemen Plaza Ambarrukmo”. Ada atau tidak ada mobil seolah memang disiapkan untuk orang-orang VIP, entah pemilik mal atau General Manager, sang komandan mal. Tidak sembarang orang bisa parkir di sini.

Mobilku memutari tempat parkir “keramat” itu perlahan-lahan. Penjaga parkir muncul melambaikan tangan kepadaku, mobil kuhentikan, kaca kubuka, “Mas, parkir di sini saja. Maju dulu, ya. Putar ke kanan,” teriaknya.

Aku bengong.

Sejak mal berdiri pada 2006, baru sekarang aku bisa parkir di area khusus manajemen yang tertutup rantai itu.

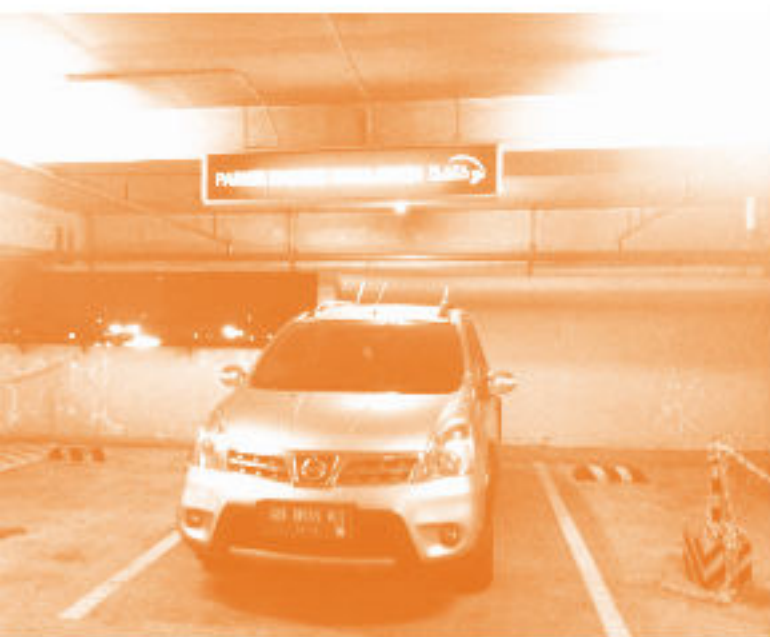
Mobilku mundur perlahan, berhenti dengan manis menghadap ke depan.



Ketika turun mobil, aku bertanya ke petugas parkir, kenapa tempat parkir khusus itu boleh ditempati.

“Hari ini bos libur semua, Mas. Kalau sedang penuh, bebas dipakai siapa saja.”

Seandainya berselang 30 detik saja, yang beruntung parkir di tempat itu tentu mobil di depanku. Jika aku le-



sumber: pribadi

bih cepat 30 detik pun, mobil di belakangku yang bakal mendapatkannya. Siapa juga yang menggerakkan hati petugas parkir itu membukakan rantai penutup tepat ketika mobilku melintas? Mengapa dia tidak membuka rantai itu 5 menit lalu ketika mobilku masih di bawah?

Aku melangkah ke dalam mal. Di tengah keramaian, aku bergidik mengingat kejadian barusan. Aku pun teringat pada Ayat Kursi, *Sungguh kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi, dan tiada berat bagi Allah untuk mengatur keduanya.* Malam ini pun terbukti. Bagi Allah, mudah mengatur parkir ribuan planet di masing-masing galaksi agar tidak saling tabrak, rapi pada posisinya. Apalagi hanya parkir ratusan mobil 12 lantai di sini, aaah begitu mudahnya

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

29 Oktober 2013

Catatan Kedua Belas

Yang Mahakaya

Yang masih ragu bahwa Allah Mahakaya,
hidupnya akan monoton. Keterbatasan tauhidnya
menghalangi keberuntungan datang.

Cilegon, 2012

Aula hotel itu sudah 3 jam lebih diliputi kemeriahan. Seminar *entrepreneur* jarang diadakan di kota ini. Penampilanku, Hendy Setiono, dan Mbah Mo mendapat respons yang luar biasa. Mbah Mo bercerita tentang aliran *anti-marketing*, jurus maut mulut ke mulut yang membuat warung mi miliknya yang berada di pedalaman Bantul menjadi ramai dan dicari oleh banyak orang, sederet mobil antre setiap malam. Hendy bercerita tentang bisnis yang dia rintis sejak tahun pertama kuliah di Institut Teknologi Surabaya hingga akhirnya Kebab Turki Baba Rafi menjadi besar, dan dia harus rela OD (*Out Dulu*) dari kampus bergengsi di Surabaya itu. Sedangkan aku bercerita bagaimana membuka bisnis dari nol, bahkan dari minus. Cerita kami bertiga membuat semua peserta malam itu begitu bersemangat.

Pada akhir seminar aku mengajak peserta seminar untuk sedekah bareng-bareng lewat gerakan Sedekah Rombongan. Kuperkenalkan bagaimana gerakan ini dimulai, dihidupkan oleh para relawan yang mewakafkan waktu dan tenaganya tanpa digaji, hingga foto-foto para dhuafa sakit yang berhasil kami operasi.

Malam itu benar-benar penuh energi. Ketika proses sedekah bareng-bareng akan dimulai, Hendy



sumber: pribadi



mengambil mikrofon, “Ayo, Bapak dan Ibu, kita bersedekah bareng malam ini. Saya pun akan ikutan. Saya akan bersedekah 3 kali lipat dari total sedekah yang terkumpul malam ini. Semuanya akan saya serahkan kepada Sedekah Rombongan. Ayo, yang banyak, ya.”

Satu per satu peserta maju, mengeluarkan isi dompetnya, ada yang selembat, ada yang beberapa lembar. Begitulah Sedekah Rombongan. Sedikit jadi banyak, banyak jadi buaaanyak.

Kalau ada yang komentar, kok, sedekah ditunjuhin sih, apalagi bareng-bareng begitu, kelihatannya malah riya’.

Husss! Ketika minta dinilai tidak riya’ itu sebenarnya sudah riya’ karena niatnya bukan karena Allah, tapi sudah melibatkan orang lain untuk menilai sedekah kita. Nah, lho! Padahal, dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2) ayat 274, jelas-jelas Allah mengizinkan untuk sedekah diam-diam atau terang-terangan, semua akan Allah ganti. Kita luruskan niat. Kita tunjukkan bahwa sedekah bareng-bareng bukan untuk mendapat pujian, tapi sebagai syiar agar banyak yang ikut.

Nabi pun pernah mengumumkan sedekah Abdurrahman ibn Auf di depan para sahabat. Pada waktu itu Abdurrahman ibn Auf membeli sebuah sumur di masa kekeringan untuk kaum Muslim. Nabi bersabda, *“Abdurrahman ibn Auf membeli surga dua kali.”* Sedekah yang ditunjukkan bertujuan untuk syiar, untuk mengajak dan menginspirasi orang lain.

Tentu kita tahu, sedekah yang dimaksud tadi bukan sedekah yang diumumkan di spanduk, diberi logo partai, me-



masang wajah si pemberi sedekah, dan di sampingnya ada angka yang harus dicoblos pada hari pemilihan. Kalau itu, sih, tahu sendiri, deh. Hehehe.

Pada malam itu terkumpul 5 juta lebih. Hendy kembali mengambil mikrofon, “Sesuai janji, saya akan bersedekah tiga kali lipat. Jadi, malam ini kita sampaikan ke Sedekah Rombongan Mas Saptuari uang 20 juta lebih, yang 100% akan disampaikan kepada dhuafa-dhuafa sakit yang membutuhkan.”

Malam cemerlang, acara ditutup dengan doa bersama.

Sebuah acara penuh kebaikan membuat malaikat sibuk mencatat amal-amal. Rezeki yang mereka cari dengan keringat dan usaha yang berbeda-beda dikumpulkan, disampaikan kepada dhuafa sebagai tanda patuh dan taat kepada Tuhan.

Dua minggu kemudian, Hendy memberi kabar sedang berada di Jogja. Dia mengikuti acara EO (*Entrepreneurs Organization*) yang berlangsung selama 3 hari. Pesertanya datang dari berbagai negara. Dia mengunggah foto-foto ketika sedang berkeliling Jogja dengan bule-bule.

Acara level internasional itu ditutup dengan sebuah pagelaran di Candi Prambanan dan akan diumumkan 3 *door-*





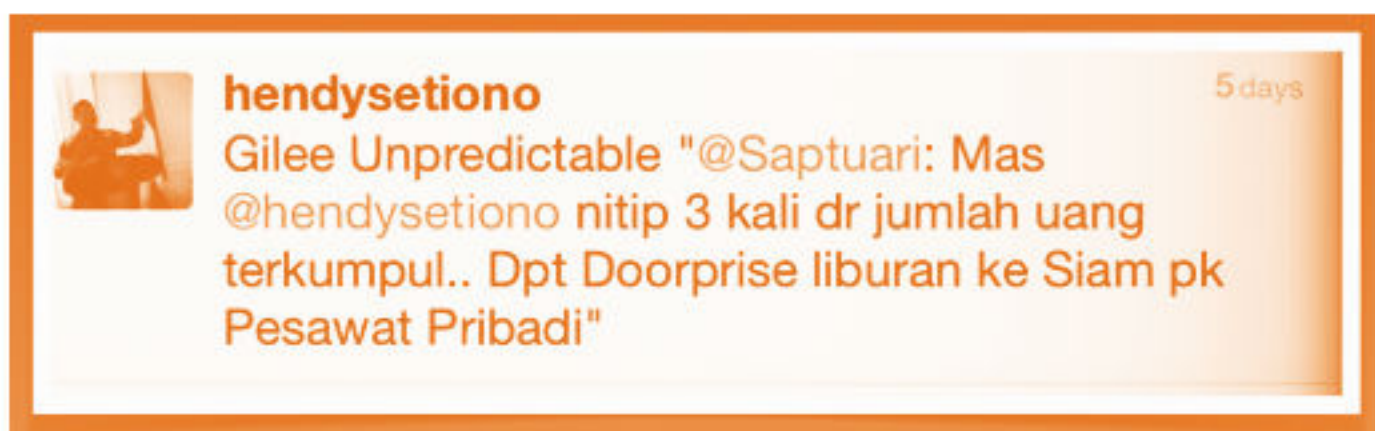
prize untuk peserta. Karena acara ini level bule, tentu hadiahnya bukan kipas angin dan setrika.

- *Doorprize* ketiga liburan ke Yunani.
- *Doorprize* kedua liburan ke Maldives.
- *Doorprize* utama adalah liburan 4 hari di *private island*, Soneva Kiri, di Thailand untuk sekeluarga dengan jemputan pesawat khusus.

Jreeenggg!

Undian ketiga dan kedua bablas sudah. Untuk menentukan peraih hadiah utama, ratusan nomor undian dikocok lagi, diputar lagi, diaduk-aduk lagi supaya merata. Satu kertas diambil dan dibacakan, *"The winner is ... Hendy Setiono from Indonesia! Congratulation!"*

Hendy mengabarkan keberuntungannya kepadaku melalui BBM. Seketika kutulis di Twitter, tetap dengan niat syiar. Kuumumkan kepada semua orang bahwa keberuntungan itu bisa diundang, nasib baik bisa didatangkan, salah satunya dengan sedekah.





Mudah bagi Allah mengirim satu malaikat untuk menuntun jari si pengundi agar mengambil kertas tertutup milik Hendy. Mudah saja.

Sebulan kemudian, Hendy mengunggah foto-foto liburan bersama istri dan anak-anaknya, terbang dengan pesawat khusus dari Bandara Suvarnabhumi, Bangkok, menuju pulau surga. Menghabiskan liburan cuma-cuma 4 hari senilai 150 juta.



foto: istimewa

Aku tersenyum melihat foto itu, seperti senyum satu dhuafa yang selesai menjalani operasi setelah bertahun-tahun menahan sakit.

Panti Asuhan Amanah Imogiri, Jogja, 2012

“**S**ejak kecil saya hidup prihatin. Bapak saya tidak punya tanah atau rumah. Kami tinggal di pinggir hutan. Bapak membuat rumah dari kayu. Kalau pinggir hutan itu akan dijadikan perkebunan, kami sekeluarga harus pindah



mencari tanah kosong baru, dan bapak membuat rumah kayu lagi. Bapak saya berasal dari Jawa, tapi pergi merantau ke Lampung. Bapak selalu berpesan, 'Jamil, engkau harus menjadi orang yang pintar agar tidak dilecehkan orang. Engkau harus jadi orang yang berilmu agar orang lain tidak merendahkanmu. Bapak orang bodoh, Nak, tapi



sumber: pribadi

engkau bisa menjadi orang yang berilmu.' Saya begitu terkesan dengan pesan bapak, walau hidup di pinggir hutan, saya harus bisa sekolah setinggi mungkin. Saya bekerja keras, belajar mati-matian sampai akhirnya bisa kuliah di IPB," papar Jamil Azzaini memulai ceritanya.

Anak-anak penghuni panti asuhan melongo mendengarnya. Mereka terkesima dengan kisah itu, apalagi gaya bercerita Jamil Azzaini begitu ekspresif hingga seperti melihat sebuah drama.

"Jadi, kalian yang ada di sini harus tetap semangat, tidak boleh menyerah! Kalian tetap punya masa depan walaupun tidak punya orangtua. Kalian pun bisa menjadi orang yang sukses suatu saat nanti. Kalian akan meninggalkan panti ini dan hidup menjadi orang yang berguna untuk sesama."

Suara Jamil begitu berapi-api. Siapa pun yang mendengarnya menjadi bersemangat. Walaupun sekarang mereka



hidup di panti sederhana ini, kelak mereka bisa menggenggam dunia.

Sore menjelang, kawan dari Batam yang ikut bersama kami menyampaikan sedekah makanan dan perlengkapan alat sekolah untuk seluruh anak panti. Ketika berpamitan, Kang Jamil memanggilku, “Mas, aku ikut sedekah, ya. Bismillah. Semoga manfaat buat panti ini.”

Pak Kirno, pimpinan panti, kupanggil untuk menerima langsung sedekah itu. Aku melihat sendiri Kang Jamil mengosongkan dompetnya tanpa tersisa. Berlembar-lembar uang warna biru dan merah segera berpindah tangan.



Selepas acara di panti, kami menuju Pantai Parangtritis. Aku menemani keluarga Kang Jamil yang sedang liburan di Jogja. Melihat mereka naik delman hingga ujung timur pegunungan, main motor ATV berputar di atas pasir bersama embusan angin laut. Langit Parangtritis berwarna keemasan, semburatnya membentang indah, memukau hati siapa pun. Allah-lah yang memiliki bumi ini. Sungguh tak terhitung kekayaan-Nya.

Seminggu kemudian, Kang Jamil menyapaku di Twitter. Dia mensyiarkan keajaiban sedekahnya. Ada undangan se-



minar untuknya di Malaysia. Allah Yang Mahakaya langsung mengganti rezekinya hingga berkali lipat.



Aku tersenyum. Allah tak pernah ingkar janji. Sedekah Jamil Azzaini bekerja dalam hitungan hari, berbalik kepada dirinya. Ketika uang yang dulu dia keluarkan dari dompet menjadi nasi dan lauk yang menghapus lapar perut anak-anak yatim di panti, senyum kenyang mereka mengundang malaikat bekerja menjalankan aturan-aturan hukum Ilahi. Ilmu yang kemarin dia bagi ke anak-anak panti itu juga menjadi amal jariyah yang kelak akan meneranginya di kuburan.

Tukang tambal ban itu berhitung. Jika penghasilannya 30 ribu satu hari, butuh waktu yang lama untuk berangkat ke Tanah Suci. Saat ini, untuk berangkat umrah saja butuh biaya 19 juta, di luar uang saku dan biaya-biaya lainnya. Impiannya untuk ke Baitullah tetap tak terbendung. Dia terus berikhtiar, walaupun hanya dengan menabung 10 ribu per hari.



Ikhtiar lain dia tekuni, setiap shalat dia berdoa, “Ya Allah, berangkatkan aku ke rumah-Mu, Baitullah, dengan jalan yang Kau kehendaki. Amin.” Doa singkat yang diharapkannya menembus langit itu rutin diucapkan setiap hari.

Dalam doanya kadang dia berpikir, betapa egoisnya dia karena, ketika berdoa, dia hanya menyebut dirinya sendiri, padahal istri dan tiga anaknya pun ingin ikut. Keyakinannya ditambah, doanya juga ditambah.

“Ya Allah, berangkatkan aku, istri, dan tiga anakku ke rumah-Mu, Baitullah, dengan jalan yang Kau kehendaki. Amin.”

Sebelum berdoa, dia, istri, dan anaknya membaca Al-Quran Surah Al-Hadîd (57) ayat 1-6, mereka yakin bahwa Allah akan memberangkatkan mereka.

Salah seorang anak tukang tambal ban itu memiliki 12 kawan sepermainan yang biasa mengaji dan bermain bersama. Dia mengajak mereka ikut membaca surah itu sehabis shubuh di rumahnya. Rumah sederhana milik seorang tukang tambal ban yang sedang berusaha keras mengetuk pintu langit dengan doanya.

Waktu berjalan. Bulan berlalu.

Setiap usai shubuh tukang tambal ban itu memimpin doa bersama, dengan doa yang lebih banyak, tetapi tetap sederhana, “Ya Allah, berangkatkan aku, istri, tiga anakku, dan dua belas anak ini ke rumah-Mu, Baitullah, dengan jalan yang Kau kehendaki. Amin.” Surah Al-Hadîd senantiasa mengawali doa-doa mereka, menembus awan, berusaha



melewati batas tauhid tertinggi bahwa mereka punya Tuhan.

“Saya bertemu mereka di *executive lounge* Garuda Indonesia di Bandara King Abdulaziz, Jeddah, Arab Saudi. Allah memberangkatkan mereka. Allah memanggil mereka. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah Yang Mahakaya.”

Cerita Ustad Yusuf Mansur tadi langsung disambut dengan gemuruh tepuk tangan 4.000-an orang yang memenuhi *hall* JIEXPO Kemayoran, Jakarta. Beliau menjadi pembicara puncak dalam Pesta Wirausaha pada awal 2013 lalu. Haru di mana-mana, beberapa orang menyeka air matanya.

Allah mengatur skenario indah itu. Seorang pengusaha yang sedang untung besar dalam bisnisnya bernazar akan memberangkatkan umrah orang-orang yang tidak mampu. Salah satu staf kepercayaannya adalah ayah dari anak-anak yang ikut berdoa pada waktu shubuh itu.

“Sehabis shubuh, anak saya bersama teman-teman ngajinya berkumpul di rumah seorang tukang tambal ban. Mereka rutin berdoa agar bisa ke Makkah bersama-sama. Kalau Bapak mau ngecek, saya antar ke rumahnya.”

Pada shubuh yang menggetarkan hati itulah, pengusaha tersebut datang ke sebuah rumah sederhana, melihat 16 orang berdoa bersama-sama, mengagung-



foto: istimewa



kan nama Tuhan. Dialah manusia yang Allah kirim sebagai jawaban doa-doa mereka. Pengusaha tersebut mengantarkan mereka berangkat ke Tanah Suci, Baitullah, rumah Allah nun jauh di sana.

Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Penggalan terjemahan Surah Al-Hadīd itu membuat hatiku bergetar hebat. Tanganku gemetar memegang Al-Quran yang sampulnya mulai berdebu.

Diketik di Mandiri Lounge, Bandara Juanda, Surabaya, selesai di Jogja, dibaca di mana saja.

6 November 2013

Catatan Ketiga Belas

Doa para Waria

Yang kutahu semua yang ada di bumi adalah ciptaan Allah ... termasuk manusia, apakah dia pria, wanita, atau gabungan dari keduanya. Dan aku yakin, mereka semua berhak berdoa kepada Tuhannya.

Wates, Kulon Progo 1995

Kereta ekonomi Empu Jaya yang membawaku dari Jakarta sejak kemarin sore ini jalannya seperti keong gemuk yang sedang bunting. Lambaaat sekali! Kereta ini juga rajin silaturahmi, di setiap stasiun kecil pun dia berhenti, mungkin masinisnya wajib menyapa penjaga stasiun kecil itu. Mereka mengobrol 5-10 menit, bahkan setengah jam ... barulah kereta ini berjalan lagi ... *brrrr!!!*

Sudah pukul 09.00, berarti sudah 16 jam aku di kereta ini. Bau keringat menyeruak di semua gerbong. Kamar mandi tidak ada air, pesingnya bisa membuat dinosaurus pun muntah jika masuk ke dalamnya. Udara panas luar biasa, tidak ada kipas angin yang menyala. Suara tangis bayi bersautan di sini dan di sana ... sementara sang ibu kewalahan menenangkannya.

Suasana semakin meriah dengan kehadiran mereka, empat orang waria dengan dandanan bak artis dangdut Ibu Kota paling cantik sedunia! Bibir merah dan menor, bulu mata lentik, wig warna-warni, rok mini dengan *stocking* warna *ngejreng*, serta bau minyak *nyong-nyong* yang baunya *nyegrak* luar biasa.

“Selamaaattt pagi Mas-Mas yang ganteng semua, izinkan kami menghiburrr Anda semua biar pagi ini nggak loyo lagi! Ayo, Maaasss ... *werrr ewerrr ewerrr ...*,” seru yang paling jangkung menyapa.

Lalu, dengan cueknya mereka menyanyi *tak ewerrr eweerrr* dengan vulgarnya, bergoyang mengikuti suara



kicrikan dengan sesekali bibir dimonyongkan. Satu orang mendekati para penumpang, mengulurkan sebuah kantong plastik bekas permen, berjalan dari kursi-kursi. Yang memberi diucapkan terima kasih, yang tidak memberi disambar dengan kata-kata, *"Mbok dadi uwong ojo pelit-pelit, Masss ..."* dengan suara mengalun sinis.

Seorang penumpang yang memberi uang lembaran diberi bonus dengan towelan manja di janggutnya. Yang ditowel langsung mengibaskan tangan, mungkin karena jijik. Suasana semakin ramai, ada yang tertawa ... ada yang mencaci di sela ucapannya.

Suara peluit kereta berbunyi! Mungkin masinis dan penjaga stasiun sudah selesai ngopi, kereta ini mulai berjalan lagi. Keempat waria yang sudah ada di ujung gerbong berhamburan melompat ke luar sana. Yang terakhir melompat sempat berkata dengan lantang:

"Terima kasih buat Mas, Mbak, Bapak, Ibu semua yang udah ngasih, saya doakan masuk surga ... yang nggak ngasih masuk neraka ... dadaaah."

Dan tubuh kekarnya langsung melompat ke luar kereta. Wig yang dipakainya nyaris lepas. Untung tidak ada penumpang yang melempar botol dari atas ... kena kepalanya bisa bablas!

Satu jam kemudian kereta ini sampai di Stasiun Tugu Jogja. Setelah 8 tahun aku sekolah di Jakarta, hari ini aku kembali menghirup udara Jogja untuk melanjutkan ke SMA.



Tiga tas yang penuh baju dan buku begitu membebaniku, di kota inilah akan ada ribuan kisah yang mengharu biru.

Tayangan di salah satu televisi swasta itu membuatku tertegun. Kisah seorang waria yang berkeliling Kota Jakarta, berdandan setiap pagi, dengan tas kecil yang dibawa tangan kanannya dia bernyanyi ke mana-mana. Setiap suaranya ditemani *kicrikan* yang digenggam. Kamera terus menyorot dan mengikuti gerak-geriknya, berjalan dari pinggir jalan raya hingga masuk ke gang-gang sempit Ibu Kota.

Sampai ada tayangan itu, ada suara azan berbunyi dari masjid di dekat dia mengamen. Waria itu melangkah ke sana, melepas baju, berwudhu, dan mengganti dengan baju lengan panjang yang menutup hingga pergelangan tangan. Ketika iqamah dikumandangkan, dia seperti berubah menjadi lelaki normal seutuhnya, bergerak mengambil shaf terdepan, dan mulai ikut shalat berjamaah. Kamera yang meng-*zoom* wajahnya masih menemukan sisa-sisa bedak yang sejak pagi dipakainya. Lelaki itu shalat khusyuk sekali, dan menutupnya dengan doa. Lalu dengan santainya dia ke kamar mandi, berganti baju yang semula, memakai bedak lagi hingga wajahnya tampak lebih putih dibandingkan dengan leher dan lengannya. Dia lalu berjalan lagi, menyusuri pinggiran jalan, mendekati setiap toko dan ruko yang ditemui, lalu menyanyi lagi ditemani *kicrikan*-nya



Di akhir acara waria itu bercerita. Seperti monolog dia curhat sendirian. Kamera merekamnya di sisi samping dan depan wajahnya, “Sejak lahir saya seperti ... saya juga tidak tahu kenapa Tuhan menakdirkan hidup saya seperti ini. Tubuh saya lelaki tapi ada sebagian jiwa wanita yang menempel di tubuh saya. Saya tidak tahu sejak kapan, perasaan ini muncul begitu saja. Saya pun ingin bertobat menjadi manusia yang sempurna, hidup normal seperti yang lainnya. Mungkin saya harus bersabar sampai Tuhan menunjukkan jalannya.”

Pandangannya menerawang ketika bercerita, seperti ada kesungguhan yang keluar dari hatinya, bicaranya lancar tanpa dibuat-buat. Akhir cerita ditutup dengan video waria itu berjalan lagi menyusuri pinggiran jalan sendirian. Tayangan yang menyentuh hati siapa saja.

Lain hari berganti *channel* berita tentang sekelompok waria yang sedang *digropyok* Kamtib. Mereka lari terbirit-birit ... yang tertangkap didorong dengan kasar ke dalam truk, dibonusi dengan caci maki, ada yang nekat menceburkan diri ke sungai yang penuh comberan dan susah payah menyeberang. Seolah itulah gambaran nasib mereka

Kotor

Hina

Nista

Dan harus siap dimusnahkan



Sebuah komik yang beredar di Twitter itu lucu dan menggelitik, ketika gambar seorang anak memanggil Dorce dengan sebutan, Mbak Dorce, Mas Dorce, Bu Dorce, atau Pak Dorce, si anak tampak kebingungan. Dan Dorce cuek dengan panggilan apa pun untuk dia.

Dalam kehidupan nyata mungkin kita yang belum kenal bingung memanggilnya. Dia lahir sebagai laki-laki, tetapi berhasil melakukan operasi kelamin jadi wanita dan disahkan oleh hakim ... waw!

Di #SedekahRombongan kami beberapa kali menemukan kasus unik, anak-anak yang berkelamin ganda. Ketika lahir seperti perempuan, tetapi ketika mulai membesar muncul bentuk kelamin lain dari tubuhnya. Mereka kami bantu untuk dilakukan operasi.

Aku pun seperti kamu, kadang bingung memandang status mereka ... nggak usah pula memandang tentang surga dan neraka untuk mereka, hanya Allah yang tahu

Yang jelas dan aku yakini, puluhan anak yatim yang bertahun-tahun dirawat, diberi makan, disekolahkan, dan dinafkahi oleh Dorce itu kelak akan jadi pembelanya di akhirat.

Imam Ahmad ibn Hanbal adalah seorang pengumpul hadis terkemuka. Murid Imam Al-Syafi'i ini rela pergi jauh untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang tercecer, namanya begitu masyhur kala itu.



Satu hari beliau mendengar ada seseorang yang tinggal di Khurasan memiliki hadis yang jika ditelusur berujung kepada Nabi Muhammad. Dengan semangat luar biasa Imam Ahmad menyiapkan bekal untuk pergi ke sana.

Khurasan ... hari ini dunia mengenalnya sebagai wilayah dengan nama Afganistan-Tajikistan-Turkmenistan dan Uzbekistan. Jaraknya ratusan kilometer dari Irak, tempat tinggal Imam Ahmad. Satu-satunya kendaraan adalah unta, yang harus siap mengarungi padang pasir luas dalam perjalanan panjang yang melelahkan.



foto: istimewa

Dalam perjalanannya, bekal Imam Ahmad habis. Sudah dua hari beliau tidak makan. Unta yang berjalan tertatih-tatih itu diarahkan menuju perkampungan terdekat. Sam-



pai di sana beliau mencari pasar dan mulai bekerja apa saja untuk bisa membeli makanan. Beliau malu meminta ke Baitul Mal, selama masih bisa bekerja pantang meminta selain kepada Allah. Sepanjang hari dia bekerja sebagai kuli di pasar itu sampai dua minggu lamanya, akhirnya bekal dirasa cukup, Imam Ahmad melanjutkan perjalanannya menuju Khurasan.

Perjalanan panjang hingga satu bulan yang sangat melelahkan, sampai akhirnya Imam Ahmad sampai di Khurasan, dan menemukan seseorang yang dianggap masih memiliki hadis Nabi yang tercecer itu.

Dia segera menemui orang yang ternyata sudah tua itu.

“Assalamu ‘alaikum, Syaikh”

“Wa‘alaikumussalam.”

Orang tua itu memalingkan wajahnya kepada Imam Ahmad, menjawab salamnya, lalu dia kembali meneruskan kegiatannya. Dia sedang memberi makan seekor anjing. Orang tua itu tidak langsung menyambut kedatangan Imam Ahmad yang terduduk dengan kelelahan. Usai anjing itu pergi, orang tua itu baru menemui Imam Ahmad.

“Aku tahu, dalam hatimu engkau pasti bertanya-tanya, kenapa aku lebih mementingkan memberi makan anjing dibandingkan menyambutmu?”

“Benar Syaikh,” jawab Imam Ahmad.

“Dengarlah, wahai Anak Muda. Aku mendengar dari Abu Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda, *‘Siapa yang memutus harapan orang yang*



datang kepadanya, Allah akan memutus harapannya pada Hari Kiamat, dan dia tidak akan masuk surga,” jelas orang tua itu.

“Di kampung ini tidak ada anjing, tetapi tiba-tiba anjing lapar itu datang kepadaku. Dia berharap aku memberinya makan. Aku tidak mau memutus harapannya karena kedatanganmu. Dan dia sekarang sudah selesai kuberi makan, lalu apa maksud kedatanganmu ke sini?”

Imam Ahmad terdiam ... lalu berkata, “Wahai Syaikh, hadis yang kau ucapkan itu sudah menjawab maksud kedatanganku dari jauh ke sini.”

Maka, berakhirlah perjalanan panjang dan melelahkan Imam Ahmad untuk mendapatkan satu buah hadis itu.

Prambanan Jogjakarta, 2009

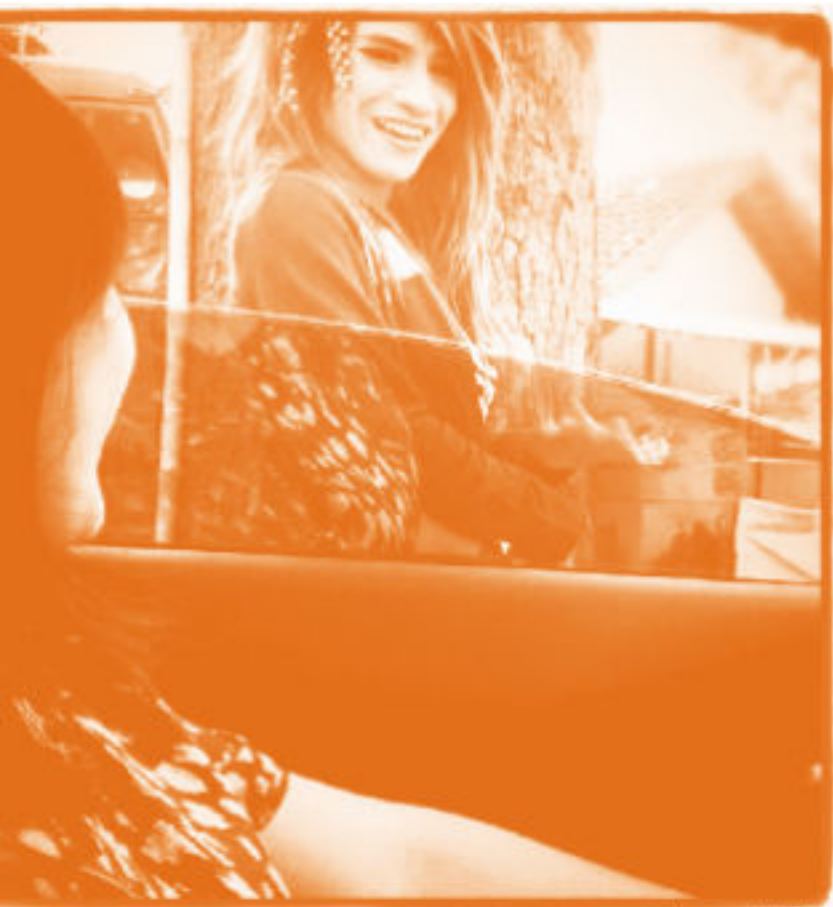
Daerah Proliman itu entah mengapa menjadi tempat favorit para waria mangkal, tempatnya yang rimbun dengan banyak pepohonan dengan tiga buah lampu merah yang padat setiap hari. Mereka datang bergerombol, lalu mengambil posisi di masing-masing lampu merah. Berjalan sambil bernyanyi-nyanyi genit sambil sesekali mengetuk jendela kaca mobil.

Salah seorang dari mereka mengetuk sisi kiri kaca mobilku. Istriku mengambil uang Rp1.000,00, membuka jendela, dan menyerahkan kepada waria itu.



“Terima kasiiiih, Mbak yang manis. Semoga selamat sampai tujuan,” katanya sambil tersenyum genit, lalu lenggok berjalan ke belakang.

Kau pun akan mengalami, berilah uang lembaran bukan recehan, maka tiba-tiba kau akan dipuji mereka menjadi cantik dan ganteng tanpa harus rutin perawatan di salon mahal.



sumber: pribadi

Lain hari aku di mobil sendiri, melewati Jalan Janti, berhenti tepat di bawah lampu merah yang menghitung mundur cukup lama. Tiba-tiba waria itu muncul di kananku, entah tadi datang dari sebelah mana aku tidak memperhatikannya.

Wajahnya biasa, tidak menor dan bajunya tidak vulgar seperti mau manggung di tengah pasar. Dia hanya memakai celana kain dan kemeja panjang, dan mulai menyanyi lagu *Stasiun Balapan*.

Kuambil uang Rp10.000,00 yang kebetulan tersem-
pil di mobil, kaca kubuka penuh, dan uang itu kuulurkan kepadanya.

“Monggo Mas, dinggo sarapan nggih ...,” kataku

Wajah waria itu terkejut dengan pemberianku. Dia langsung spontan berkata, “Subhanallah ... alhamdulillah



... matur suwun Masss ... semoga Mas selalu sehat, diberi keselamatan oleh Allah, panjang umur, dan rezeki berlimpah ... matur suwuuun."

Tangannya menyatu di dada dengan santun, sambil tersenyum ketika tadi mengucapkan doa-doa untukku. Sumpah! Aku merinding mendengarnya.

Aku melihat langit yang ada di depanku, seperti ada "mata" besar yang melihat kejadian barusan.

Aku bersyukur sepagi ini mendapat doa panjang dari waria pinggir jalan yang selama ini dihinakan.

Aku jauh lebih beruntung dari orang tua yang tidak bisa mendengar langsung doa terima kasih anjing lapar dari Khurasan

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

25 Oktober 2013

Catatan Keempat Belas

Tamu dari Jauh

Ribuan kilometer sudah ditempuh, tetapi banyak yang kembali dengan kehampaan, hidup tanpa perubahan, selain sekadar simbol eksistensi dan gelar keagamaan yang dipasang di kartu nama atau papan di ujung jalan.

Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta

Badan besar pesawat Boeing 777 Saudi Airlines itu penuh dengan jamaah umrah dari berbagai daerah di Indonesia. Suasana begitu riuh, banyak di antara mereka yang baru pertama kali naik pesawat. Ada yang masih bingung mencari tempat duduk, ada yang ingin pindah tempat duduk supaya dekat dengan sanak saudaranya.

Wajah mereka penuh kegembiraan, ingin segera melayang tinggi menuju tanah para nabi, menjadi tamu Allah di Makkah, dan menjadi tamu Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Tempat duduk mulai terisi penuh. Rombongan ibu-ibu dengan dandanan mencolok tampak asyik berfoto, kemudian mengunggahnya ke media sosial agar keberangkatannya ke Tanah Suci segera diketahui oleh dunia.

Mereka yang rela membayar lebih mahal, duduk di kelas bisnis. Tempat duduknya begitu empuk, dengan mesin pijat yang bisa bergerak memutar sendiri sepanjang perjalanan. Sandaran kaki yang bisa diangkat hingga nyaris rata dengan badan sehingga ketika lelah bersandar, mereka bisa merebahkan badan, tidur nyaman seperti di rumah.

Layar monitor di depan tempat duduk mulai menyala, menyampaikan ucapan selamat datang. Penumpang bisa mengakses puluhan film, lagu, dan mainan untuk menghilangkan kejenuhan selama 9 jam perjalanan. Pramugari cantik lalu-lalang memeriksa kondisi penumpang. Mereka melayani dengan senyuman, seolah menyatakan bahwa



perjalanan panjang itu bisa dilewati tanpa didera kelelahan. Lemari belakang penuh makanan hangat yang lezat, daging dan nasi dengan bumbu paling nikmat, siap mengenyangkan perut jamaah. Tepat pukul 13.00, dua mesin jet besar itu dinyalakan. Suaranya menggelegar memecah keheningan, selanjutnya terbang dengan gagah di balik awan tebal.

Kisah ini sudah terjadi 14 abad yang lalu.

Uwais Al-Qorni, pemuda asal Qaran yang hidup di negeri Yaman, ujung selatan Jazirah Arab. Dia sosok yang agung di mata Allah dan Rasul-Nya. Nabi menyebutnya sebagai orang yang sangat terkenal di langit meski dia tidak dikenal di bumi.

Hari itu dia berpamitan kepada ibunya untuk pergi ke pasar. Ibunya yang sudah tua dan lumpuh memberinya restu. Di sudut pasar dia membeli seekor anak lembu dengan harga yang telah disepakati. Dengan berjalan kaki, dia memanggul lembu tersebut.

Uwais bekerja sebagai seorang penggembala kambing. Semenjak memiliki lembu, dia memiliki pekerjaan tambahan yang membingungkan orang di sekitarnya. Setiap pagi dan sore Uwais menggondong lembunya dari rumah menuju bukit. Ototnya tampak membesar karena rutinitas yang dia lakukan itu.



Saat tahun haji datang, Uwais menemui ibunya. “Ibu, mari kita berangkat haji tahun ini,” ucap Uwais sambil mendekati ibunya.

“Kita tidak punya bekal untuk melakukan perjalanan jauh itu, Nak. Dengan apa kita berangkat ke sana?” jawab sang ibu.

“Ibu, aku akan menggendongmu. Bekal yang aku kumpulkan insya Allah cukup membawa kita sampai sana,” jawab Uwais mantap.

Sang ibu tertegun. Dengan berlinang air mata, dia menguatkan hati untuk berangkat haji.

Hari itu perjalanan yang menggetarkan hati dimulai. Uwais menggendong ibunya menuju Makkah yang berjarak kurang lebih 600 km dari negeri Yaman, melewati gurun pasir yang panas membara. Kakinya menghempaskan pasir yang diinjaknya. Ia meniti langkah demi langkah dengan beban berat di punggungnya, menjalani siang yang panas dan dinginnya malam dengan kesabaran luar biasa.

Akhirnya, perjalanan panjang itu usai. Uwais Al-Qorni dan ibunya sampai di depan Ka’bah, Baitullah, tempat manusia dari seluruh bumi bersujud menyembah Allah, Tuhan semesta alam. Perjalanan berat itu terbayarkan, mereka menunaikan haji dengan terhormat.

Langkah-langkah Uwais menuju Makkah menggetarkan langit, membuat para malaikat terkesima dan mengirimnya dengan ucapan tasbih tiada henti.



Masjid Nabawi, Madinah, Maret 2013

Musim umrah tahun ini sudah dimulai. Jutaan orang dari segala penjuru bumi datang ke sini, hilir mudik antara Makkah dan Madinah, lalu pulang melalui Jeddah, kota pelabuhan dengan bandara terbesar.

Ketika azan, Masjid Nabawi selalu menyuguhkan pemandangan yang menggetarkan hati. Suara azan terdengar merdu, keras terdengar hingga ke sudut-sudut gang, tetapi tidak memekakkan telinga. Ribuan orang berjalan menuju masjid, keluar dari ratusan hotel dan penginapan yang tersebar di penjuru Madinah. Masjid Nabawi akan kembali sesak, jamaah merapatkan barisan untuk shalat berjamaah. Raudhah yang berada di samping makam Nabi menjadi incaran para jamaah, butuh perjuangan dan keberuntungan untuk bisa shalat di dalamnya.

Usai shalat, sebagian jamaah melanjutkan ibadahnya masing-masing. Ada yang shalat sunnah, zikir, atau tadarus Al-Quran. Sebagian lagi kembali ke penginapan. Mereka akan kembali ketika azan memanggil.

Halaman Masjid Nabawi menjadi tempat favorit jamaah, di antaranya menyaksikan payung-payung besar yang mulai mengembang pada pagi hari dan menutup pada malam hari. Momen menjelang matahari terbenam dengan kilauan cahaya matahari di lantai



sumber: pribadi



masjid pun menjadi eksotisme khas Timur Tengah, seperti istana Nabi Sulaiman yang megah.

'Isya' sudah berlalu. Ratusan ribu pendoa sudah mengucapkan hajatnya. Ketika aku keluar melalui pintu sisi utara, antrean menyemut di sana. Aku turut mengantre dengan sabar. Setelah menemukan sandalku yang kuselipkan di balik tiang, aku berjalan pulang.



sumber: pribadi

Langkahku terhenti di tangga terakhir. Tubuh kurus itu duduk membungkuk di tangga. Ia memegang pecahan riyal lusuh, membukanya satu per satu seolah itu uang terakhirnya. Kakinya menghitam di semua sisi, dengan sandal yang penuh debu di bagian ujungnya. Entah dari mana ia berasal. Namun, dengan bekal seadanya, lelaki tua ini sampai di Masjid Nabawi dan

menjadi tamu Baginda Nabi.

Aku kembali melangkah. Orang-orang di sekitarku pun bergegas berjalan. Ada yang baru akan masuk masjid, ada juga yang berjalan ke arah penginapan. Beberapa meter di depanku, ada seseorang yang termangu duduk di lantai. Dia seolah tidak peduli dengan orang yang hilir mudik di sekitarnya. Pandangannya menikmati setiap sudut halaman Masjid Nabawi. Sesekali dia menengadah ke menara tinggi, sese kali mengelus-elus marmer yang dia duduki, seolah-



olah dia tak pernah melihat itu di negeri asalnya. Koper kusam model lama dan dua buah bungkus plastik ada di sampingnya. Mungkin itulah bekal yang dia bawa hingga sampai ke tempat ini. Mungkin dia belum menemukan tempat menginap, hingga membawa barang-barangnya ke halaman masjid. Mungkin dia petualang sejati, sungguh-sungguh berniat da-



foto: istimewa

tang ke tempat ini, urusan tidur persoalan nanti. Duduk sepanjang malam di masjid ini pun seperti menjadi hiburan yang mahal untuknya. Pandangannya terus berputar-putar, menikmati suasana.

Entah dari mana negerinya. Entah berapa bekalnya. Malam ini dia dijamu sebagai tamu agung Nabi Muhammad Saw., di tempat yang dulu menjadi halaman luas pelataran rumahnya.

Lima hari kemudian.

Makkah sedang berbenah. Ribuan pekerja melebur ke dalam megaprojek itu siang dan malam. Halaman Masjidil Haram dilebarkan agar bisa menjamu lebih banyak tamu Allah tahun-tahun mendatang. Batu-batu besar dihancurkan, tanah diratakan, truk-truk besar berlalu-lalang membawa besi. Asap dan debu bercampur menjadi satu, meme-



nuhi seluruh area yang sedang diperluas. Kelak Masjidil Haram mampu menampung 2 juta jamaah bersamaan, tempat harmoni manusia berbeda bangsa berderet membentuk shaf, menghadap Ka'bah.

Ka'bah berjarak kurang lebih 2 km dari lokasi yang sekarang sedang dibangun. Meskipun demikian, halaman Ka'bah bersih dari kotoran, seolah debu tidak mau beterbangan di tempat itu. Petugas kebersihan pun 24 jam membersihkan, memastikan ia nyaman disinggahi.

Orang-orang datang menyemut, thawaf memutari Ka'bah, mengangkat doa bersama dari semua penjuru, berlawanan arah jarum jam, seperti baut yang diputar ke kiri-kanan. Mereka berputar terus, mengangkat doa agar menembus langit.

Usai thawaf kedua, aku menginjak Kota Makkah. Marmer di halaman Ka'bah meredam siang yang panas membara. Aku duduk di sudut Maqam Ibrahim, menikmati hawa panas tersebut. Sementara itu, pusaran manusia di depanku berputar tanpa henti, padat walau tak sepadat pada sore dan malam hari. Thawaf ini mengingatkanku pada bumi yang terus berputar mengelilingi matahari.

Perhatianku tersita kepada seorang lelaki tua yang duduk bersimpuh di depanku. Di sampingnya terdapat dua tas besar, ditambah tas plastik kumuh beserta galon air kosong. Sebuah sajadah disampirkan di kursi lipat untuk menghindarkannya dari panas. Dia berdoa lama sekali,



berdiri lagi untuk shalat, lalu duduk bersimpuh dan berdoa lagi.

Melihat bawaannya, aku menduga ia seorang musafir yang usai melintasi gurun pasir, berjalan dari negeri yang jauh untuk bersimpuh di depan Ka'bah.

Ka'bah yang dulu begitu besar pada zaman Nabi, sekarang tampak kecil jika dilihat dari Hotel Pullman ZamZam yang berhiaskan jam raksasa.

foto: istimewa





Lelaki tua itu bergeming, tangannya terangkat sambil terus melafalkan doa, “Wahai Allah Yang Mahabesar, hari ini aku datang ke rumah-Mu. Dengan bekal seadanya, aku berjalan melawan lelah hingga sampai di sini. Wahai Allah Yang Maha Penyayang, sayangi aku seperti jutaan tamu-Mu lainnya yang hadir di sini. Terimalah aku walau bajuku lusuh penuh keringat, walaupun aku tidak mampu tidur di hotel mewah. Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosaku. Aku datang sebagai wujud taatku kepada-Mu. Biarlah tas kumal dan galon air kosong ini menjadi saksi bahwa



sumber: pribadi

wa perjalanan jauhku ini semata-mata demi cintaku kepada-Mu.”

Air mataku menetes ketika aku berusaha menerjemahkan doa lelaki itu dalam imajinasiku. Entah mengapa aku pun betah berlama-lama duduk di belakangnya, tak peduli dengan panasnya matahari yang seakan merebus isi kepala.

Sebelum kembali ke Tanah Air, jamaah haji dan umrah diajak berbelanja di Kota Jeddah. Di tempat ini semua tempat belanja berlabel murah; Ali Murah, Sultan Murah, semua murah. Jamaah dari Indonesia benar-benar dimanja. Rombongan ibu-ibu berbelanja dengan heboh, seolah baju-baju yang dia borong itu akan dibagikan ke orang sekam-



pung. Di sudut lain ada yang sibuk menawar karpet dengan pegawai toko yang ternyata orang Sunda. Mereka seolah haram membawa sisa uang riyal pulang ke Indonesia. Pada hari terakhir ini semua uang harus dihabiskan, hasrat belanja harus dituntaskan.

Jamaah berbondong-bondong kembali ke bus dengan barang belanjaan yang menggunung. Kami melaju menuju Bandara King Abdulaziz. Sebuah pesawat mewah siap mengantar kami kembali pulang. Foto-foto yang dipenuhi wajah berbinar-binar akan segera diunggah di semua media sosial.

Dulu, Uwais Al-Qorni menggendong ibunya kembali ke Yaman dikawal ribuan malaikat yang terus menaburinya dengan tasbih tak berkesudahan. Setiap langkah kakinya menggetarkan langit, mengalahkan suara mesin jet yang menggelegar.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

12 November 2013

Catatan Kelima Belas

Ka'bah untukmu

Kutemukan Tuhan di setiap penjuru bumi, kuhadirkan selalu
di relung hati, kapan saja dan di mana saja karena Dia ada
di mana-mana.

Mushala kecil itu ada di ujung desa. Waktu masih di kelas satu SD, mushala itu menjadi satu-satunya tempat ibadah warga desaku. Pada 1985 listrik belum terpasang di sana. Ketika menunaikan shalat, kami hanya diterangi lampu minyak yang penuh jelaga. Tidak ada mikrofon dan *speaker* untuk mengeraskan suara imam. Suatu ketika, hujan turun saat kami sedang shalat Maghrib berjamaah. Mbah Amat yang mengimami kami melantunkan Surah Al-Fâtiḥah dengan merdu. Tempias air hujan masuk melalui celah genting yang rapuh. Angin membuat api lampu menari-nari. Bayangan kami tampak turut menari di tembok. Sebuah momen yang eksotis.

Saat itu aku masih kecil, belum tahu bentuk Ka'bah yang menjadi kiblat shalat. Mbah Amat hanya mengatakan, "Shalat itu menyembah Allah, Tuhan Yang Menguasai alam semesta. Kita tidak menyembah Ka'bah yang ada di Makkah. Ka'bah adalah simbol rumah Allah yang menjadi kiblat seluruh umat manusia."

Sampai sekarang Mbah Amat masih menjadi imam. Meskipun badannya sudah bungkuk, setiap azan berkumandang, dia selalu datang pertama. Kakinya belum pernah menginjak halaman Ka'bah, tetapi bangunan yang sering dilihatnya di televisi itu sudah menancap di hatinya, dia jaga setiap hari hingga mati.



Sewaktu SMP, pada 1992, jam belajar sekolahku dimulai pada pukul 13.00 hingga 17.00. Setiap istirahat pukul 15.00, satu-satunya mushala di sekolahku dipenuhi siswa yang sedang menunaikan shalat 'Ashar. Sayangnya, bagian kebersihan sekolah tidak terlalu memperhatikan kebersihan mushala yang lantainya dilapisi karpet tersebut. Karpet di depan pintu masuk sering basah, mengundang bau yang tidak sedap. Jika seminggu tak kunjung dikeringkan, bau karpet yang kurang sedap tercium hingga ke shaf depan.

Kala itu aku mengenal Ka'bah hanya dari foto-foto di buku pelajaran agama. Bayangan Ka'bah yang agung, dikelilingi jutaan orang yang sedang melaksanakan thawaf, mulai kuhadirkan setiap shalat. Entah kapan aku bisa shalat di depan Ka'bah yang jauh di sana.

Negare, Bali, 1998

Mobil yang kami pakai untuk survei lokasi KKL baru saja menyeberang Pelabuhan Gilimanuk dini hari tadi. Udara yang menusuk tulang tidak jadi penghalang shubuh menjelang. Di wilayah Bali bagian barat itu masih banyak penduduk setempat yang beragama Islam. Terdapat mushala di beberapa titik jalur utama menuju Denpasar.

Kami berlima turun dari mobil. Meskipun kantuk menyerang, kewajiban ini tetap harus ditunaikan. Mushala itu sunyi, hanya ada tiga orang bersiap shalat Shubuh. Kami



bergabung di satu-satunya shaf. Aku bayangkan Ka'bah yang jauh di sana, kiblat seluruh umat Muslim.

Semburat matahari pagi membangunkan kami yang sempat tertidur di mobil. Di sudut jalan terdapat pelang bertuliskan “tersedia babi guling” dengan gambar babi gemuk berwarna *pink* yang lucu dan menggemaskan.

Perbukitan Bayat, Klaten, 2000

Kelompok KKL kami diberi tugas menghitung tinggi bukit dan mencari jalur paling cepat menuju titik yang telah ditentukan. Kami membawa *waterpass*, *yalon*, dan *theodolit*, alat-alat yang biasa digunakan di bidang ilmu ukur tanah. Bayu yang ada di depanku tampak kelelahan. Wajahnya yang hitam menjadi semakin legam di bawah cuaca yang memanggang kami siang ini. Dia kawan kuliah yang kelak kukenal sebagai ahli kelautan yang sering berbicara di seminar-seminar.

Masih ada satu bukit lagi yang harus kami ukur. Untuk menuju ke sana, kami harus melewati jalan berbatu, menembus rumah-rumah sederhana di dusun itu. Siang semakin panas. Azan zhuhur berkumandang dari mushala di bawah sana.

“Ayo, kita shalat dulu, Yu,” ajakku.

“Ayo, Sap. Tadi aku lihat ada pancuran air di atas,” jawabnya.



Ada sebuah gubuk kecil di atas bukit ini. Terhampar kebun sederhana di sekitarnya; singkong, ketela, dan cabai. Gubuk ini menjadi tempat mereka beristirahat ketika lelah menggarap ladang.

Air terasa sejuk menyiram dahi, telinga, hidung, tangan, dan kaki. Seluruh wajah terbasuh, keringat lepas satu per satu.

“Allahu Akbar.”

Shalat kami mulai.

Aku hadirkan Ka'bah di bukit itu, seolah ia ada di depan mataku. Kami menghadap Allah di mana pun berada, menghadirkan Sang Pencipta yang sampai siang ini mengizinkan aku menghirup udara bebas sebanyak-banyaknya.

Pulau Samalona, 2009

Butuh 45 menit perjalanan dengan perahu dari Kota Makassar menuju Pulau Samalona yang indah. Jika termasuk generasi 90-an, pasti ingat lagu Almarhum Imanez, “Samalona *Beach*, satu dari cintaku jadi milikmu.”

Usai mengisi acara Wirausaha Mandiri di Makassar, aku dan kawan-kawan memutuskan untuk melaju ke Pulau Samalona. Menurut kawan di sana, pulau tersebut begitu indah dan tenang. Cocok untuk *snorkeling* atau berjemur. Hanya terdapat 7 keluarga yang menempati pulau itu. Semua dikelola dengan tradisional, sepertinya pemda belum melirikinya sebagai sebuah potensi wisata.



Kami meluncur ke sana pagi itu. Pasir landai, ombak yang tenang, serta langit biru tak bertepi menyambut kami. Tanpa menunggu komando, usai perahu merapat, kami berebut alat *snorkeling*, lalu menceburkan diri ke laut biru. Ikan-ikan berebut roti yang kami sebar. Bahkan mereka telah menyambut kami sejak di pantai. Kami mengapung di air, memandang langit. Sungguh obat mujarab untuk kejenuhan hati.

“Hoi, sekarang hari Jumat, lho. Istirahat dulu, yuk! Jumat-an,” ajak Hafiz.

“Oh, iya. Ada masjid nggak di sini?” sahutku.

Kami beranjak ke tepi. Mandi bergantian, lalu mencari mushala di sekitaran rumah penduduk. Kami menemukan satu-satunya mushala yang ada di pulau itu. Dindingnya kusam, karpetnya menua. Bersama beberapa warga, kami shalat Jumat berjamaah. Sebagian shalat di luar dengan menggelar tikar. Jika hendak shalat di masjid yang besar, warga Samalona harus menyeberang ke Makassar. Mushala ini tempat untuk berkumpul setiap hari.



sumber: pribadi

Suara ombak mengalun mengiringi shalat kami. Angin semilir berembus hingga ke dalam mushala. Seseekali kicau burung laut terdengar. Tempat ini begitu tenang. Kuhadirkan Ka'bah di depan mata, menghubungkan diri dengan Allah Yang Mahakuasa.



Di tempat yang jauh dan terpencil ini kami shalat dengan nyaman.

Sore hari kami berpamitan. Seorang ibu menerima uang yang aku bayarkan untuk ikan-ikan bakar yang tadi kami makan.

“Bapak-bapak ini asalnya dari mana?” tanyanya.

“Saya dari Jogja, Bu,” jawabku.

“Wah, saya pengen sekali bisa ke sana,” sahut si ibu dengan wajah tersenyum.

“*Tapi, di Jogja tidak ada pulau dengan pantai setenang ini, Bu,*” jawabku. Hanya dalam hati.

Bukan hanya sekali aku dan kawan-kawan pergi ke tempat *diving*, berperahu untuk mencapai pulau di seberang. Bunaken di Manado dan Gili Air di Lombok pernah kusinggahi. Tempat-tempat yang jauh dari keramaian, tenang, dan menghanyutkan, sekaligus penuh godaan setan. Jika terlalu asyik mengapung di air hingga bisa berjam-jam, kadang lupa bahwa waktu shalat telah diterjang.

Ketika di Bunaken, sangat susah menemukan mushala. Kami mencari ruangan kecil di depan ruang ganti untuk “lapor” ke hadapan Ilahi. Sementara itu, di luar ruangan, anjing pemilik perahu bebas berkeliaran, mondar-mandir di halaman rumah, sesekali *nangkring* di atas batang bakau di pinggir pantai.



Begitu juga di Gili Air, salah satu gugusan gili (pulau) di Lombok sisi barat. Warung-warung kecil yang ada di sepanjang pantai dipenuhi bule-bule yang santai dengan botol bir di tangan. Kami shalat di sebuah pondok sepi, beralas tikar lusuh. Kuhadirkan Ka'bah saat itu, setor muka kepada *Ilâhî Rabbî*.

Pantai Lampuuk di wilayah Aceh Besar, selatan Kota Banda Aceh, sudah kembali pulih usai bencana Tsunami 2006 lalu. Wilayah itu luluh lantak, ribuan nyawa melayang, hanya 700-an jiwa selamat. Sore ini aku menginjak pasir di pantai tersebut. Matahari hampir tenggelam. Aku membayangkan, andai Tsunami setinggi pohon kelapa datang, hidupku mungkin berakhir di sini. Walau sudah 4 tahun berlalu, aura kengerian masih tergambar. Pak Amir mengajakku shalat Maghrib di Masjid Rahmatullah, masjid bantuan dari Pemerintah Turki yang dibangun pada 1990, jauh sebelum Tsunami terjadi. Kami melewati sebuah hutan kecil. Tanaman rimbun di sana-sini, sementara itu jalan masuk perkampungan dipagari pepohonan. Sesampai di ujung jalan, tampak sebuah masjid yang besar, yang bisa menampung 2.000 jamaah sekaligus. Jika masjid itu berada di kota provinsi, orang-orang akan mengiranya sebagai Masjid Agung.

Masjid ini adalah bangunan yang tersisa dari bencana Tsunami. Bangunan lain tak berjejak sama sekali. Foto Mas-



jid Rahmatullah yang tetap berdiri di tengah-tengah bekas hantaman Tsunami banyak beredar di internet. Masjid ajaib, seolah Allah menyisakannya sebagai pesan untuk umat manusia.

Kuambil wudhu, lalu bergabung dalam shaf. Lagi-lagi Ka'bah kuhadirkan di pelupuk mata, mengarah ke satu tujuan, Allah Taala. Kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi, mudah bagi Allah menjaga bangunan ini utuh saat gelombang tinggi menghempas.

Imajinasiku pun melayang tinggi, seolah air deras menghantam kanan-kiri bangunan masjid saat itu. Aku bersama dua shaf jamaah tidak terganggu sedikit pun, karena yakin Allah akan menjaga kami.

Bandara Internasional Hong Kong, 2012

Usai mengikuti acara empat hari di Makau, aku dan empat kawan dari Wirausaha Muda Mandiri mengikuti Asia Pacific Entrepreneur Forum di sana. Tiket pulang-pergi gratis semua dijamin. Kami tidur di hotel mewah yang di bawahnya terdapat kasino.



sumber: pribadi



Setelah *check out*, kami melanjutkan perjalanan dengan *jet boat*, kapal feri cepat, menuju Hong Kong.

Di bandara megah Hong Kong itu kami celingukan, mencari tempat untuk shalat. Namun, mushala tidak ada, apalagi masjid, hanya angan-angan belaka.

“Mas, kita shalat di sini aja, yuk. Dalam kondisi darurat diperbolehkan, kok,” kata Elang sambil menunjuk deretan kursi.

“Oke. Biar saja dilihatin orang, hehehe,” jawabku.

Akhirnya, kami shalat bersama sambil duduk, mengambil arah mendekati kiblat melalui petunjuk kompas di ponsel. Negeri antah-berantah ini tidak mengenal agama kami, bahkan banyak yang tidak mengakui adanya Tuhan atau masih menyembah patung yang dianggap Tuhan dalam budaya mereka. *Lakum dînukum waliyadîn*. Bagiku agamaku, bagimu agamamu. Kuhadirkan Ka’bah di ujung mata, menghadap satu titik untuk menembus langit.

Hari ini kami jauh dari rumah, jauh pula dari Ka’bah, tetapi aku yakin, Allah hadir di sini. Tanpa izin-Nya, pesawat besar di luar kaca itu tak akan sanggup menyeberang lautan untuk mengantar kami pulang.

Makkah, Maret 2013

Aku kedipkan mata berkali-kali. Ka’bah ada di depan mataku, tepat di depan mataku, bukan lagi angan-angan. Sebuah bangunan yang didirikan oleh para nabi,



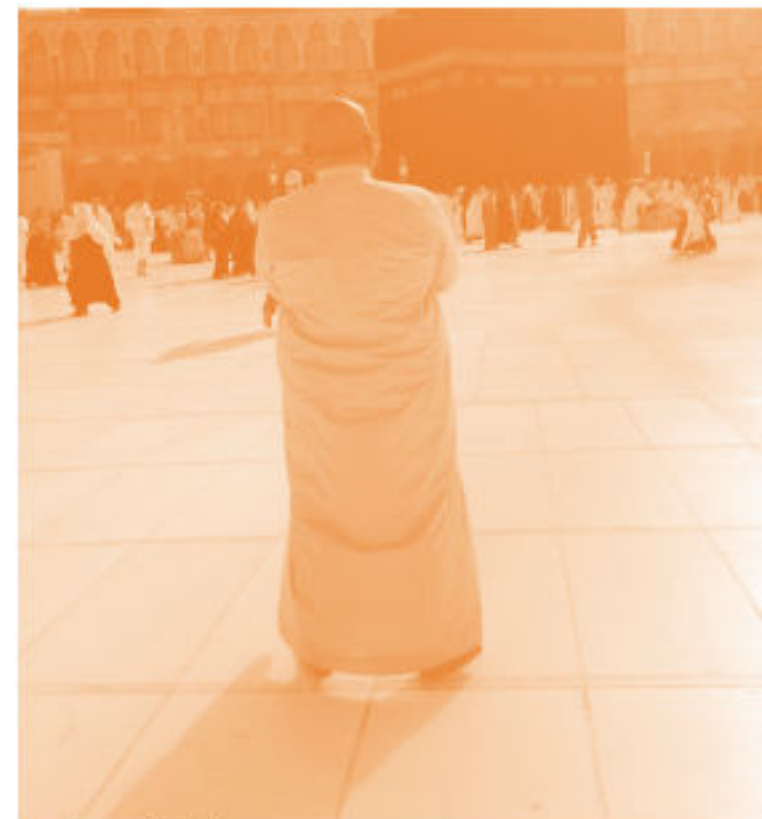
yang dulu hanya aku lihat di foto dan buku, kini benar-benar ada di depanku.

Empat hari sudah aku berada di Makkah, sekarang saatnya Thawaf Wada', thawaf perpisahan. Usai zhuhur kami bergerak menuju Jeddah. Malam harinya pesawat besar akan membawa kami pulang.

Kulangkahkan kaki di halaman Ka'bah. Pagi ini cerah, tetapi suasana sunyi, tidak seramai biasanya. Halaman Ka'bah yang putih hanya ada jamaah di beberapa sudut, sebagian melaksanakan thawaf tanpa terlalu berdesak-desakan. Ke mana jamaah yang kemarin menyemut itu? Ke mana puluhan ribu manusia yang kemarin berebut memegang Ka'bah itu?

Aku mengambil posisi untuk memulai shalat Dhuha. Kutuntaskan 12 rakaat, kupuaskan bersujud di depan Ka'bah, tempat para nabi berdoa, tempat jutaan manusia datang dari seluruh penjuru dunia.

Pagi ini Ka'bah seolah untukku. Seolah Allah memberiku hadiah perpisahan. Shalat pagi itu begitu aku nikmati, terbayang semua tempat yang sudah kuinjak, tanah tempat kuratakan dahi sebagai bentuk taklukku kepada-Mu. Terbayang ketika aku menggambarkan Ka'bah dalam angan-anganku saat belajar shalat



sumber: pribadi



di mushala tua; ketika Ka'bah aku hadirkan di sebuah bukit, pinggir pantai, lereng gunung, mushala sempit di gang kumuh; Ka'bah yang aku bayangkan ketika shalat di dalam pesawat yang melaju cepat; Ka'bah yang aku bayangkan ketika shalat di kapal feri saat melintasi Selat Bali. Semua seperti film yang diputar kembali, perjalanan panjang seorang manusia lemah yang hanya menyembah *Ilâhî Râbbî*.

Thawaf Wada' sudah kutunaikan, ratusan doa sudah kupanjatkan, saatnya meneruskan perjalanan. Kulambaikan tangan pada bangunan yang kelak juga akan hancur saat Hari Kiamat.

"Wahai Allah Tuhanku, aku pamit pulang hari ini. Aku akan melanjutkan hidupku, melanjutkan tugas dari-Mu untuk terus beribadah hingga akhir hayatku, meneruskan pesan Kanjeng Nabi agar mencapai tujuan paling mulia menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama.

Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampuni dosa-dosa sepanjang hidupku, penuhi hatiku dengan rindu tak berkesudahan hanya kepada-Mu, sayangi aku dengan rahmat-Mu setiap saat, setiap waktu.

Wahai Allah Tuhanku, izinkan aku melihat Ka'bah-Mu lagi."



Hari ini aku pulang ke rumah.

Semoga kelak Allah juga menjadikan Ka'bah untukmu.

Diketik di Jogja, dibaca di mana saja.

15 November 2013

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Fâtiḥah (1)	5 — 136
Al-Ḥadîd (57)	1-2 — 154
Al-‘Ashr (103)	1-3 — 109

2. Indeks Nama

A

Al-A‘raj, 162
Abdurrahman ibn Auf, 145
Abu Bakar, 69
Abu Hurairah r.a., 162
Abu Zinad, 162
Ahmad Dahlan, Kiai, 67
Ahmad ibn Hanbal, Imam, 160-163
Anthony Teddy, 92-93
Arief Muhammad, 74-76

C

Cak Nun, 18-19, 54-59, 61, 65-68
Cook, Tim, 98

D

Daud Musa Pitkhok, 13
Dorce, 160

E

Elang Gumilang, 118-123, 188
Emha Ainun Nadjib, 18, 21, 55, 65
Emha Ainun Najiz, 53-62

F

Fir‘aun, 10-11

G

Gus Miftah, 124-125, 128
Gus Pur, 22

H

Habibie, 33
Harry Darsono, 92
Hasjim Asy‘ari, Kiai, 67
Hendy Setiono, 144, 146-148



I

Ipang Wahid, 114

Imanez, 183

J

Jamil Azzaini, 75, 149-151

Jobs, Steve, 98

K

Kalijaga, Sunan, 65

Kanjeng, Kiai, 18, 54-59, 65-66, 67

Krisyanto, 70

M

Martha Tilaar, 92

Mayong Suryolaksono, 92-93

Mbeling, Kiai, 18, 55, 68

Michelle Yeoh, 34

Mo, Mbah, 144

Musa, 10-12

N

Nasrudin Anshory, Ustad, 17, 22,
48

Novia Kolopaking, 57-58

Nurul Arifin, 93

R

Rhoma Irama, 67

S

Sandiaga Uno, 24-25

Soeharto, 55

Al-Syafi'i, Imam, 160

T

Taufik Savalas, 110

Al-Thabrani, 468

U

Uwais Al-Qorni, 169-170, 177

W

Wyatt, Ron, 13

Y

Yusuf Mansur, Ustad, 27, 38, 138,
153

Z

Prof. Dr. Zaghlul Al-Najar, 13

3. Indeks Umum

A

Airbus 330, pesawat, 34

Airbus A320, pesawat, 24

ajaran langit, 69, 72

Allah tak pernah ingkar janji, 151

Ansan, 34

Ayat Kursi, 17-18

terjemahan —, 18

wasilah —, 17

Ayat-Ayat Cinta, film, 19, 54

**B**

Baitullah, 151-152, 154, 170
 Bali, 14
 Bantul, 22, 25, 65, 144
 Boeing 777, pesawat, 168
 budaya yang baik tidak harus di-
 anggap kuno dan ditinggal-
 kan, 65
 Busan, 34

C

California, 98
 Chiang Kai-shek, Bandara, 34
 Cina Timur, Laut, 34
 Cupertino, 98

D

Dewata, Pulau, 14

G

Gambir, Stasiun, 135-136
 Gusti Allah, Sutradara Paling Cia-
 mik, 81, 95

H

Habibie dan Ainun, film, 33
 Al-Hadîd (57) ayat 1-6, Surah, 152
 Himpunan Purna Tenaga Kerja In-
 donesia, 34
 Hira, Gunung, 10

I

ikhtiar, 41, 117
Ilâhî Rabbi, 28, 78, 186, 190
 Incheon, Bandara, 35
 Irak, 40, 162
 Islam adalah ajaran langit, 72
 istana Nabi Sulaiman, 172

J

Jadmiko, Ustad, 82
 Jamrud, 70
 Jeddah, Kota, 153, 171, 176, 189

K

Ka'bah, 170, 174-175, 179-191,
 adalah simbol rumah Allah, 180
 kanjeng adalah panggilan untuk
 orang yang dihormati, 64
 keberuntungan itu bisa diundang,
 147
 kematian secara medis, 104
 Khurasan, 161-162, 165
 King Abdulaziz, Bandara, 153, 177
Kisah Hidup Rasulullah, 70
Kontan, tabloid, 92
 kontrak waktu dengan Allah, 113
 Korea, 34-35
 Kota Suci, 76
kun fayakun, 114



L

Lakum dînukum waliyadîn, 188

M

Madinah, 38, 76, 168, 171

makam Kanjeng Nabi, 76, 80

Makkah, Kota, 12, 153, 168, 170-171, 173

masjid, penjaga, 117-131

Masjidil Haram, 173-174

Merah, Laut, 10-11, 13

Mesir, 40

min haitsu la yahtasib, 82, 84

Muhammadiyah, 66-68

mukjizat Tuhan, 16

Nabawi, Masjid, 38-40, 76, 80, 128, 171-172, 196

Nahdlatul Muhammadiyin, 66-67

Nahdlatul Ulama (NU), 66

nama adalah doa, 118

nasib baik bisa didatangkan, 147

Nidji, 79

Nil, Sungai, 10

P

Pakistan, 40, 128

Palestina, 40

Parangtritis, Pantai, 88, 150

penentuan umur adalah hak Allah, 41

Perayu Tuhan, 28

Piyungan, Gunung, 65, 68

Prambanan, Candi, 42, 146

Prambors, Radio, 102

Q

Al-Qamar, Surah, 13

Al-Quran itu bahasa langit, 128

R

Rahmatullah, Masjid, 186-187

Rigor Mortis, 104-105

Rumah Sehat Sederhana (RSS), 121

Rumah Singgah Sedekah Rombongan, 26-27

S

Salak, Gunung, 106, 120

Sang Pencerah, 79

Sanur, Pantai, 14

sayyidina, 66

Sedekah Rombongan, 144-146

sedekah, 49, 78, 82-83, 123, 145, 150-151

Selopamioro, Bukit, 22, 24

Seoul, Kota, 35

Soekarno-Hatta, Bandara, 24, 85, 119, 168

Sukhoi, pesawat, 106

surga diperuntukkan bagi orang-orang yang rajin bersedekah, salah satu pintu, 49



Suriah, 40
 Suvarnabhumi, Bandara, 148

T

Taiwan, 34
 Tanah Suci, 84, 151, 154, 168
 Tarawih, shalat, 66
 Tebet, 30-31
 Thawaf Wada', 189-190

thawaf, 174, 181

Tsunami, 186-187

Tugu, Stasiun, 82, 157

Tuhan senang kepada orang-orang yang manja kepada-Nya, 21

Tuhan sepanjang masa, 9-20

Y

Yang Mahakaya, 143-154

Tentang Penulis



Pengusaha muda satu ini bisa dikatakan berbeda. Bukan hanya karena dia memulai usaha ini dari nol ketika kuliah di Fakultas Geografi UGM dan konsep usaha yang lain dari biasanya, yaitu usaha pembuatan *merchandise* pribadi, tapi juga mi-

si sosialnya untuk membantu sesama.

Nama pengusaha muda ini adalah Saptuari Sugiharto (34 tahun). Suami dari Sitaresmi Dewi Hapsari yang menikah pada 19 Juli 2009 ini merupakan pemilik sekaligus Direktur Kedai Digital Corporation, sebuah perusahaan yang menerima pesanan *merchandise* pribadi.

Awalnya, laki-laki yang lahir 8 September 1979 ini melihat penonton berantem gara-gara rebutan *merchandise* artis dari acara yang dikelolanya. Mereka nyaris tonjok-tonjokkan hanya karena kaus dari *band* yang akan tampil.



Dia berpikir, seharusnya *merchandise* itu hak semua orang, tidak hanya milik artis atau *band* tertentu, “Kenapa sih yang punya *merchandise* hanya artis? Apakah yang bukan artis *nggak* boleh punya *merchandise* sendiri?” Dari situ muncullah konsep usaha *merchandise* untuk semua.

Sebelum sukses dengan Kedai Digital, Saptuari sudah bosan menjadi kutu loncat di berbagai perusahaan. Dari profesi sebagai penjual stiker sampai EO sudah dia gandrungi. Namun, dia merasa jiwanya bukan sebagai pekerja, “Capek aku mengerjakan hal-hal teknis yang membosankan melulu,” keluhnya dahulu.

Saptuari membuka bisnis *merchandise* pribadi sejak 28 Maret 2005, 7 bulan selepas lulus dari UGM. Dia mengeluarkan modal sebesar Rp20 juta: uang hasil menggadaikan surat tanah Letter C milik ibunya, satu-satunya peninggalan almarhum ayahnya, yang dia gunakan untuk menyewa kios berukuran 2 x 7 meter berdinding tripleks dan beratap seng senilai Rp3 juta setahun di Jalan Gambir 6 Deresan, Yogyakarta.

Di Kedai Digital, konsumen bisa berkreasi dengan foto olah digital yang kemudian dicetak di *merchandise* berbentuk *mug*, *pin*, dan jam. Pada perkembangannya, produk-produknya lebih bervariasi dari *mug* dan *pin* berbagai ukuran, jam, kaus, bantal, poster, keramik, gantungan kunci, tas *laptop*, *mouse pad*, dan masih banyak lagi.

Jika di tempat pemesanan *merchandise* lainnya harus memesan dalam jumlah massal, di Kedai Digital, konsumen



bisa memesan hanya satu saja sehingga tak heran jika Kedai Digital menggembar-gemborkan *tagline*: “Bikin Mug Satoe Sadja, Bikin Merchandise Semau Kamu!”

Selain Kedai Digital, Saptuari juga kemudian membuat *brand* pendamping, yaitu Jogist, Kaos Gila dari Jogja. Kata Jogist berasal dari JOGja ISTimewa, sebagai bentuk ekspresif untuk mengangkat keistimewaan Jogja dari sudut yang kreatif dengan mengangkat guyonan, celetukan, dan istilah-istilah lucu yang berkembang di Jogja. Dalam sebulan, 300-400 kaus Jogist ludes dibeli konsumen.

Kini, Kedai Digital memiliki 50 cabang dan eksis di 30 kota: paling banyak di Yogyakarta dan Semarang, berturut-turut 10 dan 4 cabang. Dari semua cabang tersebut, 10 cabang dan 1 *outlet* Jogist Kaos Gila milik pribadi dan sisanya milik mitra yang bergabung dengan manajemen Kedai Digital dengan sistem BO (*business opportunity*).

Omzet yang diperoleh mencapai Rp900 juta-Rp1,2 miliar per bulan untuk seluruh cabang. Omzet paling besar berasal dari Yogyakarta, Malang, dan Semarang. Dari sejumlah omzet itu, artinya per cabang menghasilkan Rp60 juta-Rp80 juta.

Jika ditanya mimpi dan harapan yang ingin dicapai, Saptuari menjawab, “Ingin menjadi *social entrepreneur*.” Sehingga melalui blog www.saptuari.com, dia melakukan gerakan Sedekah Rombongan yang dia *share* melalui situs jejaring sosial. Dalam 3 bulan saja, dana yang masuk sudah Rp90 juta.



Untuk menyalurkan dana tersebut, dia turun langsung ke panti-panti asuhan, masjid, SLB. Dia juga mendatangi langsung rumah janda-janda tua, dan pondok pesantren yang membutuhkan bantuan. “Kepuasan batin yang aku rasakan tak tergantikan dengan materi apa pun ketika aku melihat orang-orang bisa tersenyum mendapat bantuan,” ujar pengusaha yang memiliki visi untuk bermanfaat bagi orang lain ini.

Dengan kreativitas yang dimilikinya ini, Saptuari telah memenangi berbagai penghargaan, di antaranya Winner Wirausaha Muda Mandiri 2007, Winner ISMBEA (Indonesia Small Medium Business Entrepreneur Award) 2008, dan Winner APEA (Asia Pasific Entrepreneur Award) 2009.
(Hayati Nufus/Yogyakarta)




MENGINSPIRASI RIBUAN ORANG DI LEBIH DARI 300 SEMINAR!

undang Saptuari Seminar di kampus & kotamu
pilihan materi seminar/sesi 2 jam >>

1. BERANI KREATIF BIKIN BISNIS
2. JURUS EKSIS MENGELOLA BISNIS
3. TWITTER PINTER REJEKI BANTER
4. AMAZING SEDEKAH FOR BISNIS
5. BERANI PENSIUN, BISNIS JADI KAMPIUN
(pendampingan pra pensiun)
6. MERUBAH NASIB DENGAN BIRRUL WALIDAIN
(berbakti pada orang tua membuka kemudahan hidup)

Contact >> Dewi 08175499983 >> juruskreatif@yahoo.com

KATA MEREKA YANG PERNAH IKUT SEMINAR

 sofiamarati
@sofiamarati

makasih banyak bapak @Saptuari,
atas seminarnya yang sangat luaaaar
biasa. insyaAlloh.. saya mau mulai
melangkah.. :)



muri kuswanto @Murikey

2h

Mas @saptuari, sebenarnya aku malu
nangis lho..tapi gak bisa nahan, nangis
di baris paling depan, di hadapan
narasumber :'(



Seli Rosriana @SeliRosriana

Berhasil bikin mewek di seminar
dasyatnya birul walidain, sangat
menginspirasi, jadi tambah sayang
sama ortu makasih ya mas :) @Saptuari

2h

ridla Royhan @aharridla
urnuwun mas @Saptuari
jirasiny meski air mata tersumbat
h gengsi, tpi remuk redam dalm
da... hehe



Alfinaa Uzzahroh @ALfnzh

2h

Seminar birrul walidain, banjir air mata.
Tadi nangisnya bener2 bikin plong dan
adem. Terimakasih untuk mas
@Saptuari yg sudah berbagi ilmu.



Rishal Asri @rishalas

• 19m

gara-gara mas @Saptuari ... mata jadi
kinclong dibuat tambah bersinar
dengar air mata. Doa untuk Ibu3x dan
Ayah.. Trims Mas



si iO @Lupexyz

2h

Sukses dibikin mewek-mewek tanpa
tissue oleh mas bro @Saptuari ..
suwun mas bro..



Silviea Rindy @silviearindy
Cerita mas @Saptuari tentang ibu
beliau bikin meweweeek T.T ,berderai
derai air mata



itaa setiono @ii_tata

• 40m

@rishalas @Saptuari aahh mas
saptuari ngebantu mngeluarkan racun
harii inii dengan nangis :))



Septi A Ardianti @septi_ardianti

2m

baru kali ini meneteskan air mata saat
seminar. sukses bgt mas @Saptuari
bikin nangis tdi siang. tp mksh utk
share ceritanya :)

**DAN RATUSAN TESTIMONI
LAINNYA DI TWITTER
@SAPTUARI**